

**MODEL PEMBELAJARAN TAḤFIZ AL-QUR'AN DI PONDOK  
PESANTREN HIDAYATUL INSAN FII TA'LIMIDDIN KOTA  
PALANGKA RAYA**

**TESIS**

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd.)



Oleh:

**ABDURRAHMAN**

NIM. 16016003

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALANGKA RAYA  
PRODI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
1440 H / 2019 M**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
PASCASARJANA**

Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73111  
Telp.0536-3226356 Fax.3222105 Email:pasca@iain-palangkaraya.ac.id  
Website : <http://iainpalangkaraya.ac.id>.

**NOTA DINAS**

Judul : Konstruksi Pembelajaran Tahfiz al Qur'an Di Pondok Pesantren Hidayatul  
Insan Fii Ta'limiddin Kota Palangka Raya

Ditulis Oleh : Abdurrahman

NIM : 16016003

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam/ M.Pd. I

Dapat diujikan di depan penguji Program Pascasarjana IAIN Palangka Raya pada Program  
Studi Magister Pendidikan Agama Islam.



Palangka Raya, 2 Januari 2018

Direktur

**Dr. H. Sardimi, M. Ag**

19680108 199402 1 001

## PERSETUJUAN TESIS

JUDUL : Konstruksi Pembelajaran Tahfiz al Qur'an di Pondok  
Pesantren Hidayatul Insan FiiTa'limiddin Kota Palangka  
Raya

NAMA : Abdurrahman

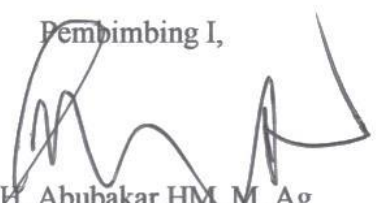
NIM : 16016003

PROGRAM STUDI : MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Palangka Raya, Januari 2018

Menyetujui:

Pembimbing I,

  
Dr. H. Abubakar HM, M. Ag  
NIP. 195512311983031026

Pembimbing II,

  
Dr. M. Ali Sibram Malisi, M. Ag  
NIP. 19740423 200112 1 002

Mengetahui,  
Ketua Program Studi

  
Dr. Hj. Hamdanah, M. Ag  
NIP. 196305041991032002

## PENGESAHAN

Tesis yang berjudul “Model Pembelajaran Tahfiz al Qur’an di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta’limiddin Kota Palangka Raya” oleh Abdurrahman NIM 16016003 telah dimunaqasyahkan oleh Tim Munaqasyah Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 24 Januari 2019 / 17 Jumadil Awal 1440 H

Palangka Raya, 24 Januari 2019

Tim Penguji:

1. Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag.  
Ketua Sidang
2. Dr. Taufik Warman Mahfuzh, Lc., M.Th.I  
Penguji Utama
3. Dr. H. Abubakar HM, M.Ag.  
Penguji 1
4. Dr. M. Ali Sibram Malisi, M. Ag.  
Penguji 2 / Sekretariat Sidang

( ..... )  
( ..... )  
( ..... )  
( ..... )



Direktur  
Pascasarjana IAIN Palangka Raya

Dr. H. Sardimi, M. Ag.  
NIP. 19680108 199402 1001

## ABSTRAK

### **Abdurrahman. 2019. Model Pembelajaran Tahfiz al Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Kota Palangka Raya.**

Menghafal al-Qur'an merupakan suatu pekerjaan yang sangat mulia, baik di hadapan manusia, terlebih dihadapan Allah SWT. Banyak keutamaan dan manfaat yang diperoleh dari aktifitas menghafal, baik keutamaan yang diperolehnya di dunia maupun di akhirat kelak. Disamping itu penghafal al-Qur'an sangat memegang peranan penting dalam menjaga kemurnian dan keaslian al-Qur'an hingga akhir zaman. Salah satu wadah yang tepat untuk membina anak-anak dalam menghafal al-Qur'an yaitu Pondok Pesantren, karena Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam, sekaligus sebagai wadah pembinaan bagi santriwan/santriwati usia dini. Adapun Pondok Pesantren yang sudah membuka program Tahfiz al Qur'an di Kota Palangka Raya diantaranya yaitu Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin yang beralamatkan di jalan sulawesi. Hasil yang bisa dilihat dari pembelajaran tahfiz al Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Insan sudah cukup banyak, yakni santriwan/santriwati yang sudah siap pakai dalam khataman al-Qur'an terutama untuk dijadikan Imam Shalat lima waktu, Imam Tarawih, bahkan hampir setiap tahun selalu diminta oleh masyarakat tertentu untuk mewakili daerahnya dalam mengikuti ajang Musabaqah Tilawatil Qur'an/Seleksi Tilawatil Qur'an.

Adapun permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana Model Pembelajaran Tahfiz al Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Kota Palangka Raya? (2) Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat proses pembelajaran Tahfiz al Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Kota Palangk Raya? (3) Apa saja yang menjadi Motivasi santri mengikuti pembelajaran Tahfiz al Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fi Ta'limiddin Kota Palangka Raya?. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang sistem, pelaksanaan, evaluasi, faktor pendukung dan penghambat pembelajaran tahfiz al Qur'an.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data pada tesis ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun objek penelitian ini adalah Model pembelajaran tahfiz al Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya, sedangkan penentuan subjek dan informan menggunakan teknik purposive sampling, yakni 2 orang pembina tahfiz dan 6 orang santri tahfiz al Qur'an.

Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukan bahwa pembelajaran tahfiz al Qur'an di Pesantren Hidayatul Insan menggunakan metode-metode yang bervariasi, akan tetapi metode yang paling dominan diterapkan adalah metode *Tahsin* dan metode *Takrir*. Waktu yang digunakan khusus untuk menghafal 4 hari dalam seminggu. Mewajibkan muraja'ah setiap malam serta menghafalkannya dalam setiap solat. Pelaksanaan evaluasi dengan tes lisan melalui setor hafalan keseluruhan. Adapun motivasi yang diberikan berupa prestasi serta reward beasiswa studi lanjut. Dan faktor pendukung dengan adanya sarana prasarana yang memadai serta waktu yang teratur, sedangkan faktor penghambatnya dikarenakan malas, putus asa dan kurangnya dukungan dari orang tua.

**Kata kunci : Tahfiz al Qur'an, Metode Tahsin dan Metode Takrir**



## ABSTRAK

### **Rahman. 2019. Tahfız al Qur'an Learning Model at the Hidayatul Insan Islamic Boarding School in Fii Ta'limiddin Palangka Raya City.**

Memorizing the Qur'an is a very noble work, both in front of mankind, especially before Allah SWT. There are many virtues and benefits obtained from memorizing activities, both the virtues that he gained in the world and in the hereafter. Besides that the memorizer of the Qur'an is very important in maintaining the purity and authenticity of the Qur'an until the end of time. One of the right containers for fostering children in memorizing the Koran is Islamic Boarding School, because Islamic Boarding Schools are one of the Islamic educational institutions, as well as a forum for fostering students of early age. The Islamic Boarding School that opened the Tahfiz al Qur'an program in Palangka Raya City includes the Hidayatul Islamic Boarding School Fii Ta'limiddin which is addressed on the Sulawesi road. The results that can be seen from the learning of Tahfizul Qur'an in the Islamic Boarding School of Hidayatul Insan are quite numerous, namely the santriwan / santriwati who are ready to use the Khataman al-Qur'an primarily to be the five-time Shalat Imam, Imam Tarawih, even almost every year asked by certain communities to represent their region in participating in the Musabaqah Tilawatil Qur'an / Tilawatil Qur'an selection.

The problems examined in this study are (1) What is the Learning Model of the Tahfiz al Qur'an at the Hidayatul Islamic Boarding School in Fii Ta'limiddin, Palangka Raya City? (2) What factors support and hinder the learning process of Tahfiz Qur'an in the Hidayatul Insan Islamic Boarding School in Fii Ta'limiddin, Palangk Raya City? (3) What motivated santris to take part in the Tahfiz al Qur'an study at the Hidayatul Insan Fi Ta'limiddin Islamic Boarding School in Palangka Raya City ?. This study aims to describe and analyze the system, implementation, evaluation, supporting factors and obstacles to learning the Ta'fiz al Qur'an.

The method used in this study is descriptive qualitative research. The data collection technique in this thesis uses observation, interview and documentation methods. The object of this research is the tahfiz al Qur'an learning model at the Hidayatul Islamic Boarding School in Palangka Raya People, while the determination of subjects and informants uses purposive sampling technique, namely 2 Muslim leaders and 6 Islamic students.

The results of the research conducted indicate that the tahfiz al Qur'an learning at the Hidayatul Islamic Boarding School uses varied methods, but the most dominant method applied is the Tahsin method and the Takrir method. Time

used specifically for memorizing 4 days a week. Require muraja'ah every night and memorize it in every prayer. Implementation of evaluation with an oral test through the whole memorization deposit. The motivation given is in the form of achievements and rewards for further study scholarships. And supporting factors with the existence of adequate infrastructure and regular time, while the inhibiting factors due to laziness, despair and lack of support from parents.

**Keywords: Tahfīz al Qur'an, Tahsin Method and Takrir Method**



## الملخص

الرحمن. 2019. نموذج تحفيظ القرآن التربوي في مدرسة الهداية الانصائية الإسلامية الداخلية في فيي تعلي الدين ، مدينة بالانجكا رايا

إن حفظ القرآن الكريم هو عمل نبيل جداً ، أمام البشرية ، وخاصة أمام الله سبحانه وتعالى. هناك العديد من الفضائل والفوائد التي تم الحصول عليها من حفظ النشاطات ، سواء الفضائل التي اكتسبها في العالم وفي الآخرة. بالإضافة إلى ذلك ، فإن حافظ القرآن الكريم مهم جداً للحفاظ على نقاء ومصادقية القرآن حتى نهاية الوقت. واحدة من الحاويات المناسبة لتشجيع الأطفال في حفظ القرآن هي المدرسة الداخلية الإسلامية ، لأن المدارس الداخلية الإسلامية هي واحدة من المؤسسات التعليمية الإسلامية ، فضلاً عن منتدى لتشجيع الطلاب في سن مبكرة. المدرسة الداخلية الإسلامية التي افتتحت برنامج تحفيظ القرآن في مدينة بالانجكا رايا تضم مدرسة هدايتول الإسلامية الداخلية فاي تعليمين التي تم تناولها على طريق سولاويزي النتائج التي يمكن رؤيتها من تعليم تحفيظ القرعان في مدرسة الهداية الإسلامية الداخلية كثيرة جداً ، يستخدم السانترى المستعدين لاستخدام خاتم القرآن الكريم بشكل أساسي خمس مرات الإمام ، الإمام التراويح ، حتى في كل عام تقريباً يطلب منهم دائماً من بعض المجتمعات تمثيل منطقتهم في المشاركة في القرآن المصلى / كتاب تلاواتيل

المشاكل التي تم فحصها في هذه الدراسة هي (1) ما هو نموذج التعلم من التحفة القرآنية في مدرسة الهداية الإسلامية الداخلية في فيي تايليندين ، بالانجكا رايا سيتي؟ (2) ما هي العوامل التي تدعم وتعوق العملية التعليمية للقرآن التحريفي في مدرسة هداية الأنصائية الإسلامية الداخلية في فيي تعلي الدين بمدينة بالانجكا رايا؟ (3) ما الذي حفز السانترى للمشاركة في دراسة التحفيظ القرآنية في مدرسة هداية الانصاء في الطليميدين الإسلامية الداخلية في مدينة بالانجكا رايا؟ تهدف هذه الدراسة إلى وصف وتحليل النظام والتنفيذ والتقييم وعوامل الدعم والعقبات التي تحول دون تعلم القرآن الكريم

الطريقة المستخدمة في هذه الدراسة هي البحث النوعي الوصفي. يستخدم أسلوب جمع البيانات في هذه الأطروحة أساليب المراقبة والمقابلة والتوثيق. الهدف من هذا البحث هو نموذج تعلم القرآن في مدرسة الهداية الإسلامية الداخلية في بالانجكا رايا الشعبية ، في حين أن تحديد المواضيع والمخبرين يستخدمون تقنية أخذ العينات الهادفة ، وهما 2 من القادة المسلمين و 6 طلاب إسلاميين

تشير نتائج البحث إلى أن تعلم تحفيظ القرآن في مدرسة الهداية الإسلامية الداخلية يستخدم أساليب متنوعة ، لكن الطريقة الأكثر استخداماً هي طريقة تحسين وطريقة التكرير. الوقت المستخدم خصيصاً لحفظ 4 أيام في الأسبوع. طلب تكرار كل ليلة وحفظه في كل صلاة. تنفيذ التقييم مع اختبار شفوي من . viii تحفيظ كله. الدافع المعطى هو في شكل



إنجازات ومكافآت لمنح دراسية إضافية. وتؤيد العوامل وجود بنية أساسية كافية ووقت منتظم ، في حين أن العوامل المثبطة بسبب الكسل واليأس وقلة الدعم من الآباء والأمهات.

**الكلمات المفتاحية:** تحفيظ القرآن ، طريقة تحسين ، وطريقة التكرير



## PERNYATAAN ORISINALITAS

*Bismillaahirrahmaanirrahiim*

Dengan ini saya menyatakan bahwa Tesis dengan judul: “Konstruksi Pembelajaran Tahfiz al Qur’an di Pondok Psantren Hidayatul Insan Fii Ta’limiddin Kota Palangka Raya” adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil penjiplakkan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika dikemudian hari, ditemukan adanya pelanggaran, maka saya siap menanggung resiko atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, 4 Januari 2019

Yang membuat pernyataan,



ABDURRAHMAN  
NIP. 16016003

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah Kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui perantara Malaikat Jibril diturunkan secara berangsur-angsur, menjadi mukjizat bagi Nabi Muhammad SAW. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh KH. Muhsin Salim bahwa al Qur'an adalah firman Allah SWT yang merupakan mu'jizat diturunkan kepada nabi terakhir Muhammad SAW. Disampaikan oleh Malaikat Jibril yang terpercaya, ditulis di atas lembaran-lembaran, disampaikan kepada kita secara mutawatir, mendapat pahala ibadah bagi pembacanya, dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas.<sup>1</sup>

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam, menjadi petunjuk, pedoman, serta pelajaran bagi siapa yang mempercayai dan mengamalkannya, sebagaimana firman Allah SWT Q.S Al-Isra' [17]: 9

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا  
Terjemahnya;

Sesungguhnya al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.<sup>2</sup>

Menghafal al-Qur'an merupakan suatu pekerjaan yang sangat mulia, baik di hadapan manusia, terlebih di hadapan Allah SWT. Banyak keutamaan maupun manfaat yang dapat diperoleh dari aktifitas menghafal, baik keutamaan yang diperolehnya di dunia maupun di akhirat kelak. Disamping itu menghafal

---

<sup>1</sup> Muhsin Salim, *Ilmu Nagham Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Kebudayaan Widiya Ripta, 2004.

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, h. 247

al-Qur'an sangat memegang peranan penting dalam menjaga kemurnian dan keaslian al-Qur'an hingga akhir zaman.<sup>3</sup>

Pada dasarnya menghafal itu mudah, yang susah adalah menjaga dan mempertahankan hafalan yang sudah kita miliki agar jangan sampai hilang atau lupa, karena inilah tantangan yang terbesar yang dihadapi dan dialami semua penghafal al-Qur'an. Diantara kelebihan al-Qur'an adalah kitab yang mudah untuk dihafal dan dipahami karena memang itu sudah menjadi janji Allah SWT dalam FirmanNya Q.S Al-Qomar [54] : 17

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Terjemahnya :

Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran.<sup>4</sup>

Berdasarkan penjelasan ayat di atas, bahwa orang-orang yang hafal al-Qur'an pada hakikatnya adalah orang-orang pilihan yang sengaja dipilih oleh Allah SWT untuk menjaga dan memelihara kemurnian al-Qur'an, dalam hubungan ini Allah SWT berfirman Q.S Fathir [35] : 32

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ  
بِإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Terjemahnya:

Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.<sup>5</sup>

Setiap untaian kalimat yang indah di dalam al-Qur'an, telah dijadikan oleh Allah SWT untuk mudah dihafal dan mudah dipahami, yakni bagi

<sup>3</sup> Ilham Agus Sugianto. *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*. ( Bandung: Mujahid Press, 2004), h. 31

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, h. 481

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, h. 679

mereka yang menginginkan al-Qur'an bersemayam di dalam jiwa para penghafal dan menjadikan hati-hati mereka sebagai penjaganya. sehingga menjaga dan menyebarkannya sama dengan menegakkan agama. Jelaslah, bahwa al-Qur'an itu lebih tinggi daripada yang lainnya, sebagaimana yang akan diterangkan dalam hadis-hadis selanjutnya. Mulla Ali Qori rah.a. menegaskan dalam hadis yang lain bahwa barang siapa yang menghafal al-Qur'an, maka ia telah menyimpan ilmu kenabian di kepalanya. Sahal Tustari rah.a. berkata, "Tanda cinta seseorang kepada Allah adalah menanamkan rasa cinta terhadap al-Qur'an di dalam hatinya."<sup>6</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas sudah jelas menyatakan bahwa, betapa pentingnya menghafal al-Qur'an, sehingga bagi seseorang yang bukan hafiz dan tidak mampu menjadi hafiz, maka sekurang-kurangnya hendaklah ia berusaha menjadikan salah seorang diantara keluarganya hafiz al-Qur'an.

Salah satu wadah yang tepat untuk membina anak-anak dalam menghafal al-Qur'an yaitu Pondok Pesantren, karena Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam, sekaligus sebagai wadah pembinaan bagi santriwan/santriwati usia dini. Selain itu Pondok Pesantren merupakan tempat yang paling efektif untuk mengajarkan ilmu keislaman dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya, karena di Pondok pesantren para santri mendapat bimbingan secara langsung dari para ustaz dan ustazah serta selalu diajarkan tatacara beribadah, bergaul, dan sebagainya.

Saat ini, Kementerian agama menghimbau kepada Pondok

---

<sup>6</sup> Maulana Muhammad Zakariya, *Fadhilah Amal*, Bandung : Pustaka Ramadhan, tanpa tahun. h. 11



Pesantren yang ada di Indonesia, agar tidak hanya mencetak kader ulama saja yang handal ceramah, khutbah melalui penguasaan dan kajian kitab-kitab klasik. Akan tetapi Kementerian Agama menghimbau untuk mencetak para penghafal al-Quran, karena al-Qur'an adalah sumber utama dan terbesar di dunia terutama bagi umat islam seluruh dunia, bahkan umat yang lain pun banyak yang mempelajari al-Qur'an untuk kepentingan medis maupun penelitian. Saat ini banyak lembaga pendidikan berlomba-lomba menyaring para penghafal Qur'an untuk masuk ke dalam lembaganya. Di antaranya negara Turki, memberikan kesempatan beasiswa untuk para penghafal Qur'an, serta perguruan tinggi di Indonesia saat ini lebih memilih calon penerima beasiswa dengan cara menyaring para penghafal al-Qur'an. Obsesinya adalah para penghafal Qur'an merupakan manusia yang cerdas, karena dia mampu menghafal 30 juz di dalam memori otaknya. Selain itu, saat ini ada even nasional Musabaqah Tilawatil Quran antar pelajar maupun antar mahasiswa di perguruan tinggi yang ada di Indonesia maupun diluar negeri, dan di dalam even tersebut diperlombakan hafalan 1 juz, 5 Juz, 10 Juz sampai 30 Juz.<sup>7</sup>

Adapun maksud dan tujuan di Pondok pesantren membuka program Tahfiz al-Qur'an yaitu, untuk mencetak generasi Qur'ani yang siap siaga menjadi guru al-Qur'an, menjadi Imam di masjid, menjadi imam di Mushala, maupun menjadi imam dirumah dengan keluarganya. Serta membantu program Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an mulai LPTQ Kecamatan, Kabupaten, Provinsi maupun Nasional dalam rang

---

<sup>7</sup> <http://layanancuran.com-TAHFIZH10MENIT> (27 /12-2018)

mempersiapkan peserta golongan tahfiz Qur'an dan tafsir Qur'an dalam ajang Musabaqah Tilawatil Qur'an maupun Seleksi Tilawatil Qur'an. Selain itu dengan mencetak para penghafal Quran, berarti ikut menjaga kemurnian Qur'an yang merupakan sumber utama bagi umat islam yang diturunkan Allah SWT melalui perantara Malaikat Jibril diturunkan secara berangsur-angsur, menjadi mukjizat bagi Nabi Muhammad SAW.

Adapun Pondok Pesantren yang sudah membuka program Tahfiz di Kota Palangka Raya diantaranya yaitu Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin yang beralamatkan di jalan sulawesi. Hasil yang bisa dilihat dari pembelajaran Tahfizul Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul insan sudah cukup banyak, yakni santriwan/santriwati yang sudah siap pakai dalam khataman al-Qur'an terutama untuk dijadikan Imam Shalat lima waktu, Imam Tarawih, bahkan hampir setiap tahun selalu diminta oleh masyarakat tertentu untuk mewakili daerahnya dalam mengikuti ajang Musabaqah Tilawatil Qur'an/Seleksi Tilawatil Qur'an.

Berdasarkan hasil pengamatan sementara oleh penulis, bahwa para ustaz di Pondok Pesantren Hidayatul insan kota Palangka Raya mengajarkan Tahfiz al Qur'an dengan menggunakan metode-metode yang bervariasi dalam pembelajarannya. Adapun metode yang paling dominan diterapkan dalam pembelajaran Tahfizul Qur'an adalah metode *Tahsin* dan metode *Takrir*. Mengingat bahwa metode merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan dalam menghafal al Qur'an. Setiap orang tentu ingin sukses menghafal al Qur'an dengan mudah dan dalam waktu yang

sangat singkat, Namun, tidak semua orang mampu melakukannya. Hal tersebut tergantung pada metode atau cara yang digunakan. Dan memang setiap orang memiliki metode atau cara yang berbeda-beda dalam menghafal al Qur'an. Terdapat beberapa metode yang bisa ditempuh agar seseorang mampu menghafal al Qur'an dengan mudah dan cepat

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam mengenai pembelajaran Tahfiz al Qur'an yang diterapkan Pondok Pesantren Hidayatul Insan. Tentunya penulis menyadari bahwa kesuksesan dan keberhasilan suatu pembelajaran salah satunya didukung oleh bagaimana teknik pembelajaran yang diterapkan dalam program Tahfiz al Qur'an. Maka dengan demikian, maka penulis berupaya mengangkat judul Tesis : **MODEL PEMBELAJARAN TAHFIZ AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL INSAN FII TA'LIMIDDIN KOTA PALANGKA RAYA.**

## **B. Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang dan identifikasi masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut;

1. Bagaimana Model Pembelajaran Tahfiz al Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Kota Palangka Raya?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat proses pembelajaran Tahfiz al Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Kota Palangk Raya?
3. Apa saja yang menjadi Motivasi santri mengikuti pembelajaran Tahfiz al Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fi Ta'limiddin

Kota Palangka Raya?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan penelitian;**

- a. Untuk menjelaskan dan menggambarkan bagaimana model pembelajaran Tahfiz al Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Kota Palangka Raya.
- b. Untuk mengetahui Faktor yang mendukung dan menghambat dalam pembelajaran Tahfiz al Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Kota Palangk Raya.
- c. Untuk mengetahui Apa saja yang menjadi Motivasi santri mengikuti pembelajaran Tahfiz al Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Kota Palangka Raya.

#### **2. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis.
  - 1) Untuk mengembangkan wawasan bagi semua pihak yang mempunyai peran dalam pembelajaran tahfiz, khususnya bagi guru pembina tahfiz al Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Kota Palangka Raya
  - 2) Sebagai sumbangan wacana baru terhadap perkembangan keilmuan, dalam bidang tahfiz, khususnya di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Kota Palangka Raya.

- 3) Dapat memberi kontribusi pemikiran konstruktif terhadap model pembelajaran tahfiz al Qur'an di pondok Pesantren Hidayatul Insan Kota Palangka Raya.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi guru, Penelitian ini diharapkan sebagai bahan evaluasi bagi guru tahfiz di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Kota Palangka Raya.
- 2) Bagi sekolah dan pesantren, menambah wawasan untuk mengembangkan kualitas guru pembina tahfiz dalam model pembelajaran tahfiz al Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Kota Palangka Raya.
- 3) Bagi mahasiswa dan mahasiswi, hasil penelitian ini dapat berguna bagi mahasiswa dan mahasiswi yang sedang meneliti pada kajian yang relevan untuk dijadikan acuan dalam pembelajaran tahfiz al Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Kota Palangka Raya.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pengertian pembelajaran Tahfiz al Qur'an

##### 1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu proses seseorang dalam belajar, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Perubahan-perubahan tersebut akan dinyatakan dalam seluruh aspek tingkah laku.

Beberapa ahli memberikan pengertian belajar seperti diuraikan dibawah ini:

- a. Sardiman A. M. bahwa belajar adalah rangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisik menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya yang menyangkut unsur cipta, rasa, dan karsa.<sup>8</sup>
- b. Slamet menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sehingga hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2009), h. 21

<sup>9</sup>*Ibid.*, h. 22

- c. Morgan, dalam buku *Intriduction to Psychology* mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.<sup>10</sup>
- d. Witherington, dalam buku *Education Psychology* bahwa belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.<sup>11</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan.

Sedangkan tahfiz al Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu tahfidz dan al Qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. *Pertama tahfiz* yang berarti menghafal, menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafiza* - *yahfazu* - *hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.<sup>12</sup> Menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf definisi menghafal adalah "proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar". Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal."<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Ngelim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000, h. 84

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 87

<sup>12</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 2011, h. 105

<sup>13</sup> Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah*, Bandung, PT Syaamil Cipta, 2004. Cet.4, h. 49

## 2. Pengertian Tahfiz al Qur'an

Menurut Mahmud Yunus, Dalam Kamusnya Kamus Arab-Indonesia, bahwa pengertian *Tahfiz al Qur'an* terdiri dari dua suku kata, yaitu *Tahfiz* dan *al Qur'an*, yang mana keduanya mempunyai arti yang mencolok perbedaannya. Jika dilihat dari arti *tahfidz* itu sendiri memiliki makna menghafal. Menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidza-yahfadzu-hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.<sup>14</sup>

Sedangkan menurut 'Abdul Aziz Abdul Rauf definisi menghafal adalah "*proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar.*" Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.<sup>15</sup> Seseorang yang telah hafal al Qur'an secara keseluruhan di luar kepala, bisa disebut dengan *juma'* dan *huffazhul Qur'an*. Pengumpulan al Qur'an dengan cara menghafal (*Hifzhuhu*) ini dilakukan pada masa awal penyiaran agama Islam, karena al Qur'an pada waktu itu diturunkan melalui metode pendengaran. Pelestarian al Qur'an melalui hafalan ini sangat tepat dan dapat dipertanggungjawabkan mengingat Rasulullah SAW tergolong orang yang *ummi*.<sup>3</sup> Dalam hal ini Allah berfirman Q.S Al a'raf [7]:158

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ  
فَأْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Terjemahnya: "Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan

<sup>14</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 2011, h., 105

<sup>15</sup> Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2004, Cet. 4, hlm, 49

langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk".<sup>16</sup>

Rasulullah SAW sangat menyukai dengan datangnya wahyu, beliau senantiasa menunggu akan turunnya Wahyu dari Allah AWT. Beliau sangat rindu dengan datangnya wahyu, lalu menghafal al Qur'an dan memahaminya, persis seperti yang dijanjikan oleh Allah SWT.

Oleh sebab itu, Rasulullah SAW adalah *hafiz* (penghafal) al Qur'an pertama merupakan contoh paling baik bagi para sahabat dalam menghafalnya. Setiap kali sebuah ayat turun, dihafal dalam dada dan ditempatkan dalam hati, sebab bangsa 'arab secara kodrati memang mempunyai daya hafal yang kuat. Hal itu karena pada umumnya mereka buta huruf, sehingga dalam penulisan berita-berita, syair-syair dan silsilah mereka dilakukan dengan catatan hati mereka.<sup>17</sup>

### 3. Pengertian Al Qur'an

Pengertian Kedua kata al Qur'an, menurut bahasa al Qur'an berasal dari kata *qa-ra-a* yang artinya membaca, para ulama' berbeda pendapat mengenai pengertian atau definisi tentang al Qur'an. Hal ini terkait sekali dengan masing-masing fungsi dari al Qur'an itu sendiri.

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, h. 390

<sup>17</sup> Mad Nor Ichwan, *Memasuki Dunia Al-Qur'an*, Semarang : Effhar Offset. Semarang 2001, h. 99

Menurut Imam Asy-Syafi'i, lafadz al Qur'an itu bukan *musytaq*, yaitu bukan pecahan dari akar kata manapun dan bukan pula berhamzah, yaitu tanpa tambahan huruf hamzah di tengahnya. Sehingga membaca lafadh al Qur'an dengan tidak membunyikan "a". Oleh karena itu, menurut Asy-syafi'i lafadz tersebut sudah lazim digunakan dalam pengertian kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Berarti menurut pendapatnya bahwa *lafaz* al Qur'an bukan berasal dari akar kata *qa-ra-a* yang artinya membaca. Sebab kalau akar katanya berasal dari kata *qa-ra-a* yang berarti membaca, maka setiap sesuatu yang dibaca dapat dinamakan al Qur'an.

Sedangkan menurut Caesar E. Farah, *Qur'an in a literal sense means "recitation," "reading,"*<sup>18</sup>. Artinya, al Qur'an dalam sebuah ungkapan literal berarti ucapan atau bacaan. Sedangkan menurut Mana' Kahlil al-Qattan sama dengan pendapat Caesar E. Farah, bahwa lafadh al Qur'an berasal dari kata *qara-a* yang artinya mengumpulkan dan menghimpun, *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan yang lainnya ke dalam suatu ucapan yang tersusun dengan rapi. Sehingga menurut al-Qattan, al Qur'an adalah bentuk mashdar dari kata *qa-ra-a* yang artinya dibaca.

Kemudian pengertian al Qur'an menurut istilah adalah kitab yang diturunkan kepada Rasulullah saw, ditulis dalam mushaf, dan diriwayatkan

---

<sup>18</sup> Rosihan Anwar, *Ulumul Qur'an*, Bandung : Pustaka Setia, 2004, h. 80



secara mutawatir tanpa keraguan.<sup>19</sup> Setelah melihat definisi menghafal dan al Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa Tahfiz al Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian al Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah saw di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

Sedangkan program pendidikan menghafal al Qur'an adalah program menghafal al Qur'an dengan *mutqin* (hafalan yang kuat) terhadap lafazh-lafazh al Qur'an dan menghafal makna-maknanya dengan kuat yang memudahkan untuk menghindarkannya setiap menghadapi berbagai masalah kehidupan, yang mana al Qur'an senantiasa ada dan hidup di dalam hati sepanjang waktu sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya.<sup>20</sup>

#### **4. Dasar dan Hikmah Menghafal al Qur'an**

Secara tegas banyak para ulama' mengatakan, alasan yang menjadikan sebagai dasar untuk menghafal al Qur'an adalah sebagai berikut;

- a. Jaminan kemurnian al Qur'an dari usaha pemalsuan.

Sejarah telah mencatat bahwa al Qur'an telah dibaca oleh jutaan manusia sejak zaman dulu sampai sekarang. Para penghafal al Qur'an adalah orang-orang yang di pilih Allah untuk menjaga kemurnian al

---

<sup>19</sup> Rosihan Anwar, *Ulumul Qur'an*, Bandung : Pustaka Setia, 2004, h. 91

<sup>20</sup> Khalid Bin Abdul Karim Al-Lahim, *Mengapa Saya Menghafal Al-Qur'an*, Bandung, Cipta Media. 2011. h. 19

Qur'an dari usaha-usaha pemalsuannya. Sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S Al-Hijr (15) : 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Terjemahnya : “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.*”<sup>21</sup>

b. Menghafal al Qur'an adalah *fardhu kifayah*.

Melihat dari surat Al-Hijr ayat 9 diatas bahwa penjagaan Allah terhadap al Qur'an bukan berarti Allah menjaga secara langsung fase-fase penulisan al Qur'an, tetapi Allah melibatkan para hamba-Nya untuk ikut menjaga al Qur'an. Melihat dari ayat di atas banyak ahli Qur'an yang mengatakan bahwa hukum menghafal al Qur'an adalah *fardhu kifayah*, diantaranya adalah :

Ahsin W. mengatakan bahwa hukum menghafal al Qur'an adalah *fardhu kifayah*. Ini berarti bahwa orang yang menghafal al Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci al Qur'an.<sup>22</sup>

Kemudian menurut Abdurrah Nawabudin bahwa apabila Allah telah menegaskan bahwa Dia menjaga al Qur'an dari perubahan dan penggantian, maka menjaganya secara sempurna seperti telah

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, h. 262

<sup>22</sup> Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Bandung, Mujahid Press. 2010 h. 24

diturunkan kepada hati Nabi-Nya, maka sesungguhnya menghafalnya menjadi *fardhu kifayah* baik bagi suatu umat maupun bagi keseluruhan kaum muslimin.<sup>23</sup>

Setelah melihat dari pendapat para ahli al Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa hukum menghafal al Qur'an adalah *fardhu kifayah*, yaitu apabila diantara kaum ada yang sudah melaksanakannya, maka bebaslah beban yang lainnya, tetapi sebaliknya apabila di suatu kaum belum ada yang melaksanakannya maka berdosa lah semuanya.

Jadi wajar jika manusia yang berinteraksi dengan al Qur'an menjadi sangat mulia, baik di sisi manusia apalagi di sisi Allah, di dunia dan di akhirat. Kemudian berikut ini ada beberapa hikmah menghaf al Qur'an :

- a. al Qur'an menjanjikan kebaikan, berkah dan kenikmatan bagi penghafalnya.
- b. *Hafiz al Qur'an* merupakan ciri orang yang diberi ilmu
- c. Fasih dalam berbicara dan ucapannya.
- d. Al Qur'an memuat 77.439 kalimat. Jika seluruh penghafal al Qur'an memahami seluruh arti kalimat tersebut berarti dia sudah banyak sekali menghafal kosa kata bahasa arab yang seakan-akan ia menghafal kamus bahasa arab.

---

<sup>23</sup> Abdu al-Rabb Nawabudin, *Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an...*, h. 19

- e. Dalam al Qur'an banyak terdapat kata-kata hikmah yang sangat berharga bagi kehidupan. Secara menghafal al Qur'an berarti banyak menghafal kata-kata hikmah.
- f. Hafiz al Qur'an sering menjumpai kalimat-kalimat *uslub* atau *ta'bir* yang sangat indah. Bagi seseorang yang ingin memperoleh rasa sastra yang tinggi dan fasih untuk kemudian bisa menikmati karya sastra Arab atau menjadi satrawan 'Arab perlu banyak menghafal kata-kata atau *uslub* 'Arab yang indah seperti syair dan *amtsar* (perumpamaan) yang tentunya banyak terdapat di al Qur'an.
- g. Mudah menemukan contoh-contoh nahwu, sharaf, dan juga balaghah dalam al Qur'an.
- h. Dalam al Qur'an banyak ayat-ayat hukum, dengan demikian secara tidak langsung seorang penghafal al Qur'an akan menghafal ayat-ayat hukum. Yang demikian ini sangat penting bagi orang yang ingin terjun di bidang hukum.
- i. Orang yang menghafal al Qur'an akan selalu mengasah hafalannya. Dengan demikian otaknya akan semakin kuat untuk menampung berbagai macam informasi.
- j. Penghafal al Qur'an adalah orang yang akan mendapatkan untung dalam perdagangannya dan tidak akan merugi.
- k. Al Qur'an akan menjadi penolong (syafa'at) bagi para penghafal al Qur'an.

Selain itu ada beberapa tujuan pembelajaran *tahfidzul* Qur'an secara terperinci yakni sebagai berikut:

- a. Siswa dapat memahami dan mengetahui arti penting dari kemampuan dalam menghafal al Qur'an.
- b. Siswa dapat terampil menghafal ayat-ayat dari surat-surat tertentu dalam juz „amma yang menjadi materi pelajaran.
- c. Siswa dapat membiasakan menghafal al Qur'an dan supaya dalam berbagai kesempatan ia sering melafadzkan ayat-ayat al Qur'an dalam aktivitas sehari-hari.<sup>24</sup>

Selain itu juga tujuan yang terpenting yakni untuk menumbuhkan, mengembangkan serta mempersiapkan bakat *hafiz* dan *hafizah* pada anak, sehingga nantinya menjadi generasi cendekiawan muslim yang hafal al Qur'an.

## 5. Syarat Menghafal al Qur'an

Menghafal al Qur'an adalah pekerjaan yang sangat mulia. Akan tetapi menghafal al Qur'an tidaklah mudah seperti membalikan telapak tangan, oleh karena itu ada hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum menghafal agar dalam proses menghafal tidak begitu berat.

Diantara beberapa hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal al Qur'an ialah :

---

<sup>24</sup> Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits*. Jakarta, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2009, h. 168-169



- a. Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran - pikiran dan teori-teori, atau permasalahan yang sekiranya akan mengganguya. Mengosongkan pikiran lain yang sekiranya mengganggu dalam proses menghafal merupakan hal yang penting. Dengan kondisi yang seperti ini akan mempermudah dalam proses menghafal Al-Qur'an karena benar-benar fokus pada hafalan al Qur'an.
- b. Niat yang ikhlas. Niat adalah syarat yang paling penting dan paling utama dalam masalah hafalan al Qur'an. Sebab, apabila seseorang melakukan sebuah perbuatan tanpa dasar mencari keridhaan Allah semata, maka amalannya hanya akan sia-sia belaka.
- c. Izin dari orang tua, wali atau suami. Semua anak yang hendak mencari ilmu atau menghafalkan al Qur'an, sebaiknya terlebih dahulu meminta izin kepada kedua orang tua dan kepada suami (bagi wanita yang sudah menikah). Sebab, hal itu akan menentukan dan membantu keberhasilan dalam meraih cita-cita untuk menghafalkan al Qur'an.<sup>25</sup>
- d. Tekad yang kuat dan bulat. Tekad yang kuat dan sungguh-sungguh akan mengantar seseorang ke tempat tujuan, dan akan membentengi atau menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya.<sup>26</sup>

Sebagaimana firman Allah SWT Q.S Al-Israa' (17) : 19

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا

---

<sup>25</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal al-Qur'an*, Jogjakarta: Diva Press, 2012, h.30

<sup>26</sup> Raghieb As-Sirjani & Abdurrahman A. Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an.*, h. 63

Terjemahnya: “*Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, Maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik.*”<sup>27</sup>

- e. Sabar. Keteguhan dan kesabaran merupakan faktor-faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal al Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala.
- f. *Istiqamah*. Yang dimaksud dengan *istiqamah* adalah konsisten, yaitu tetap menjaga keajekan dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan perkataan lain penghafal harus senantiasa menjaga *kontinuitas* dan *efisiensi* terhadap waktu untuk menghafal al Qur'an.
- g. Menjauhkan diri dari maksiat dan perbuatan tercela. Perbuatan maksiat dan perbuatan tercela merupakan sesuatu perbuatan yang harus di jauhi bukan saja oleh orang yang sedang menghafal al Qur'an, tetapi semua kaum muslim umumnya. Karena keduanya mempengaruhi terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati, sehingga akan menghancurkan *istiqamah* dan *konseantrasi* yang telah terbina dan terlatih sedemikian bagus.
- h. Mampu membaca dengan baik. Sebelum penghafal aQur'an ml emulai hafalannya, hendaknya penghafal mampu membaca al Qur'an dengan baik dan benar, baik dalam *Tajwid* maupun *makharij al-hurufnya*, karena hal ini akan mempermudah penghafal untuk *melafadzkannya* dan menghafalkannya.

---

<sup>27</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, hal. 284

- i. Berdo'a agar sukses menghafal al Qur'an.<sup>28</sup>

## 6. Adab-adab Penghafal al Qur'an

- a. Menghindarkan diri dari perbuatan menjadikan al Qur'an sebagai sumber penghasilan pekerjaan dalam kehidupannya.

Imam Abu Sulaiman Al-Khatabi menceritakan larangan mengambil upah atas pembacaan al Qur'an dari sejumlah ulama', diantaranya Az Zuhri dan Abu Hanifah. Sejumlah ulama' mengatakan boleh mengambil upah bila tidak mensyaratkannya, yaitu pendapat Ibnu Sirin, Hasan Bashri, dan sya'bi. Imam atha', Imam Syafi'i, Imam Malik dan lainnya berpendapat boleh mengambil upah, jika disyaratkan dan dengan akad sewa yang benar.

- b. Memelihara bacaannya.

Ulama' salaf mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang berbeda dalam jangka waktu pengkhataman al Qur'an. Ibnu Abi Dawud meriwayatkan dari sebagian ulama *salaf* bahwa mereka mengkhatamkan al Qur'an dalam setiap bulan, ada juga yang khatam setiap sepuluh hari, ada juga yang hanya seminggu mengkhatamkan al Qur'an, bahkan ada juga yang khatam al Qur'an yang hanya ditempuh sehari semalam.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> *Ibid*, h. 41

<sup>29</sup> Imam An-Nawawi, *Adab dan Tata Cara Menjaga Al-Qur'an*, Jakarta : Pustaka Amani, 2001, Cet.4, h. 58-60

Diantara yang mengkhathamkan al Qur'an dalam sehari semalam adalah Utsman bin Affan r.a, Tammim Ad-Daari Said bin Jubair, Mujahid, As-Syafi'i dan lainnya. Diantara yang mengkhathamkan Al-Qur'an dalam tiga hari adalah Sali bin Umar r.a. *Qadhi* mesir di masa pemerintahan muawiyah.

- a. *Khusu'* Orang yang menghafal al Qur'an adalah pembaca panji-panji Islam. Tidak selayaknya ia bermain bersama orang-orang yang suka bermain, tidak mudah lengah bersama orang-orang yang lengah dan tidak suka berbuat yang sia-sia bersama orang-orang yang suka berbuat sia-sia. Yang demikian itu adalah demi mengagungkan Al-Qur'an.
- b. Memperbanyak membaca dan shalat malam.

## **B. Membaca dan Menghafal al Qur'an**

### **1. Teori Menghafal al Qur'an**

Kata menghafal dapat disebut juga sebagai memori, dimana apabila mempelajarinya maka membawa kita pada psikologi kognitif, terutama pada model manusia sebagai pengolah informasi.

Menurut Atkinson yang dikutip oleh Sa'dullah mengatakan proses menghafal melewati tiga proses yaitu:<sup>30</sup>

- a. *Encoding* (Memasukan informasi ke dalam ingatan) *Encoding* adalah suatu proses memasukan data-data informasi ke dalam ingatan. Proses ini

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hal. 49-50

melalui dua alat indera manusia, yaitu penglihatan dan pendengaran. Kedua alat indra yaitu mata dan telinga, memegang peranan penting dalam penerimaan informasi sebagaimana informasi sebagaimana banyak dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, dimana penyebutan mata dan telinga selalu beriringan.

- b. *Storage* (Penyimpanan) *Storage* adalah penyimpanan informasi yang masuk di dalam gudang memori. Gudang memori terletak di dalam memori panjang (*long term memory*). Semua informasi yang dimasukkan dan disimpan di dalam gudang memori itu tidak akan pernah hilang. Apa yang disebut lupa sebenarnya hanya kita tidak berhasil menemukan kembali informasi tersebut di dalam gudang memori.
- c. *Retrieval* (Pengungkapan Kembali) *Retrieval* adalah pengungkapan kembali (reproduksi) informasi yang telah disimpan di dalam gudang memori adakalanya serta merta dan adakalanya perlu pancingan. Apabila upaya mengingat kembali tidak berhasil walaupun dengan pancingan, maka orang menyebutnya lupa. Lupa mengacu pada ketidakberhasilan kita menemukan informasi dalam gudang memori, sungguhpun ia tetap ada disana.

Selanjutnya, menurut Atkinson dan Shiffrin sistem ingatan manusia dibagi menjadi 3 bagian yaitu: *pertama*, sensori memori (*sensory memory*); *kedua*, ingatan jangka pendek (*short term memory*); dan *ketiga*, ingatan jangka panjang (*long term memory*). Sensori memori mencatat informasi atau stimulus yang masuk melalui salah satu atau kombinasi panca indra,

yaitu secara visual melalui mata, pendengaran melalui telinga bau melalui hidung, rasa melalui lidah dan rabaan melalui kulit. Bila informasi atau stimulus tersebut tidak diperhatikan akan langsung terlupakan, namun bila diperhatikan maka informasi tersebut ditransfer ke system ingatan jangka pendek. Sistem ingatan jangka pendek menyimpan informasi atau stimulus selama  $\pm 30$  detik, dan hanya sekitar tujuh bongkahan informasi (*chunks*) dapat dipelihara dan disimpan di sistem ingatan jangka pendek dalam suatu saat. Setelah berada di sistem ingatan jangka pendek, informasi tersebut dapat ditransfer lagi melalui proses *rehearsal* latihan/pengulangan) ke system ingatan jangka panjang untuk disimpan, atau dapat juga informasi tersebut hilang atau terlupakan karena tergantikan oleh tambahan bongkahan informasi yang baru.<sup>31</sup>

Bagi seorang tenaga pengajar atau guru, pengetahuan ini sangat bermanfaat karena membantu dalam memonitor dan mengarahkan proses berfikir siswa. Dalam pembelajaran menghafal al Qur'an, sejak dini anak perlu dilatih menghafal atau mengingat secara efektif dan efisien. Latihan-latihan tersebut menurut Gie, meliputi 3 hal yaitu: *pertama, recall*, anak dididik untuk mampu mengingat materi pelajaran di luar kepala; *kedua, recognition* anak dididik untuk mampu mengenal kembali apa yang telah dipelajari setelah melihat atau mendengarnya; dan *ketiga, relearning*: anak dididik untuk mampu mempelajari kembali dengan mudah apa yang pernah dipelajarinya. Dalam pembelajaran menghafal al Qur'an Madrasah

---

<sup>31</sup> Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits*, Jakarta, Balai Pustaka, 2011 h. 167



Ibtidaiyah/ Sekolah Dasar, tahap yang dilakukan adalah murid diupayakan untuk sampai pada tingkat *recall*, yakni murid mampu menghafalkan Al-Qur'an di luar kepala.<sup>32</sup>

### 1. Materi Pembelajaran Membaca dan Menghafal al Qur'an

Materi pembelajaran adalah jabaran dari kemampuan dasar yang berisi tentang materi pokok tau bahan ajar. Untuk urutan materi pembelajaran *Tahfidz Qur'an* bagi usia dini atau siswa usia Sekolah Dasar (SD) Madrasah Ibtidaiyah (MI) akan lebih mudah jika dimulai dengan menghafal Juz Amma, tepatnya dari surat An-Naas mundur ke belakang sampai surat An-Naba'. Baru setelah itu bisa dilanjutkan dengan surat-surat pilihan, seperti Al-Mulk, Al-Waqiah, Ar-Rahman dan sebagainya. Atau bisa mulai dari Juz 1 atau Juz 29, dan seterusnya.<sup>33</sup>

### 2. Langkah-Langkah Praktis Menerapkan Pembelajaran Tahfiz al Qur'an

Menurut Ahmad Salim Badwilan, ada beberapa langkah praktis dalam menerapkan pembelajaran tahfidzul Qur'an, antara lain:<sup>34</sup>

- a. Ambillah air wudhu dan sempurnakan wudhu anda
- b. Batasi kuantitas hafalan setiap hari dan pembacaannya dengan tepat
- c. Jangan melampaui silabi hafalan harian anda hingga anda memperbagus hafalan tersebut

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, h. 168

<sup>33</sup> Sa'dullah, S. Q., *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* Jakarta : Gema Insani, 2008, h. 58

<sup>34</sup> Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Jogjakarta: DIVA Press, 2009, h. 117-119

- d. Janganlah pindah pada silabi hafalan yang baru kecuali jika telah menyempurnakan silabi hafalan lama
- e. Janganlah melampaui surat hingga anda mengikat yang pertama dengan yang terakhir
- f. Konsistenlah pada satu model untuk mushaf hafalan anda
- g. Tulislah apa yang anda hafal serta kenali tempat kesalahannya
- h. Ulangi apa yang telah anda hafal
- i. Pada hari berikutnya, bacalah apa yang telah anda hafal di luar kepala sekali lagi sebelum memulai hafalan baru
- j. Jadikan satu hari dalam seminggu untuk mengulang-ulang apa yang telah anda hafal selama satu minggu itu.

### **3. Metode Pembelajaran Membaca dan Menghafal al Qur'an**

Metode berasal dari bahasa Yunani (*Greeca*) yaitu “*Metha*” dan “*Hados*”, “*Metha*” berarti melalui/melewati, sedangkan “*Hados*” berarti jalan/cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>35</sup> Menghafal Al-Qur'an merupakan harta simpanan yang sangat berharga yang diperebutkan oleh orang yang bersungguh-sungguh. Hal ini karena Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bisa menjadi syafa'at bagi pembacanya kelak dihari kiamat. Menghafal al Qur'an untuk memperoleh keutamaan-keutamaannya memiliki berbagai cara yang beragam.

Metode atau cara sangat penting dalam mencapai keberhasilan menghafal, karena berhasil tidaknya suatu tujuan ditentukan oleh metode

---

<sup>35</sup> Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo : Ramadhani, 1993, h. 66

yang merupakan bagian integral dalam sistim pembelajaran. Lebih jauh lagi *Peter R. Senn* mengemukakan, “ metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah yang sistimatis.”<sup>36</sup>

Berikut ini secara terperinci metode membaca dan menghafal Al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

a. Metode Membaca al Qur'an

Dalam membaca al Qur'an terhadap metode belajar yang sangat variatif karena belajar al Qur'an bukan sekedar mengenal huruf-huruf Arab beserta (*syakal*) yang menyertainya, akan tetapi juga mengenalkan segala aspek yang terkait dengannya. hal itu dikarenakan membaca Al-Qur'an yang terdiri dari 30 juz memiliki kaidah-kaidah tersendiri yang telah ada sejak diturunkan dengan demikian, Al-Qur'an dapat dibaca sebagaimana mestinya, yakni sesuai dengan kaidah atau aturan-aturan yang berlaku. Untuk tujuan tersebut, maka diharapkan tersedianya materi-materi yang dapat memenuhi kebutuhan itu, yaitu materi yang komprehensif yang mampu mewakili seluruh jumlah ayat yang ada dalam Al-Qur'an. Sehingga anak didik selesai mempelajari materi-materi tersebut, maka dapat dipastikan bahwa anak didik dapat membaca seluruh ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Khusus dalam materi pembelajaran baca al Qur'an, secara umum dapat di kelompokkan ke dalam lima kelompok besar, yaitu (1)

---

<sup>36</sup> Mujamil Qomar, *Epistomologi Pendidikan Islam*, Jakarta : Erlangga, 1995, h. 20

Pengenalan huruf hijaiyyah dan makhrajnya, (2) Pemarkah (Al-asykaal), (3) huruf-huruf bersambung, (4) tajwid dan bagiannya, (5) Ghraaib (bacaan yang tidak sama dengan kaidah secara umum).

Menurut Samsul Ulum dalam pengajaran membaca al Qur'an terdapat beberapa metode yang dapat dilaksanakan dalam proses pengajaran membaca bagi pemula. Masing-masing metode tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan, metode tersebut antara lain yaitu:

#### 1) Metode *Harfiyah*

Metode ini disebut juga metode *hijaiyah* atau *alfabaiyah* atau *abajadiyah*. Dalam pelaksanaanya, seorang guru mengajarkan pengajaran huruf hijaiyah satu persatu. Disini seorang murid membaca huruf dengan melihat teks/ huruf tertulis dalam buku. Selain itu, siswa membaca potongan-potongan kata.

#### 2) Metode *Shoutiyah*

Metode ini terdapat kesamaan dengan metode *harfiyah* dalam hal tahapan yang dilakukan, yaitu mengajarkan potongan-potongan kata atau kalimat namun dapat perbedaan yang menonjol yaitu: dalam metode *harfiyah* seorang guru dituntut untuk menjelaskan nama, misalkan huruf *shod*, maka seorang guru harus memberitahukan bahwa huruf itu adalah *shod*, berbeda dengan *shoutiyah*, yaitu seorang guru ketika berhadapan dengan huruf *shod* dia mengajarkan

bunyi yang disandang huruf tersebut yaitu *sha*, bukan mengajarkan hurufnya.

### 3) Metode *Maqthaiyah*

Metode ini merupakan metode yang dalam memulai mengajarkan membaca diawali dari potongan-potongan kata, kemudian dengan kata dilanjutkan dengan kata-kata yang ditulis dari potongan kata tersebut. Dalam mengajarkan membaca, harus didahului dengan huruf-huruf yang mengandung mad. Mula-mula siswa dikenalkan *alif*, *wawu*, dan *ya'*, kemudian dikenalkan dengan pada kata seperti *saa*, *sii*, *suu*, (terdapat bacaan *mad*), kemudian dengan potongan kata tersebut dirangkai dengan potongan kata yang lain, seperti *saro*, *siiri*, *saari*, *siiroo*, *siisrii*, dan seterusnya. Terkadang menggunakan metode ini lebih baik dari *metode harfiyah* atau *metode shoutiyah*, karena metode *maqthoiyah* dimulai dari seperangkat potongan kata, bukan satu huruf atau satu suara.

### 4) Metode *Kalimah*

*Kalimah* berasal dari bahasa Arab yang berarti kata. Disebut metode *kalimah* karena ketika siswa belajar membaca mula-mula langsung dikenalkan dengan bentuk kata. Kemudian dilanjutkan dengan menganalisis huruf-huruf yang terdapat pada kata-kata tersebut. Metode ini kebalikan dengan metode *metode harfiyah* dan metode *shoutiyah* yang mengawali dari huruf atau bunyi kemudian beralih kepada mengajarkan kata. Dalam pelaksanaannya, seorang

guru menunjukkan sebuah kata dengan konsep yang sudah sesuai, kemudian pengajar menggunakan kata tersebut nenerpa kali setelah itu diikuti siswa. Setelah itu guru menunjukkan yang siswanya berupaya mengenalnya atau membacanya. Setelah siswa tesebut mampu membaca kata, kemudian guru mengajak untuk menganalisis huruf-huruf yang ada pada kata-kata tersebut.

#### 5) *Metode Jumlah*

Kata *jumlah* berasal dari bahsa Arab berarti kalimat. Mengajarkan membaca dengan metode ini adalah dengan cara seorang guru menunjukkan sebuah kalimat singkat pada sebuah kartu dengan cara dituliskan dipapan tulis, kemudian guru mengucapkan kalimat tersebut dan setelah itu diulang oleh siswa beberapa kali. Setelah itu, guru menambahkan satu kata pada kalimat tersebut lalu membacanya dan ditirukan lagi oleh siswa, seperti: Dzahaba al-walad, dzahaba al-walad. Kemudian dua kalimat tersebut dibandingkan agar siswa mengenal kata-kata yang sama dan kata yang tidak sama. Apabila siswa telah membandingkan, maka guru mengajak untuk menganalisis kata yang ada sehingga sampai pada huruf-hurufnya. Dari sinilah dapat diketahui bahwa metode jumlah dimulai dari kalimat, kemudian kata, sampai pada hurufnya.

#### 6) *Metode Jama'iyah*

*Jamaiyah* berarti keseluruhan, metode *jama'iyah* berarti menggunakan metode yang telah ada, kemudian menggunakan sesuai



dengan kebutuhan karena setiap metode mempunyai kelebihan dan kelemahan. Karena itu, yang lebih tepat adalah menggunakan seluruh metode yang ada tanpa harus terpaku pada satu metode saja.<sup>37</sup>

b. Metode Menghafal al Qur'an

Sebelum penulis menjelaskan tentang apa saja metode menghafal al Qur'an penulis ingin menjelaskan beberapa tata cara yang harus dipenuhi dalam menghafal Al-Qur'an, antara lain:

- 1) Keinginan yang tulus dan niat yang kuat untuk menghafal al Qur'an
- 2) Pelajari aturan-aturan membaca al Qur'an di bawah bimbingan seorang guru yang mempelajari dan mengetahui dengan baik aturan aturan tersebut.
- 3) Terus bertekad memiliki keyakinan untuk menghafal al Qur'an setiap hari, yaitu dengan menjadikan hafalan sebagai wirid harian, dan hendaklah permulaanya bersifat sederhana mulai menghafal seperempat juz, kemudian seper delapan, dan seterusnya. Setelah itu memperluas hafalah, mungkin dengan menghafal dua seper delapan pada hari yang sama, di seratai memilih waktu yang sesuai untuk menghafal.
- 4) Mengulang hafalan yang telah dilakukan sebelum melanjutkan hafalan selanjutnya disertai dengan kesinambungan.

---

<sup>37</sup> M.Samsul Ulum, *Menangkap Cahaya Al-Qur'an*, Malang:UIN Malang Press, 2009, h.82-

- 5) Niat dalam menghafal dan mendalalami selayaknya di niatkan demi mencari ridlo Alloh SWT bukan untuk tujuan dunia.
- 6) Mengerjakan apa yang ada dalam al Qur'an, baik urusan-urusan kecil maupun yang besar dalam kehidupan.
- 7) Ketika Allah SWT memberi petunjuk kepada kita untuk kita, maka kita wajib mengajarkannya kepada orang lain.<sup>38</sup>

Namun dengan memahami metode menghafal al Qur'an yang efektif, pasti kekurangan-kekurangan yang ada akan diatasi. Ada beberapa metode menghafal al Qur'an yang sering dilakukan oleh para penghafal, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Metode *Wahdah*, Yang dimaksud metode ini, yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.
- b. Metode *Kitabah*, Kitabah artinya menulis. Metode ini memberikan alternatif lain dari pada metode yang pertama. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuk dihafal. Kemudian ayat tersebut dibaca sampai lancar dan benar, kemudian dihafalkannya.
- c. Metode *Sima'i*, Sima'i artinya mendengar. Yang dimaksud metode ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini

---

<sup>38</sup> Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Bandung, Mujahid Pres, 2009, h. 96-98

akan Sangat *efektif* bagi penghafal yang mempunyai daya ingat extra, terutama bagi penghafal yang tuna netra atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis al Qur'an. Cara ini bisa mendengar dari guru atau mendengar melalui kaset.

- d. Metode Gabungan. Metode ini merupakan gabungan antara metode wahdah dan kitabah. Hanya saja kitabah disini lebih mempunyai fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Prakteknya yaitu setelah menghafal kemudian ayat yang telah dihafal ditulis, sehingga hafalan akan mudah diingat.
- e. Metode *Jama'*, Cara ini dilakukan dengan kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh instruktur. Pertama si instruktur membacakan ayatnya kemudian siswa atau siswa menirukannya secara bersama-sama.<sup>39</sup>

Sedangkan menurut Sa'dulloh macam-macam metode menghafal adalah sebagai berikut :

- a. *Bi al-Nadzar*, Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat al Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang.
- b. *Tahfidz*, Yaitu menghafal sedikit demi sedikit al Qur'an yang telah dibaca secara berulang-ulang tersebut.
- c. *Talaqqi*, Yaitu menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru.

---

<sup>39</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Kiat-kiat Menghafal Al-Qur'an*, Jawa Barat: Badan Koordinasi TKQ-TPQ-TQA, 2010, h. 63-65

- d. *Takrir*, Yaitu mengulang hafalan atau menyima'kan hafalan yang pernah dihafalkan/sudah disima'kan kepada guru.
- e. *Tasmi'*, Yaitu mendengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah.<sup>40</sup>

Pada prinsipnya semua metode di atas baik semua untuk dijadikan pedoman menghafal al Qur'an, baik salah satu diantaranya, atau dipakai semua sebagai alternatif atau selingan dari mengerjakan suatu pekerjaan yang terkesan monoton, sehingga dengan demikian akan menghilangkan kejenuhan dalam proses menghafal al Qur'an.

#### **4. Metode yang Terpenting dalam Menggerakan Santri untuk Menghafal al Qur'an**

Ada beberapa metode penting yang menunjang dan menggerakan siswa untuk menghafal al Qur'an yakni antara lain:

- a. Mengikatkannya dengan kepribadian Nabi Muhammad SAW. Sebagai teladan.

Sesungguhnya dengan mengikat siswa dengan kepribadian nabi Muhammad SAW. Dan berupaya meneladaninya serta menanamkan kecintaan kepadanya di dalam hatinya termasuk media paling penting yang bisa mendorong seorang siswa untuk berbuat dan mengerahkan segala upayanya.

---

<sup>40</sup> Sa'dulloh, S. Q., *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an...*, h. 52-54

b. Pujian

Pujian memberikan pengaruh yang efektif didalam jiwa. Ia bisa menghidupkan persaan-persaan mati yang tertidur, meninggalkan kesan yang baik, menanamkan kecintaan dalam hati, dan membangkitkan kesadaran diri, ia juga mendorong seorang yang dipuji itu pada suatu perbuatan dengan penuh keseriusan dan rasa santai pada saat bersamaan.<sup>41</sup>

c. Kompetisi

Kompetisi bisa menggerakkan siswa potensi-potensi siswa yang tersembunyi yang tidak bisa di ketahui pada waktu-waktu biasa. Potensi-potensi dalam diri siswa itu muncul ketika diletakkan dalam kompetisi yang intens dengan orang lain.

d. Pemecahan problem

Masa-masa kemalasan dan keengganan terkadang datang kepada seorang siswa yang rajin. Hal itu mungkin karena masalah yang meninmpanya. Sehingga, setiap masalah yang terjadi harus harus di pecahkan agar ia bisa tetap kembali kepada aktifitasnya tersebut.

e. Pemenuhan kecenderungan dan perwujudan keinginan

Terkadang seorang siswa mengerahkan upaya yang besar, mewujudkan suatu yang besar dalam pandangannya, dan merasa ia telah memberikan sesuatu yang bernilai kepada keluarga dan gurunya ketika ia

---

<sup>41</sup> Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an..*, h.177-178

memenuhi keinginan-keinginan mereka seperti hafalan dan keunggulan, sehingga ia menunggu mereka memberikan kompensasi sesuatu yang sama dengan memenuhi kecenderungan-kecenderungannya serta mewujudkan keinginannya.<sup>42</sup>

## 5. Strategi Menghafal al Qur'an

Untuk membantu mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal, maka diperlukan strategi menghafal yang baik. Ada beberapa strategi yang digunakan dalam menghafal al Qur'an, yaitu:

1. Ikhlas. Kita wajib mengikhlaskan niat, memperbaiki tujuan, dan menjadikan penghafalan al Qur'an hanya karena Allah SWT.
2. Memperbaiki ucapan dan bacaan. Hal itu bisa dilakukan dengan cara belajar langsung dari seorang qori' yang bagus atau penghafal yang sempurna.
3. Menentukan presentase hafalan setiap hari. Seseorang yang ingin menghafal al Qur'an harus mampu menentukan batasan hafalan yang disanggupinya setiap hari dan harus dilakukan secara istiqomah.
4. Jangan melampaui kurikulum harian hingga bagus hafalannya secara sempurna. Tujuannya adalah agar hafalan menjadi mantap dalam ingatan.
5. Menggunakan satu jenis mushaf. Alasannya adalah karena manusia mengingat dengan melihat, sebagaimana ia juga mengingat dengan mendengar. Selain itu gambaran ayat, juga posisinya dalam mushaf bisa

---

<sup>42</sup> *Ibid*, h. 184



melekat dalam pikiran. Apabila penghafal berganti-ganti mushaf, maka hafalannya akan kacau dan sangat sulit menghafalnya.

6. Memahami ayat-ayat yang dihafalnya. Seorang penghafal harus membaca tafsir ayat-ayat yang dihafal dan mengetahui aspek keterkaitan antara sebagian ayat dengan ayat yang lainnya. Semua itu bisa mempermudah penghafalan ayat.
7. Menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalnya dalam satu kesatuan surat setelah benar-benar hafal ayat-ayatnya.
8. Mengulang dan memperdengarkan hafalannya secara rutin. Wajib mengulang dan memperdengarkan hafalannya kepada orang lain, sebagai media untuk mengetahui kesalahan-kesalahan dan sebagai peringatan yang terus-menerus terhadap pikiran dan hafalannya.
9. Memperhatikan ayat-ayat yang serupa. Dengan memberi perhatian khusus terhadap ayat-ayat yang mengandung keserupaan (*mutasyabihat*). Maka hafalannya akan cepat menjadi bagus.
10. Berguru kepada yang ahli. Yaitu guru yang hafal al Qur'an, serta orang yang sudah mantap dala segi agama dan pengetahuanya tentang Al-Qur'an.
11. Memaksimalkan usia yang tepat untuk menghafal. Tahun-tahun yang tepat untuk menghafal yaitu dari usia 5 tahun hingga kira-kira 23 tahun. Alasannya, manusia pada usia ini daya hafalannya bagus sekali.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an...*, hal. 106-116

Strategi di atas juga berfungsi untuk meningkatkan mutu atau kualitas hafalan al Qur'an. Dengan strategi menghafal yang baik dalam proses pembelajaran menghafal al Qur'an maka tujuan pembelajaran menghafal al Qur'an tercapai.

Selain strategi ada juga alat untuk menghafal al Qur'an, yang dimaksudkan disini adalah alat bantu yang digunakan dalam proses pembelajaran guna membantu untuk mencapai suatu tujuan dari proses pembelajaran tersebut. Sumber adalah sesuatu yang dapat digunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran itu didapat atau asal untuk belajar seseorang.

Alat dan sumber pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran *Tahfiz al Qur'an* di antaranya adalah alat multimedia seperti: (a) komputer/laptop beserta infocus; (b) televisi dan *VCD Player*; (c) Tape dan kaset atau CD; (d) Proyektor atau OHP. Buatlah bagan, dengan menggunakan *power point* untuk diproyeksikan melalui OHP, namun jika tidak ada bisa langsung dengan dibuatkan di papan tulis.

Jika tidak ada, guru dapat memanfaatkan papan tulis dan beberapa spidol dengan bermacam warna. Alat penutup untuk menutupi teks arabnya, dapat menggunakan penggaris kayu atau kertas. Untuk sumber

pembelajarannya gunakanlah mushaf Juz ‘amma atau Mushaf bahriah, yang sangat praktis digunakan saat menghafal al Qur’an.<sup>44</sup>

### **C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pelaksanaan Metode Hafalan al Qur’an**

Dalam rangka meningkatkan kualitas hafalan bagi penghafal al Qur’an perlu adanya sesuatu yang menunjang dari beberapa faktor antara lain factor intern dan ekstern. Adapun penjelasan kedua factor tersebut adalah sebagai berikut:

#### **1. Faktor Pendukung dalam Pelaksanaan Tahfiz al Qur’an**

##### **a. Faktor Internal**

Faktor internal adalah keadaan jasmani dan rohani siswa (santri).<sup>45</sup> Faktor berasal dari dalam diri sendiri siswa, ini merupakan pembawaan masing-masing siswa dan sangat menunjang keberhasilan belajar atau kegiatan mereka.

Beberapa faktor yang berasal dari diri siswa antara lain sebagai berikut:

##### **1) Bakat**

Secara umum bakat (aptitude) adalah komponen potensial seorang siswa untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan

---

<sup>44</sup> Sa’dullah, S.Q., *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur’an..*, h. 58

<sup>45</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, h.132.

datang.<sup>46</sup> Dalam hal ini siswa yang memiliki bakat dalam menghafal Al-Qur'an akan lebih tertarik dan lebih mudah menghafal al Qur'an. Dengan dasar bakat yang dimiliki tersebut, maka penerapan metode dalam menghafal al Qur'an akan lebih efektif. Minat secara sederhana berarti kecenderungan dan kegairahan yang sangat tinggi atau keinginan besar terhadap sesuatu. Siswa yang memiliki minat untuk menghafal al Qur'an akan secara sadar dan bersungguh-sungguh berusaha menghafalkan kitab suci ini sebelum diperintah oleh kyai/ustadz. Minat yang kuat akan mempercepat keberhasilan usaha menghafal al Qur'an.

## 2) Motivasi Siswa

Yang dimaksud dengan motivasi disini adalah keadaan internal organisme (baik manusia atau hewan) yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Siswa yang menghafalkan kitab suci ini pasti termotivasi oleh sesuatu yang berkaitan dengan al Qur'an. Motivasi ini bisa karena kesenangan pada al Qur'an atau karena keutamaan yang dimiliki oleh para penghafal al Qur'an. Dalam kegiatan menghafal al Qur'an dituntut kesungguhan tanpa mengenal bosan dan putus asa. Untuk itulah motivasi berasal dari diri sendiri sangat penting dalam rangka mencapai keberhasilan, yaitu mampu menghafal al Qur'an 30 juz dalam waktu tertentu.

## 3) Kecerdasan

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, h.135-136

Kecerdasan merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan dan menghafal al Qur'an. Kecerdasan ini adalah kemampuan psikis untuk mereaksi dengan rangsangan atau menyesuaikan melalui cara yang tepat.<sup>47</sup> Dengan kecerdasan ini mereka yang menghafal al Qur'an akan merasakan diri sendiri bahwa kecerdasan akan terpengaruh terhadap keberhasilan dalam hafalan Al-Qur'an. Setiap individu mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda, sehingga cukup mempengaruhi terhadap proses hafalan yang dijalani.

#### 4) Usia yang cocok

Penelitian membuktikan bahwa ingatan pada usia anak-anak lebih kuat dibandingkan dengan usia dewasa. Pada usia muda, otak manusia masih sangat segar dan jernih, sehingga hati lebih fokus, tidak terlalu banyak kesibukan, serta masih belum memiliki banyak problem hidup. Untuk itulah usia yang cocok dalam upaya menghafal al Qur'an ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilannya dalam menghafalnya. Adapun usia yang cocok adalah pada usia sekitar 5 tahun hingga 23 tahun.

#### b. Faktor Esksternal

Faktor eksternal adalah adalah kondisi atau keadaan dilingkungan sekitar siswa.<sup>48</sup> Hal ini berarti bahwa factor-faktor yang berasal dari luar

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, h. 134

<sup>48</sup> *Ibid.*, h.132

diri siswa juga ada yang bisa menunjang keberhasilan dalam menghafal al Qur'an.

Adapun faktor eksternal antara lain yaitu:

1) Tersedianya guru qira'ah maupun guru tahfiz (Instruktur)

Keberadaan seorang instruktur dalam memberikan bimbingan kepada siswanya sangat berpengaruh terhadap keberhasilannya dalam menghafalkan Al-Qur'an. Faktor ini sangat menunjang kelancaran mereka dalam proses belajarnya tanpa adanya pembimbing, kemungkinan besar mutu hafalan para siswa hasilnya kurang berkualitas dan kurang memuaskan. Jadi dengan adanya instruktur dapat diketahui dan dibenarkan oleh instruktur yang ada.

2) Pengaturan waktu dan pembatasan pembelajaran al Qur'an

Siswa dalam menghafal al Qur'an diperlukan waktu yang khusus dan beban pelajaran yang tidak memberatkan para penghafal yang mengikti tahfidzul al Qur'an, dengan adanya waktu khusus dan tidak terlalu berat materi yang dipelajari para siswa (santri) akan menyebabkan siswa lebih berkonsentrasi untuk menghafalkan Al-Qur'an. Selain itu dengan adanya pembagian waktu akan bisa memperbaharui semangat, motivasi dan kemauan, meniadakan kejenuhan dan kebosanan. Dengan adanya semua ini, maka suatu kondisi kegiatan menghafal al Qur'an yang rileks dan penuh konsentrasi.



### 3) Faktor Lingkungan Sosial (Organisasi, pesantren, dan keluarga)

Lingkungan adalah suatu faktor yang mempunyai peranan yang sangat penting terhadap berhasil tidaknya pendidikan agama.<sup>49</sup> Hal ini beralasan, bahwa lingkungan para siswa bisa saja menimbulkan semangat belajar yang tinggi sehingga aktifitas belajarnya semakin meningkat. Masyarakat sekitar organisasi, pesantren, keluarga yang mendukung kegiatan Tahfidzul Qur'an juga akan memberikan stimulus positif pada para siswa sehingga mereka menjadi lebih baik dan bersungguh-sungguh dan manteb dalam menghafal Al- Qur'an.

## 2. Faktor Penghambat Dalam Pelaksanaan Tahfiz alQur'an

### a. Faktor Internal

#### 1) Kurang minat dan bakat

Kurangnya minat dan bakat para siswa dalam mengikuti pendidikan Tahfidzul Qur'an merupakan faktor yang sangat menghambat keberhasilannya dalam menghafal al Qur'an, dimana mereka cenderung malas untuk melakukan tahfidz maupun takrir.

#### 2) Kurang motivasi dari diri sendiri

Rendahnya motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri ataupun motivasi dari orang-orang terdekat dapat menyebabkan kurang bersemangat untuk mengikuti segala kegiatan yang ada, sehingga ia malas dan tidak bersungguh-sungguh dalam menghafalkan al Qu'ran. Akibatnya keberhasilan untuk

---

<sup>49</sup> Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, ( Solo:Ramadhani,1993), hal. 40

menghafalkan al Qur'an menjadi terhambat bahkan proses hafalan yang dijalannya tidak akan selesai-selesai dan akan memakan waktu yang relatif lama.

### 3) Banyak dosa dan maksiat.

Dosa dan maksiat membuat seorang hamba lupa pada al-Qur'an dan melupakan dirinya pula, serta jkembali materi yang sudah dihafalkannya. Meskipun demikian, bukan berarti kurangnya kecerdasan menjadi alasan untuk tidak bersemangat dalam proses tahfidzul Qur'an. Karena hal yang paling penting adalah kerajinan dan istiqomah dalam menjalani hafalan.<sup>50</sup>

### 4) Usia yang lebih tua

Usia yang sudah lanjut menyebabkan daya ingat seseorang menjadi menurun dalam menghafalkan al Qur'an diperlukan ingatan yang kuat, karena ingatan yang lemah akibat dari usia yang sudah lanjut menghambat keberhasilannya dalam menghafalkannya.

## b. Faktor Eksternal

### 1) Cara instruktur dalam memberikan bimbingan

Cara yang digunakan oleh instruktur dalam memberikan materi pelajaran bimbingan besar sekali pengaruhnya terhadap

---

<sup>50</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an.*, h. 141

kualitas dan hasil belajar siswa.<sup>51</sup> Cara instruktur tidak disenangi oleh siswa bisa menyebabkan minat dan motivasi belajar siswa dalam menghafal menjadi menurun.

## 2) Masalah kemampuan ekonomi

Masalah biaya menjadi sumber kekuatan dalam belajaran sebab kurangnya biaya sangat mengganggu terhadap kelancaran belajar siswa (santri). Pada umumnya biaya ini diperoleh bantuan orang tua, sehingga kiriman dari orang tua terlambat akan mempunyai pengaruh terhadap aktifitas siswa.<sup>52</sup> Akibatnya tidak sedikitpun diantara mereka yang malas dan turun motivasinya dalam belajar menghafal Al-Qur'an.

## 3) Padatnya materi yang harus dipelajari siswa

Materi yang terlalu banyak atau padat akan menjadi salah satu penghambat studi para siswa.<sup>53</sup> Keadaan ini beralasan sekali karena beban yang harus ditanggung siswa menjadi lebih berat dan besar serta melelahkan.

Dengan adanya berbagai faktor yang menghambat pelaksanaan belajar dalam metode-metode menghafal al Qur'an, maka perlu adanya untuk

---

<sup>51</sup>Oemar Hamalik, *Metode Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, Bandung: Tarsito,1983, h.115

<sup>52</sup> *Ibid.*, h.117

<sup>53</sup> *Ibid.*, h. 67

memecahkannya. Menurut Oemar Hamalik, ada beberapa cara mengatasi kesulitan dalam menghafal pelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Apa saja yang akan dihafal, maka terlebih dahulu hendaknya difahami dengan baik. Jangan menghafal materi yang belum difahami, karena cara ini akan menyebabkan kita akan bingung dan tidak bermanfaat. Kemungkinan besar juga akan mudah terlupakan.
- b. Bahan-bahan hafalan senantiasa diperhatikan, dihubungkan dan diintegrasikan dengan bahan-bahan yang sudah dimiliki. Apa saja yang telah tersimpan dalam ingatan saudara dapat dijadikan latar belakang dari pada hafalan baru, sehingga hafalan itu menjadi satu keseluruhan dan bukan sebagai tambahan yang lepas satu sama lain. Cara demikian akan memudahkan untuk mengingat-ingat dan akan tahan lama.
- c. Materi yang sudah saudara hafalkan, supaya sering diperiksa, diorganisasikan dan digunakan secara fungsional dalam situasi atau perbuatan sehari-hari, seperti dalam percakapan, diskusi atau dalam mengerjakan tugas.
- d. Supaya dapat mengungkapkan dengan mudah, maka curahkan perhatian sepenuhnya pada bahan hafalan itu, Berkat kemauan dan keinginan yang kuat, maka perhatian dapat dikonsentrasikan sepenuhnya.<sup>54</sup>

Berdasarkan upaya diatas bila diartikan atau dihubungkan dengan kesulitan menghafal al Qur'an, maka ada beberapa upaya untuk

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, h.115

mengatasinya. Adapun upaya tersebut dapat di terapkan di dalam hafalan antara lain:

- a. Senantiasa mengadakan pengulangan (Muraja'ah) dalam hafalan untuk memperkuat ayat-ayat yang sudah dihafalkan.
- b. Apa yang hendak dihafal sebaiknya dipahami dahulu agar mudah untuk mengatasinya.
- c. Senantiasa menjaga kesehatan, karena kesehatan itu memegang peranan terpenting dalam aktifitas belajar, misalkan makan bergizi, istirahat yang cukup, dan lakukan olahraga secukupnya.
- d. Pada saat menghadapi kesulitan psikologis, hendaklah mengadakan konsultasi dengan orang yang dipandang bisa membantu dan mengatasinya. Misalnya dengan kyai atau orang tua.

Dengan demikian diprlukan beberapa upaya untuk mengatasi kesulitan dalam menghfal al Qur'an, karena dalam setiap kegiatan seseorang (termasuk siswa/ siswa) akan selalu dihadapkan dengan permsalahan yang semuanya ini memerlukan jalan keluar untuk memecahkannya. Dengan adanya pemecahan ini apa yang diharapkan dan apa yang dilakukan baik oleh siswa maupun orang pada umumnya bisa berjalan dengan lancar dalam rangka mencapai tujuanyang dicita-citakan.

#### D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan telaah terhadap karya terdahulu. Kajian pustaka pada dasarnya digunakan untuk memperoleh suatu informasi tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul penelitian dan digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Dalam penelitian terdahulu ini peneliti akan mendeskripsikan penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan judul yang peneliti buat. Untuk menghindari kesamaan penulisan dan plagiasi. Adapun sumber penelitian yang menjadi acuan antara lain:

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Ket
1	2	3	4	5	6	7
1	Rosyidatul Ummah	Aktivitas Siswa Menghafal Al-Qur'an di SDN 1 Karangrejo (Studi Kasus Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam)	Keterkaitan penelitian ini adalah tentang bagaimana cara melaksanakan suatu pembelajaran <i>Tahfiz al Qur'an</i> supaya dapat diterima oleh anak-anak	yang membedakan adalah fokus kajian serta tujuan dari penelitian ini yakni dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran <i>Tahfiz</i> yang membahas tentang proses pembelajaran tahfiz siswa SDN 1 Karangrejo	Hasil penelitiannya tersebut lebih memfokuskan pada aktifitas penghafalan al Qur'an di kalangan anak-anak serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. yang membahas tentang proses pembelajaran tahfidz siswa SDN 1	Tesis (2013)



				dalam menghafalkan surat-surat pendek <i>al Qur'an</i>	Karangrejo dalam menghafalkan surat-surat pendek <sup>55</sup>	
2	Ana Munfarida	Implementasi Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar (Studi Multi Situs di SDI Qurrota A'yun Beji Ngunut Dan Sdi Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung)	Persamaannya tentang penerapan tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa sekolah dasar dengan menghafalkan ayat-ayat al Qur'an setiap hari, yang mana kegiatan ini memang harus dilakukan oleh seorang tahfiz dengan istilah <i>muraja'ah</i> .	Perbedaannya dari segi teori, penerapan, metode, pendukung, hambatan serta hasil dari meningkatkan kualitas santri dalam menghafal al Qur'an di pondok pesantren, untuk prestasi, ibadah serta pengabdian masyarakat.	Tahfidz Al-Qur'an tidak hanya membuat siswa mencintai Al-Qur'an, dengan menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an setiap hari siswa juga menjadi belajar untuk bersikap mandiri dalam belajar. Disiplin, bertanggung jawab dan selalu termotifasi untuk menyelesaikan tugas, merupakan hal yang harus ada pada siswa yang ingin sukses dalam hafalan Al-Qur'an yang mana hal tersebut adalah faktor-faktor kemandirain belajar yang utama. Siswa yang melatih	Tesis (2016)

<sup>55</sup> Rosyidatul Ummah, *Aktivitas Siswa Menghafal Al-Qur'an di SDN 1 Karangrejo (Studi Kasus Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam)*, Tesis, Karangrejo: UIN Kalijogo, 2013, h.85-86.

					sikap kemandirian belajar dengan baik dan rutin akan menjadi siswa yang mandiri dalam belajar. <sup>56</sup>	
3	Rohman Miftah	Penerapan Metode Sima'i dalam Menghafal Al-Qur'an pada Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ta'mirul Islam Lawean Surakarta. Kata kunci: Pondok Pesantren, Metode Pembelajaran Tahfidzul Qur'an.	Persamaannya ada pada tempat pelaksanaan pembelajaran tahfiz al qur'an yaitu di pondok pesantren, serta adanya hambatan yang sama dalam proses menghafal al Qur'an	Peneliti hanya fokus pada satu metode yang digunakan dalam pembelajaran tahfiz al Qur'an. Santri berada dalam usia 12-18 tahun. Serta adanya evaluasi setiap semester minimal 3 juz.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, metode pembelajaran Tahfidzul Qur'an di pondok pesantren Ta'mirul Islam ini sangat bervariasi, diantaranya adalah metode wahdah, sima'i, dan metode sama'. Kedua Penerapan metode sima'i PP Ta'mirul Islam Surakarta ada 4, yaitu: Saba', sabqi, manjil, dan rasmi'. Ketiga, faktor penunjang pembelajaran Tahfidzul Qur'an adalah Penerapan	Tesis (2016)

<sup>56</sup> Ana Munfarida, "Implementasi Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar (Studi Multi Situs di SDI Qurrota A'yun Beji Ngunut Dan Sdi Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung)", Tesis, Tulungagung (2016), h. 123

					<p>metode yang bagus, adanya variasi metode tasmi' dalam menghafal Al-Qur'an, diwajibkan sima'i diantara santri, santri berada dalam usia ideal untuk menghafal Al-Qur'an (12-18 tahun), adanya ma'had khusus tahfidz santri putri, adanya pengawasan oleh pengurus dan ustadz, adanya evaluasi setiap semester minimal 3 juz. Keempat, faktor penghambat pembelajaran Tahfidzul Qur'an yaitu tidak sabar dalam menghafal, kurangnya motivasi muraja'ah santri saat di rumah.<sup>57</sup></p>	
--	--	--	--	--	--	--

<sup>57</sup> Rohman Miftah, *Penerapan Metode Sima'i dalam Menghafal Al-Qur'an pada Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ta'mirul Islam Lawean Surakarta*. Tesis, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2016. h.132

4	Muhammad Faisal	Metode Talaqqi Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Masyithoh Serangan Bonang Demak	Tempat pelaksanaan di Pondok Pesantren. Pelaksanaan nya dengan meneliti dua santri bergantian menyetorkan hafalan langsung kepada pengasuh baik tambahan maupun deresan/ muroja'ah. Pengasuh telah melakukan pembenahan atau manajemen waktu dengan memberi tambahan jam kegiatan mudarrosah bakda Isya	Perbedaannya terletak pada implementasi metode talaqqi dalam menghafal Al-Qur'an. Hanya fokus kepada kegiatan santri, serta hanya meneliti dalam kegiatan sema'an kubro yang dilaksanakan setiap malam selasa setelah magrib. teori yang digunakan tidak terlalu banyak	Hasil dari penelitian ini mengenai implementasi metode talaqqi dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Masyithoh Serangan Bonang Demak adalah dimana dua santri bergantian menyetorkan hafalan langsung kepada pengasuh baik tambahan maupun deresan/ muroja'ah. Pengasuh telah melakukan pembenahan atau manajemen waktu dengan memberi tambahan jam kegiatan mudarrosah bakda Isya'. Dan juga mengadakan sema'an kubro yang dilaksanakan setiap malam selasa setelah magrib. Sedangkan solusi dari hambatan menghafal Al-	Jurnal (2016)
---	-----------------	---	---	---	--	---------------

					<p>Qur'an adalah memberikan solusi dengan uswah hasanah dimana pengasuh ketika membaca Al-Qur'an dihadapan santri selalu tartil dan sesuai dengan ahkam al qiroahnya dan pengasuh memberikan peraturan-peraturan seperti tidak diperbolehkan membawa handphone (HP), karena dapat mengganggu konsentrasi menghafal. Selain itu pengasuh juga melarang keras santri pacaran.<sup>58</sup></p>	
--	--	--	--	--	--	--

Berdasarkan kerangka konseptual dan hasil penelitian yang relevan di atas, maka penulis mendapatkan banyak kontribusi pemikiran dari peneliti terdahulu, sehingga dari hasil penelitian yang ada kesamaannya akan menjadi patokan serta landasan bagi penulis dalam melaksanakan penelitian

<sup>58</sup> Muhammad Faisal, *Metode Talaqqi Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Masyithoh Serangan Bonang Demak*. thesis, STAIN Kudus.2016, h.107

dilapangan. Persamaan ini bermanfaat bagi penulis untuk menambah wawasan pola pikir, sikap dan pengalaman sebagai upaya peningkatan kualitas dalam pembelajaran, yakni dengan memahami Tahfiz al Qur'an, baik dari segi teori, penerapan, metode hambatan serta hasilnya dalam meningkatkan kualitas santri. Terkhusus pada penelitian pembelajaran tahfiz al Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fi Ta'limiddin Palangak Raya.

Adapun posisi perbedaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini adalah berkenaan dengan prestasi yang di peroleh santri dalam mengikuti pembelajaran tahfiz al qur'an, dan penelitian terdahulu berbicara tentang metode yang diterapkan dalam mempelajari tahfiz qur'an. Sedangkan penelitian saat ini berbicara tetntang pembelajaran Tahfiz Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya, yakni dalam rangka memenuhi, membantu program LPTQ dalam ajang MTQ/STQ mulai dari tingkat Kabupaten, Provinsi sampai ke Nasional dan sampai Internasional. Dengan adanya program Tahfiz al Qur'an ini, maka program LPTQ akan mudah tercapai, serta akan menuai hasil yang diinginkan, maka dengan perbedaan ini penulis akan lebih mengetahui data-data yang harus dilengkapi dalam penyempurnaan penelitian yang penulis buat.

Adapun yang akan di cermati di lapangan nantinya pada saat peneliti melakukan penelitian pembelajaran Tahfiz al Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fi Ta'limiddin Palangka Raya di antaranya;



1. Sejarah Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fi Ta'limiddin Palangka Raya
  - a. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fi Ta'limiddin Palangka Raya
  - b. Berapa jumlah santri yang ikut program Tahfiz maupun program diluar tahfiz di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fi Ta'limiddin Palangka Raya?
  - c. Berapa banyak jumlah guru dan santri yang memiliki prestasi dalam bidang Tahfiz al Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fi Ta'limiddin Palangka Raya?
  - d. Ada berapa jenjang pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fi Ta'limiddin Palangka Raya?
  - e. Bagaimana pimpinan pondok pesantren Hidayatul Insan Fi Ta'limiddin dalam menjalankan visi dan misinya?
2. Bagaimana upaya Pimpinan Pondok Pesantren dalam meningkatkan prestasi santri di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fi Ta'limiddin Palangka Raya
  - a. Apa saja metode yang digunakan dalam meningkatkan motivasi menghafal qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fi Ta'limiddin Palangka Raya?
  - b. Bagaimana teknik pembelajaran tahfiz al Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fi Ta'limiddin Palangka Raya sehingga banyak menetas prestasi santri pada ajang MTQ/STQ mulai dari Kabupaten, Provinsi sampai ditingkat Nasional?

- c. Bagaimana cara ustadz/pembimbing memberikan materi hafalan kepada santri dalam mencapai target hafalan yang ditetapkan?
- d. Apa yang menjadi kebijakan pimpinan Pondok terhadap program Tahfiz al Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fittah Ta'limiddin Palangka Raya?
- e. Apa saja terobosan yang dilakukan Pimpinan Pondok Pesantren Hidayatul Insan dalam usaha meningkatkan prestasi santri dalam menghafal al Qur'an?



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Waktu dan Tempat Penelitian**

###### **1. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian yang dialokasikan empat bulan dengan tahapan sebagai berikut;

- a. Pertama, penulis melakukan observasi, wawancara untuk menggali data awal guna mendukung penulisan serta penyusunan proposal hingga memasukkan judul proposal.
- b. Kedua, penyusunan proposal hingga maju seminar proposal tesis.
- c. Ketiga, mencari informasi di lapangan beserta penggalan data melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi.
- d. Keempat, juni 2018 penulisan hasil penelitian, konsultasi dan selanjutnya ujian munaqasah tesis. Gambaran proses penulisan tesis tersebut dijabarkan pada tabel 3.1 berikut ;

###### **2. Tempat Penelitian**

Penelitian ini mengambil tempat di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin kota Palangka Raya, yang beralamat di Jl. Sulawesi. Pondok tersebut merupakan pondok yang membina tahfiz qur'an yang ada di Kecamatan pahandut.

##### **B. Latar Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin kota Palangka Raya yang berlokasi di Jalan Sulawesi kecamatan Pahandut. Secara umum pesantren tersebut berada dibawah naungan

Kementerian Agama Kota Palangka Raya. Pada saat peneliti melakukan observasi, ditemukan beberapa hal yang menarik untuk diteliti diantaranya;

1. Salah satu lembaga pendidikan dibawah lingkungan Kementerian Agama yang menyelenggarakan pendidikan lanjutan tingkat Madrasah MI/MTs/MA.
2. Pondok pesantren Hidayatul Insan Fita'limiddin memiliki prestasi yang sangat banyak, baik mulai tingkat kota, provinsi sampai ke nasional dalam bidang tahfiz al-qur'an.

### C. Metode dan Prosedur Penelitian

Adapun metode penelitian yang penulis terapkan adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (naturalistik setting), disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini di gunakan untuk penelitian antropologi budaya, disebut sebagai metode penelitian kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif<sup>59</sup>. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan dan analisis dari data secara ekstensif dalam rangka pencapaian pemahaman dan wawasan dalam situasi yang menarik yang tidak dapat diperoleh dari jenis penelitian yang lain<sup>60</sup>. Dalam penelitian ini dapat diusahakan dapat diusahakan untuk mendeskripsikan permasalahan secara komprehensif, holistic, integrative, dan mendalam melalui kegiatan

---

<sup>59</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta, cet ke Sembilan, 2014, h.3

<sup>60</sup>Suprpto *Metode penelitian ilmu pendidikan dan ilmu ilmu pengetahuan sosial*, Jakarta, Cet. Pertama, 2013, h. 34

mengamati orang dalam lingkungannya dan berinteraksi dengan mereka tentang dunia sekitarnya<sup>61</sup>. Penelitian ini mengamati strategi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran Tahfiz Al-Qur'andi Pondok Pesantren Hidayatul Insan fi talimiddin Palangka Raya

## **D. Data dan Sumber Data**

### **1. Data**

Data adalah bentuk jamak dari datum. Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang punya makna. Data dapat diartikan sebagai sesuatu yang diketahui atau yang dianggap atau anggapan. Sesuatu yang diketahui biasanya didapat dari hasil pengamatan atau percobaan dan hal itu berkaitan dengan waktu dan tempat. Anggapan atau asumsi merupakan suatu perkiraan atau dugaan yang sifatnya masih sementara, sehingga belum tentu benar. Oleh karena itu, anggapan atau asumsi perlu dikaji kebenarannya. Menurut Arikunto data merupakan segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi, sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan<sup>62</sup>. Murdick merumuskan bahwa Data adalah fakta yang tidak sedang digunakan pada proses keputusan, biasanya dicatat dan diarsipkan tanpa maksud untuk segera diambil kembali untuk pengambilan keputusan<sup>63</sup>.

---

<sup>61</sup>Nasution S, *metode penelitian naturalistik-kualitatif* didalam Suprpto *Metode penelitian ilmu pendidikan dan ilmu ilmu pengetahuan sosial*, Jakarta, Cet. Pertama, 2013, h. 35

<sup>62</sup> [http://stiemj.ac.id/statistik1/dokumen\\_data.pdf](http://stiemj.ac.id/statistik1/dokumen_data.pdf) (online tanggal 02 Mei 2018)

<sup>63</sup> [http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/19875/4/Chapter% 20II.pdf](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/19875/4/Chapter%20II.pdf) (online tanggal 02 Mei 2018)

Data merupakan hal terpenting dalam sebuah penelitian, sebab segala informasi guna menunjang penelitian diperoleh dari data. Adapun data yang diperlukan untuk penelitian ini adalah :

- a. Data santri berprestasi santri pondok pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin diperoleh melalui observasi dan wawancara
- b. Data guru/ustaz pedidik pada Tahfiz al Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Insan fii talimiddin kota Palangka Raya

## 2. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali<sup>64</sup>. Strategi pengumpulan data pada penelitian kualitatif dengan pengumpulan dokumen, observasi , partisipatif, wawancara informal dan tidak terstruktur. Pencatatan secara detail dan ekstensif<sup>65</sup>. Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua<sup>66</sup>, yaitu ;

- a. Data primer data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data

---

<sup>64</sup>Suprpto *Metode penelitian* ... h. 87

<sup>65</sup>Suprpto *Metode penelitian* ....h. 41

<sup>66</sup>[http://eprints.walisongo.ac.id/761/4/082411129\\_Bab3.pdf](http://eprints.walisongo.ac.id/761/4/082411129_Bab3.pdf) tgl 1-5- 2018 (online)



dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan.

- b. Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

### 3. Penentuan Subjek

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel atau permasalahan-permasalahan yang diteliti. Pada dasarnya subjek penelitian adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian. Oleh karena itu, subjek penelitian ini harus sesuai dengan permasalahan yang kita angkat dalam penelitian.<sup>67</sup> Beberapa kriteria yang harus dipenuhi seseorang atau sekelompok orang untuk menjadi subjek dalam penelitian kualitatif menurut Sanapiah Faisal adalah sebagai berikut.

- a. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu bukan sekedar mengetahui, tetapi juga menghayatinya.
- b. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
- c. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil ‘kemasannya’ sendiri.

---

<sup>67</sup> Wrahatnala, Bondet. 2009. Sosiologi 3 untuk SMA dan MA Kelas XII. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional

- d. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
- e. Mereka yang pada mulanya tergolong ‘cukup asing’ dengan peneliti, sehingga akan lebih memacu semangat untuk dijadikan narasumber.<sup>68</sup>

Dalam menentukan subjek penelitian model pembelajaran Tahfiz al Qur'an ini Penulis menggunakan teknik Purposive sampling, yaitu salah satu teknik non random sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian.

Adapun kriteria subjek dan informan yang dimaksud oleh penulis agar sesuai dengan tujuan penelitian, antara lain :

1. Pembina yang ahli dan berpengalaman dalam bidang tahfiz al Qur'an
2. Mempunyai prestasi dalam bidang tahfiz al Qur'an
3. Mempunyai hafalan minimal 10 juz dan maksimal 30 juz
4. Mencapai target hafalan dalam satu tahun minimal 5 sampai 10 juz
5. Umur maksimal 24 tahun

Subjek yang sudah termasuk dalam kriteria penulis disini adalah pembina Tahfiz al Qur'an di Pesantren Hidayatul Insan sedangkan santri yang mengikuti program tahfiz al Qur'an sebagai informan tambahan .

---

<sup>68</sup> <https://www.siswapedia.com/menentukan-subjek-penelitian/> (april 2018)

Dari pembina akan didapat informasi tentang model pembelajaran tahfiz al Qur'an dan dari santri akan didapatkan suatu informasi tentang apa yang menjadi motivasi mereka mengikuti kegiatan tersebut serta faktor yang mendukung dan menghambat jalannya kegiatan tahfiz al Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin kota Palangka Raya. Selain itu juga dari para santri akan penulis dapatkan info tentang prestasi yang pernah mereka dapatkan ketika mengikuti perlombaaan atau setingkat MTQ dan STQ cabang tahfiz al Qur'an.

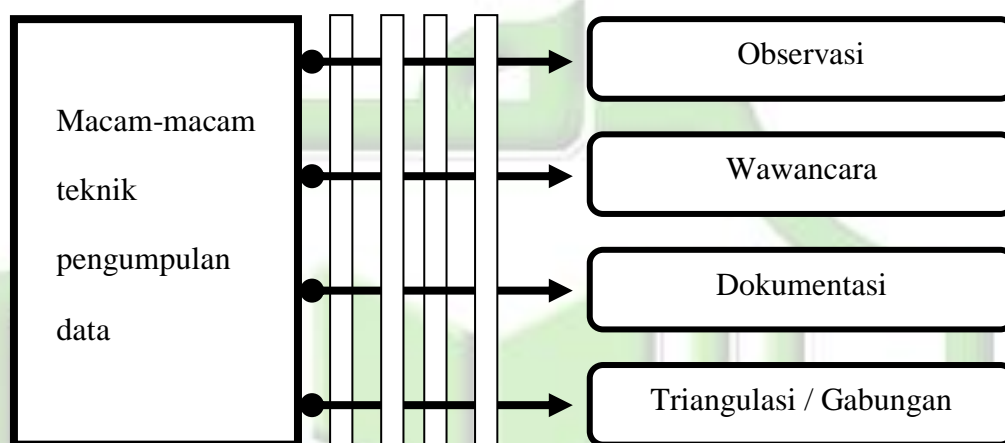
Adapun objek disini adalah model pembelajran tahfiz al Qur'an, misalnya metode apa yang digunakan, motivasi apa saja yang diterapkan dalam pembelajaran sehingga santri tertarik mengikuti program Tahfiz al Qur'an.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah instrument-instrumen yang dipergunakan untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam melaksanakan suatu penelitian, data harus dikumpulkan untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan penelitian. Banyak metode dan prosedur dikembangkan untuk memperoleh data yang tepat dan kesesuaiannya

dengan hipotesis, masalah dan tujuan penelitian<sup>69</sup>. Untuk menguji hipotesis dan menjawab pertanyaan penelitian diperlukan instrumen yang valid dan dipercaya (reliable). Dalam menguji hipotesis dapat dilihat pada gambar 3.1 di bawah ini.

Gambar ;3.1 Macam-macam teknik pengumpulan data



Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participation observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dokumentasi dan Triangulasi/gabungan<sup>70</sup>.

### 1. Observasi

Dalam melakukan observasi peneliti akan mengamati aktifitas kepemimpinan yang diperankan kepala sekolah dalam menjalankan tugas sehari-hari, dan pada aktifitas belajar mengajar yang dilakukan guru sebagai wujud dari pengembangan kurikulum yang telah dijalankan. Macam - macam

<sup>69</sup>Suprpto *Metode penelitian* .. h. 73

<sup>70</sup> Suprpto *Metode penelitian*., h. 63

observasi yang dilakukan peneliti seperti yang diungkap oleh Sanafiah Faisal<sup>71</sup>dengan ;

a. Observasi partisipatif

Yaitu dengan secara langsung peneliti melibatkan diri dalam kegiatan sehari-hari pada subjek sumber data penelitian.

b. Observasi terang dan tersamar

Yaitu peneliti menyatakan secara terus terang kepada sumber data bahwa sedang melakukan penelitian dan adakalanya peneliti tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.

c. Observasi tak berstruktur

Yaitu observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi, karena tidak menggunakan instrument yang baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.

## 2. Wawancara

Untuk mendapatkan informasi lebih mendalam maka peneliti menelusuri secara langsung melalui aktifitas *interview* (wawancara) dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan beberapa guru. Materi wawancara difokuskan pada gaya kepemimpinan dan konsep kurikulum dan bentuk pengembangannya dalam aplikasi nyata didalam kegiatan belajar mengajar. Teknik wawancara dapat dilakukan dengan ;

a. Wawancara terstruktur (structured interview)

---

<sup>71</sup>*Ibid*, h..64

Yaitu peneliti mempersiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya pun disiapkan. Responden diberi pertanyaan yang sama dan pengumpul data mencatatnya. Atau dengan membuat pedoman wawancara hanya garis besarnya, pewawancaralah sebagai pengemudi jawaban responden, hal ini sesuai untuk penelitian kasus.<sup>72</sup>

b. wawancara semiterstruktur (semistructure interview)

Yaitu wawancara yang dilakukan lebih bebas yang tujuannya menemukan permasalahan secara terbuka, dimana informan diminta ide dan pendapatnya. Peneliti perlu mendengarkan dan mencatatnya.

c. Wawancara tak berstruktur (unstructured interview)

yaitu wawancara yang bebas, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sistematis dan lengkap, hanya berupa garis-garis permasalahan yang akan ditanyakan.

### 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), ceritera, biografi, peraturan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya ; foto, gambar hidup, sketsa dan lain lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain lain. Studi

---

<sup>72</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*, Jakarta : PT.Rineka Cipta, 2010, h. 270.



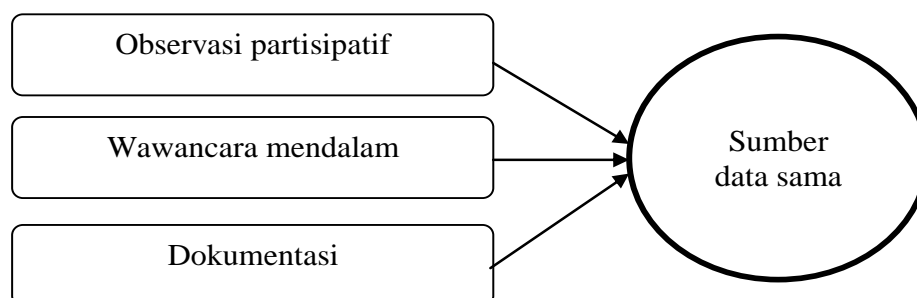
dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, disekolah, ditempat kerja, dimasyarakat dan autobiografi. Tetapi perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas tinggi, sebagai contoh banyak foto yang tidak mencerminkan aslinya, karena foto dibuat untuk kepentingan tertentu. Demikian juga autobiografi yang ditulis untuk dirinya sendiri, sering subyektif<sup>73</sup>.

Dalam pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai sumber data. Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data

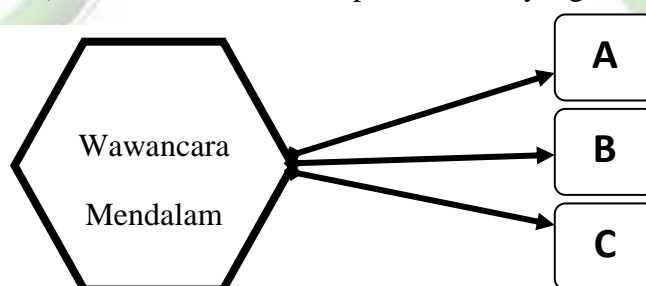
---

<sup>73</sup>Suprpto *Metode penelitian* .., h. 83

dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Hal ini dapat digambarkan seperti berikut ;



Gambar ; 3.2 Triangulasi "teknik" pengumpulan data (bermacam macam cara pada sumber yang sama)



Gambar ;3.3 Triangulasi "sumber" pengumpulan data (satu teknik pengumpulan data pada bermacam-macam cara pada sumber data A, B, C)

Menurut Susan Stainback mengemukakan bahwa tujuan dari Triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Tujuan penelitian kualitatif memang bukan semata mata mencari kebenaran, tetapi lebih pada pemahaman subyek terhadap dunia sekitarnya. Dalam memahami dunia sekitarnya, mungkin apa yang dikemukakan subyek salah, karena tidak sesuai dengan teori, tidak sesuai dengan hukum. Nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh convergent (meluas), tidak konsisten, tuntas dan pasti.

Melalui triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan<sup>74</sup>.

#### **F. Prosedur Analisis Data**

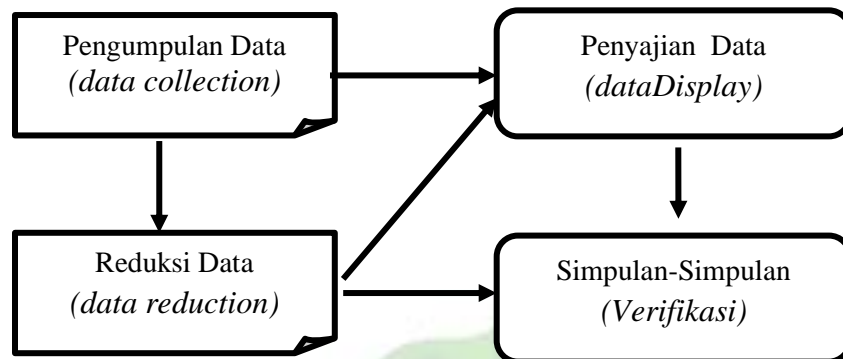
Maksud analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>75</sup> Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Nasution (1988) menyatakan "analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin teori yang grounded". Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam kenyataannya analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data.

---

<sup>74</sup>Suprpto *Metode penelitian...*, h. 85

<sup>75</sup>, *Ibid* h. 89

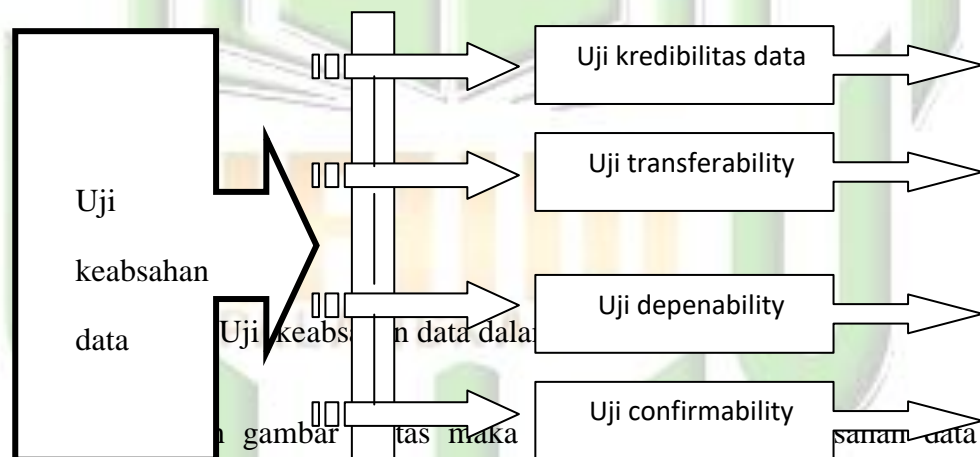
### Analisis data model Miles and Huberman<sup>76</sup>



Gambar ;3.4 Komponen dalam analisis data (interactive model)

### G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan pengertian kuantitatif<sup>77</sup>.



dalam penelitian kualitatif meliputi uji, credibility (validityas interbal), transferability (validitas external),dependability (reliabilitas) dan confirmability (obyektivitas).

<sup>76</sup>Ibid, h.93.

<sup>77</sup>Ibid h. 121

### 1) Kredibilitas

Berdasarkan gambar tersebut terlihat bahwa uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check.

### 2) Pengujian transferability

Seperti telah dikemukakan transferability ini merupakan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil diambil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Bagi peneliti naturalistik nilai transfer bergantung pada pemakai, hingga manakan hasil penelitian tersebut digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain. Peneliti sendiri tidak menjamin "validitas eksternal" ini.

Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian maka membaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain.

### 3) Pengujian depenability

Dalam penelitian kuantitatif, depenability disebut reliabilitas. Suatu penelitian yang reliabilitas. Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji depenability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian ke lapangan, tetapi biasmemberikandata. Peneliti seperti ini perlu diuji depenabilitynya. Kalau proses penelitian tidak dilakukan tetapi datanya ada. maka penelitian tersebut tidak reliabel atau dependable. Untuk itu pengujian depenability dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktifitas peneliti dalam melakukan penelitian. Bagaimana peneliti mulai melakukan masalah/fokus, memasuki lapanga, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti. Jika penelitik mempunyai data tak dapat menunjukan "jejak aktivitas lapanganya ", maka depenabilitas penelitiannya patut diragukan<sup>78</sup>.

### 4) Pengujian konfirmability

Pengujian konfirmability dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji obyektifitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila

---



hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji konfirmability mirip dengan uji dependability, sehingga pengujianya dilakukan secara bersamaan. Menguji konfirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmability. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Tentang Lokasi Penelitian**

#### **B. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya**

Pondok pesantren Hidayatul Insan didirikan oleh KH. Ibrahim dan putranya Drs.H. Ahmad Sanusi Ibrahim, Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin" di dirikan pada awal tahun 1987 dan di daftarkan ke Notaris pada tahun 1991 dengan akte notaris No. 16 tahun 1991 tepatnya tanggal 10 April 1991. Pondok Pesantren ini berada di kota Palangka Raya, yang beralamatkan di Jalan Sulawesi, No 12 Kecamatan Pahandut kota Palangka Raya provinsi Kalimantan Tengah. Pondok Pesantren ini terletak di tengah-tengah Kehidupan masyarakat kota Palangka Raya, berdekatan dengan pasar besar. Daerah ini tidaklah sesemarak seperti halnya kota-kota besar di Indonesia. Hal ini tampak dari sederhananya sarana pendidikan, gedung yang ada serta sarana peribadatan yang masih serba tradisional menggunakan bangunan kayu. Namun saat itu, masyarakat kota Palangka Raya sangat membutuhkan bimbingan dan berbagai bentuk siraman rohani guna mencegah berbagai akses negatif terutama berkaitan dengan perkembangan sosial perkotaan. Sebagaimana diketahui, Palangka Raya adalah kota terbesar di Kalimantan Tengah. Di tengah perkembangan tersebut, tidak dapat

dipungkiri berbagai bentuk nilai-nilai dan norma negatif dapat masuk seiring dengan arus globalisasi yang juga dihadapi oleh masyarakat kota. Sementara itu lokasi pedalaman masyarakat asli yakni etnis Dayak masih banyak yang menganut paham animisme. Dalam kondisi demikian, tuntutan perlunya sebuah lembaga pendidikan Islam yang sekaligus juga memiliki peran sebagai lembaga dakwah tidak bisa dihindari. Sebagai lembaga pendidikan, paling tidak lembaga ini bisa melakukan perannya dalam upaya mencerdaskan bangsa, mengingat saat ini jumlah lembaga pendidikan Islam di Palangka Raya terutama di Kecamatan Pahandut relatif masih sedikit. Sebagai lembaga dakwah, ia bisa berperan dalam memberikan bimbingan dan pembinaan terutama bagi masyarakat pedalaman yang tergolong sebagai *mualaf*.

Dihadapkan oleh situasi demikian. KH. Ibrahim dan putranya Drs.H. Ahmad Sanusi Ibrahim tergelitik untuk melakukan terobosan agar terjadi perubahan dimasyarakat. Bapak-anak ini bergandeng tangan bersama untuk mendirikan sebuah pesantren. Pondok pesantren ini kemudian diberi nama “Hidayatul Insan Fii Ta’limiddin” di awal tahun 1987 dan di daftarkan ke Notaris pada tahun 1991 dengan akte notaris No. 16 tahun 1991 tepatnya tanggal 10 April 1991.

Pada awal berdirinya, pondok pesantren ini hanya merupakan tempat “ngumpul” beberapa orang untuk melakukan pengajian

bersama. Anggota pengajian pun sangat terbatas hanya berjumlah 7 orang. Kegiatan ini semula dilakukan di salah satu ruangan dari kediaman KH. Ibrahim. Tidak sedikit tantangan yang harus dihadapi ketika itu, baik berupa hasutan, fitnah hingga perusakan fisik, bahkan, beberapa anggota masyarakat sempat menuduh kelompok pengajian itu eksklusif dan mengajarkan ajaran yang sesat. Namun, segala fitnah dan caci maki itu tetap ditanggapi secara dingin. Bahkan, dijadikan sebagai ujian bagi para anggota untuk terus mengembangkan syiar Islam. Pada akhirnya, setelah berjalan 3 tahun masyarakat bisa menerima kehadiran Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin.

### C. Profil Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin

**TABEL 1.1**  
**PROFOL PONDOK PESANTREN HIDAYATUL INSAN**

1.	Nama Pondok Pesantren	: Hidayatul Insan
2.	NPWP	: 02.809.412.6-711.000
3.	Tahun didirikan	: 1992
4.	SK Pendirian Awal	: 21.2.62.71.01.006
5.	SK PendirianPerubah	: SK. DEPAG. Nomor : M.p-6/5 a/PP.00/1025/1996
6.	Nama Yayasan Pendiri	: Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Insan.

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, bahwa tahun berdirinya Pondok

Pesantren Hidayatul Insan tahun 1992 dengan . DEPAG. Nomor :

M.p-6/5 a/PP.00/1025/1996 tanda bukti kepemilikan yang sah dan lengkap ( *sertifikat* ), NPWP 02.809.412.6-711.000.

#### **D. Visi dan Misi Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin**

##### **VISI :**

“Membina Generasi Muda Muslim Untuk Siap Menjadi Kader Pemimpin Umat, Menjadi Tempat Ibadah, Sumber Ilmu Pengetahuan Islam Dan Bahasa Al-Quran Dengan Acuan Perpaduan Antara IMTAK dan IPTEK”

##### **MISI :**

1. Mencetak generasi yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, cerdas, terampil dan mandiri serta siap mengabdikan kepada umat
2. Mengutamakan pembiasaan kehidupan Islami bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari
3. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang

#### **b. Tujuan Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya**

Berdasarkan pada Visi dan Misi tujuan umum pendidikan dalam mengembangkan pendidikan terutama Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya adalah sebagai berikut:

1. Mencetak generasi yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, cerdas, terampil dan mandiri serta siap mengabdikan kepada umat

2. Mengutamakan pembiasaan kehidupan Islami bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari
3. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang
4. Mampu menampilkan *kebiasaan sopan santun dan berbudi pekerti* sebagai cerminan *akhlak mulia iman dan taqwa*

### 3. Program Sekolah

Program Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya yang diprakarsai oleh Pimpinan Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya dan Para Guru serta dengan persetujuan instansi yang mengayomi, bahwa Pondok Pesantren memprogramkan tahfiz Qur'an di MI, MTs, dan MA. Sehingga menjadi program unggulan. Baik program itu jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Sebagaimana di tunjukkan pada tabel 1.5 Sasaran program dimaksudkan untuk mewujudkan visi dan misi Pondok Pesantren maupun sekolah.



**Tabel 1.4**  
*Program Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya*

PROGRAM 1 TAHUN ( 2014 / 2015 ) (Program Jangka Pendek)	PROGRAM 4 TAHUN ( 2016 / 2017 ) (Program Jangka Menengah)	PROGRAM 8 TAHUN ( 2018 / 2019 ) (Program Jangka Panjang)
1. Kehadiran santri dalam belajar, Ust. dan guru umum dan Karyawan lebih dari 95%.	Kehadiran santri dalam belajar, Ust. dan guru umum dan Karyawan lebih dari 95%.	Kehadiran santri dalam belajar, Ust. dan guru umum dan Karyawan lebih dari 95%.
2. Target pencapaian rata-rata hafalan Qur'an 30 %. 5-10 Juz	Target pencapaian rata-rata hafalan Qur'an 75 %. 10-20 Juz Hafalan dan bisa tilawah beserta lagunya dan irama murattal.	Target pencapaian rata-rata hafalan Qur'an 100 %. Menjadi Hafiz Qur'an 30 Juz mampu bertilawah, mampu menguasai nada murattal minimal 5 variasi, nahwan, sikah, rost dan bayyati untuk murattal.
3. 50 % lulusan Pondok Pesantren dapat diterima di PTN,	70 % lulusan dapat diterima di PTN,	80 % lulusan dapat diterima di PTN,
4. Memiliki ekstra kurikuler unggulan (Muhadah, seni hadrah rebana, silat) yang dapat menjuarai tingkat provinsi dan nasional	Memiliki ekstra kurikuler unggulan (Muhadah, seni baca Qur'an, seni hadrah rebana, syarhil Qur'an, Pramuka dan silat) yang dapat menjuarai tingkat provinsi dan nasional	Memiliki ekstra kurikuler unggulan (Muhadah, seni baca Qur'an, seni hadrah rebana, syarhil Qur'an, Pramuka dan silat) yang dapat menjuarai tingkat provinsi dan nasional
5. 50 % santri dapat aktif mengikuti MTQ/STQ tingkat Kota/Kabupaten.	70 % santri dapat aktif mengikuti MTQ/STQ tingkat Kota/Kabupaten dan Provinsi.	70 % santri dapat aktif mengikuti MTQ/STQ tingkat Kota/Kabupaten dan Provinsi sampai Nasional
6. 75 % peserta santri/siswa mampu menampilkan hafalan dihadapan masyarakat, baik dalam lomba maupun khataman.	75 % peserta santri/siswa mampu menampilkan hafalan dihadapan masyarakat, baik dalam lomba MTQ/STQ maupun khataman.	75 % peserta santri/siswa mampu menampilkan hafalan dihadapan masyarakat, baik dalam lomba MTQ/STQ maupun khataman.
7. 50 % santri harus ikut	50 % santri harus ikut	30 % santri harus ikut

kegiatan menghafal	kegiatan menghafal	kegiatan menghafal
8. 25 % santri mampu menjadi siswa yang berprestasi dalam bidang al Qur'an, maupun lomba yang ada kaitannya dengan Qur'an.	50 % santri mampu menjadi siswa yang berprestasi dalam bidang al Qur'an, maupun lomba yang ada kaitannya dengan Qur'an.	75 % santri mampu menjadi siswa yang berprestasi dalam bidang Qur'an, maupun lomba yang ada kaitannya dengan Qur'an.

*Sumber, TU Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya  
2015/2017*

Sasaran program tersebut selanjutnya ditindaklanjuti dengan strategi pelaksanaan yang wajib dilaksanakan oleh seluruh warga Pondok Pesantren sebagai berikut:

- a. Mengadakan pembinaan terhadap santri secara terus menerus, pembinaan Ustadz dan guru serta karyawan secara berkelanjutan;
- b. Mengadakan jam tambahan pada pelajaran tertentu (dilaksanakan pada sore hari mulai hari senin-kamis);
- c. Mengadakan pembinaan terhadap santri, guru dan karyawan secara berkelanjutan;
- d. Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler dari hari senin-jumat-sabtu.
- e. Melakukan kerjasama dengan pihak Pemerintah Kota, Provinsi, Kemenag Kota dan Provinsi yang ada di wilayah Kota Palangka Raya untuk membantu pembiayaan bagi santri yang mempunyai semangat dan motivasi yang tinggi untuk menghafal al Qur'an.

- f. Menjalin komunikasi yang baik dengan Dinas Pendidikan, pemuda dan Olah Raga Kota Palangka Raya, Bappora dan lembaga pendidikan non-formal lainnya;
- g. Membentuk kelompok gemar Membaca Qur'an
- h. Membentuk kelompok Tahfiz
- i. Mengadakan MP3 sebagai penunjang hafalan
- j. Mengintensifkan komunikasi dan kerjasama dengan orang tua;

#### **E. Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana merupakan suatu hal yang cukup penting dalam dunia pendidikan. Pada intinya faktor penyebab berhasil dan tidaknya suatu tujuan dalam pendidikan tergantung dari keberadaan dan ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung dalam proses pembelajaran. Untuk itu sarana dan prasarana merupakan salah satu unsur yang penting dalam proses pembelajaran. Untuk mengetahui sarana dan prasarana yang tersedia di Pondok Pesantren Hidayatul Insan dapat dilihat pada tabel berikut :

**TABEL 1. 2**  
**SARANA DAN PRASARANA PONDOK PESANTREN HIDAYATUL**  
**INSAN**  
**TAHUN AJARAN 2017/2018**

No	Jenis Sarana	Jumlah
----	--------------	--------

1	Luas tanah	4125M 2
2	Ruang kepala sekolah	3
3	Mesjid	1
4	Ruang TU	2
5	Ruang guru	3
6	Pendopo	2
7	Ruang Laboratorium IPA	1
8	Ruang Komputer	1
9	Ruang Aula	1
10	Ruang Organisasi Santri	1
11	Ruang UKS	1
12	Ruang BP/BK	1
13	Ruang Penjaga	1
14	Ruang Kantin	2
15	Asrama Putra	4
16	Asrama Putri	4
17	Asrama khusus Tahfiz	2
17	Mess Ustadz	3
18	Gudang	1
19	Perpustakaan	1
20	Ruang Kelas	26
21	WC	4

Sumber data: Dokumentasi Pondok Pesantren Hidayatul Insan  
Tahun 2015

Berdasarkan tabel 1.2 diatas, bahwa luas tanah di Pondok Pesantren Hidayatul Insan sekitar 4125 m<sup>2</sup> di sertai dengan tanda bukti kepemilikan yang sah dan lengkap ( *sertifikat* ), kondisi tanah yang rawa dan. Jumlah total bangunan yang sudah berdiri sekitar 49 bangunan dalam kondisi layak pakai serta mempunyai fasilitas secukupnya untuk ventilasi udara dan pencahayaan yang memadai, dan juga memiliki sanitasi di dalam dan di luar bangunan untuk memenuhi kebutuhan air bersih, pembuangan air kotor atau air limbah, penyaluran air hujan dan tempat pembuangan sampah.

Untuk ruang kepala sekolah dan ruang guru masing-masing ada 3 buah ruangan yang pembagiannya untuk kepala sekolah dan guru-guru MI, Mts, dan MA. Ada 1 buah mesjid sering di pakai untuk solat berjamaah, pengajian, dan semua kegiatan rutin seperti muhadaroh dan maulid habsy. Dalam proses belajar tentunya ada ruangan kelas yang keseluruhanya berjumlah 26 yang sudah terbagi untuk kelas tingkat MI, Mts, dan MA, yang kapasitas maksimum ruangan kelas sekitar 30 sampai 35 anak peserta didik.

Bagi santri yang mukim/mondok tersedia 3 asrama putra dan 3 asrama putri, serta 2 buah asrama khusus bagi santri yang menghafal al Qur'an, dilengkapi dengan adanya 2 pendopo sebagai tempat kegiatan santri tahfiz untuk menyeter hafalan dan muraja'ah.

Selain itu tersedia juga 3 bangunan yang berdekatan dengan asrama santri yaitu mess para ustazd yang sedang mengabdikan di pondok, sehingga mudah mengawasi ketertiban dan keamanan penghuni asrama santri.

## F. KEADAAN GURU

**TABEL 1.3**

Daftar Nama Guru Umum Dan Pembimbing Tahfiz Qur'an Pesantren Hidayatul Insan Tahun 2017/2018

No	Nama/NIP	Pangkat Golongan	Status	Jabatan	Pendidikan Terakhir	Mulai Tugas
1	Budi Rahmat NIP 19850430 200710	Iia	GN	GN	Study/TU	2008
2	Siti Minah, S. Pd NIP 19811110 200710 2 003	III/ a	GN	Wakamad Kesiswaan	S-1 UNPAR	2002
3	Falasifah Fadholi, S. Pd.I	-	GTY	Bendahara	-	2005
4	Noorrul Mega, S. Pd.I	-	GTY	Staf TU	S-1	2005
5	Wulandary, S. Pd 19800507 200501 2 013	III/ b	GN	Guru Bidang Studi	S1 UNPAR	2001
6	Hj. Salasiah, S. Ag 19741008 200003 2 002	III/ b	GN	Guru Bidang Studi	S1 STAIN	2005
7	Noorsibae, S.p NIP 19680126 200604 2002	III/ b	GN	Guru Bidang Studi	S-1	2011
8	Hj. Rosita, S. Pd NIP 19740602 200604 2011	III/ b	GN	Guru Bidang Studi	S-1 UNPAR	2011
9	Khairul Atqia, SHI NIP 19820828 200701 1 002	II/ a	GN	Guru Bidang Studi	S-1 STAIN	2011
10.	Siti Zubaidah, S. Pd.I		- GTY	Guru Bidang Studi	S-1 STAIN	2010
11	Noor Layli Khasanah, S.Pd.I		- GTT	Guru Bidang Studi	S-1 STAIN	2012
12	Fauzan Fadholi, S. Hi	-	GTY	Kepala Perpustakann	S-1	2005
13	Nelly Hidayati, S. Pd.I		- GTY	Guru Bidang Studi	S-1 IAIN	2009
14	Ahmad Fauzan, S. Pd		- GTY	Guru Bidang Studi	S-1 UNPAR	2007



15	Ahmad Fitri		- GTY	Guru Bidang Study	SLTA	2011
16.	Chamid Noor		- GPG	Guru Bidang Study	SLTA	2012
17.	William		- GPG	Guru Bidang Study	SLTA	2012
18.	Ainul Yaqin		- GPA	Guru Bidang Study	SLTA	2012
19	Muhammad Musthofa		- GPA	Guru Bidang Study	SLTA	2012

Kode	Keterangan
GN	: Guru Negeri
GTY	: Guru Tetap Yayasan
GTT	: Guru Tidak Tetap
GPG	: Guru Pengabdian Darussalam Gontor
GPA	: Guru Pegabdian Al-Amin Pasuruan Madura

Sumber data: Dokumentasi Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Insan Palangka Raya, Selasa 27 Oktober 2017

Berdasarkan tabel 1.3 diatas, bahwa ada 19 guru yang aktif dalam mengajar dan membimbing serta membina tahfiz Al Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya, terdiri dari 12 orang pengajar di bidang umum, dan 7 orang pengajar agama serta membina tahfiz Al Qur'an termasuk guru pengabdian dari Pondok Pesantren Gontor Darusalam Ponorogo dan Pondok Pesantren Al Amin Pasuruan. Kemudian keterangan table diatas ada 7 orang pengajar yang sudah pegawai negri, 6 orang guru tetap yayasan, 1 orang guru tidak tetap, dan ada 5 orang guru

pengabdian dari Pondok Pesantren Gontor darusalam Ponorogo dan Pondok Pesantren Al Amin Pasuruan.

## B. Penyajian Data

### 1. Deskripsi Subyek Penelitian

Dalam menentukan subjek penelitian pembelajaran tahfiz al Qur'an ini Penulis menggunakan teknik Purposive sampling, yaitu salah satu teknik non random sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian.

Yang dimaksud subjek disini adalah pembina pembelajaran tahfiz al qur'an di Pesantren Hidayatul Insan yaitu Ustadz KA dan Ustadzah NH, sedangkan santri yang mengikuti program tahfiz al Qur'an sebagai informan tambahan. Dari pembina akan didapat informasi tentang pembelajaran tahfiz al Qur'an dan dari santri akan didapatkan suatu informasi tentang apa yang menjadi motivasi mereka mengikuti kegiatan tersebut. Selain itu dari santri akan penulis dapatkan info prestasi yang pernah mereka dapatkan. Jumlah keseluruhan yang mengikuti program Tahfiz al Qur'an ada 118 orang, dengan rincian dalam tabel berikut :

**TABEL 1.4**  
Rekap Data Santri program tahfiz al Qur'an Hidayatul Insan Palangkaraya  
Tahun 2017/2018

No	MI		Mts		MA	
	L	P	L	P	L	P
	7	5	27	21	37	21

Jumlah	12	48	58
Jumlah keseluruhan	118		

Sumber data: Dokumentasi Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Insan Palangka Raya, Selasa 27 oktober 2017

Berasarkan tabel 1.4 diatas, bahwa santri tahfiz al Qur'an yang ada di kelas MI berjumlah 12 siswa siswi yang sudah dibagi menjadi 2 kelas, sedangkan santri tahfiz kelas Mts berjumlah 48 yang dibagi menjadi 3 kelas, kemudian santri tahfiz kelas IX berjumlah 58 siswa siswi yang sudah dibagi menjadi 3 kelas. Total jumlah santri Tahfiz al Qur'an yang ada di Pondok Pesantren Hidayatul Insan berjumlah 118 orang. Dapat diperkirakan bahwa dalam 1 kelas terdiri dari 30 orang siswa, sedangkan untuk siswa siswi kelompok belajar digabung dalam 1 kelas. Santriwan dan santriwati yang mengikuti program tahfiz al Qur'an bermukim/mondok di Pondok Pesantren Hidayatul Insan dan sudah dibuatkan asrama khusus bagi santriwan dan santriwati penghafal Al Qur'an.

Subjek yang sudah termasuk dalam kriteria penulis disini adalah 2 orang pembina Tahfiz al Qur'an di Pesantren Hidayatul Insan sedangkan santri yang mengikuti program tahfiz al Qur'an sebagai informan tambahan yang berjumlah 6 orang. Dapat dilihat dalam tabel berikut :

No	Inisal	Hafalan	Keterangan
----	--------	---------	------------

1	KHA	30 juz	Pembina Putra
2	NHI	30 juz	Pembina putri
3	WA	30 juz	Kelas XII MA
4	SH	15 juz	Kelas XI MA
5	MR	20 juz	Kelas X MA
6	VR	10 juz	Kelas IX Mts
7	MD	10 juz	Kelas VIII Mts
8	PS	10 juz	Kelas VII Mts <sup>79</sup>

## 2. Model Pembelajaran Tahfiz al Qur'an

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantran Hidayatul Insan Palangka Raya yang dilaksanakan mulai tanggal 15 Juli 15 November 2018 berdasarkan Surat Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Tahap awal penelitian ini, peneliti menggali data dengan melakukan observasi langsung, wawancara dan dokumentasi. Setelah melakukan penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi tersebut, peneliti mendapatkan gambaran data-data penelitian yang akan disajikan pada penjelasan di bawah ini.

---

ni & Abdurrahman A. Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an.*, h. 63

<sup>79</sup> D

Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran tahfiz al Qur'an santri di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya. Selain itu aktivitas pembina Tahfiz dalam menjalankan program pembelajarannya. Observasi pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah mengamati secara langsung aktivitas pembina tahfiz al Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya karena keberhasilan suatu pembelajaran ditunjang dengan gaya atau strategi yang digunakan oleh pembina tahfiz al Qur'an. Observasi kedua yang dilakukan oleh peneliti adalah mengamati secara langsung kegiatan santri yang mengikuti aktivitas tahfiz al Qur'an. Sehingga pelaksanaan pembelajaran tahfiz al Qur'an akan berjalan dengan baik.

Berdasarkan temuan penelitian mengenai model pembelajaran tahfiz al Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya. Bahwa penulis memperhatikan kegiatan dilapangan tentang jalannya proses pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan tahfiz al Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Insan. Diantara hasil observasi yang penulis dapatkan dilapangan diantaranya yaitu;

1. Santri yang mengikuti kegiatan menghafal adalah siswa MTs dan MA Hidayatul Insa, hanya saja siswa tersebut tinggal di dalam Pondok.

2. Program tahfiz al Qur'an merupakan program unggulan MTs Hidayatul Insan dan kelanjutannya demikian pula untuk siswa MA Hidayatul Insan yang berada dibawah naungan Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin.
3. Kegiatan belajar umum di MTs Hidayatul Insan berjumlah enam hari, mulai senin sampai hari sabtu. Kegiatan menghafal dilaksanakan lima hari, mulai senin sampai kamis dan hari jum'at dan sabtu belajar umum.
4. Apabila sudah kelas IX, siswa lebih diutamakan untuk belajar bagian umum untuk persiapan ujian nasional.

Pada saat mewawancarai salah seorang Ustadz yang menangani Pembelajaran Tahfiz Qur'an beliau menjelaskan bahwa :

Santri yang mengikuti kegiatan menghafal adalah siswa MTs dan MA Hidayatul Insa, hanya saja siswa tersebut tinggal di dalam Pondok. Program menghafal Qur'an merupakan program unggulan MTs Hidayatul Insan dan kelanjutannya demikian pula untuk siswa MA Hidayatul Insan yang berada dibawah naungan Pondok Pesantren Hidayatul Insan. Kegiatan belajar umum di MTs Hidayatul Insan berjumlah enam hari, mulai senin sampai hari sabtu. Kegiatan menghafal dilaksanakan lima hari, mulai senin sampai jum'at dan hari sabtu belajar umum. Apabila sudah kelas IX, siswa lebih diutamakan untuk belajar bagian umum untuk persiapan ujian nasional.<sup>80</sup>

---

epartemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, hal. 284

<sup>80</sup> *Ibid*, h. 41

<sup>80</sup> Imam An-Nawawi, *Adab da*



Penulis mendapatkan banyak informasi, baik informasi dari pengasuh, santri, maupun dari penglihatan penulis didalam melakukan penelitian. Menurut ustaz KA, bahwa di Pondok Pesantren Hidayatul Insan diterapkan adanya pembelajaran tahfiz al Qur'an adalah untuk mencetak generasi-generasi penerus perjuangan Islam yang beriman dan bertakwa kepada Allah, terutama ahli dalam bidang Al-Qur'an. Karena keutamaan bagi orang yang menghafalkan al-Qur'an merupakan sebaik-baiknya manusia dimuka bumi ini, al Qur'an akan memberi syafaat kepada orang yang membacanya, Allah menjanjikan akan memberikan penghargaan kepada orang tua yang anaknya menghafal al Qur'an sebuah mahkota yang bersinar bagaikan matahari. Hati orang yang selalu membaca al Qur'an akan senantiasa di bentengi dari siksaan, hati mereka menjadi tenang, dan ahli keluarganya dijamin masuk kedalam surga.<sup>81</sup>

Selain itu, menurut ustazah NH bahwa tujuan di bukanya Pembelajaran tahfiz al Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Insan adalah untuk menciptakan generasi penghafal al Qur'an yang siap menjadi imam dimasyarakat, menjadi guru al Qur'an, menjadi peserta utusan suatu daerah untuk mengikuti ajang MTQ atau STQ yang diselenggarakan mulai dari tingkat Kabupaten, Provinsi sampai Nasional. Karena sebelumnya,

---

*n Tata Cara Menjaga Al-Qur'an*, Jakarta : Pustaka Amani, 2001, Cet.4, h. 58-60

<sup>81</sup> *Ibid.*, hal.

Provinsi Kalimantan Tengah selalu mengambil peserta dari luar daerah. Oleh karena itu dibuka program Tahfiz di Pondok Pesantren Hidayatul Insan terutama yang masih di bangku MTs dan Aliyah, hal ini senada dengan hasil wawancara beliau yang mengatakan :

Pembelajaran tahfiz al Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Insan adalah untuk menciptakan generasi penghafal al Qur'an yang siap menjadi imam dimasyarakat, menjadi guru al Qur'an, menjadi peserta utusan suatu daerah untuk mengikuti ajang MTQ atau STQ yang diselenggarakan mulai dari tingkat Kabupaten, Provinsi sampai Nasional. Karena sebelumnya, Provinsi Kalimantan Tengah selalu mengambil peserta dari luar daerah <sup>82</sup>

Dalam sebuah pembelajaran tentunya ada teknik yang diterapkan dalam proses menghafal al Qur'an, agar proses hafalan dapat berjalan dengan efektif dan dapat tercapai sesuai dengan yang di inginkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan ust KA yang mengatakan bahwa :

pembelajaran tahfiz al Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Insan yang harus dilakukan, diantaranya yaitu: 1) Sebelum menghafal al-Qur'an terlebih dahulu harus melalui tahap tasmi' mendengarkan guru membaca maupun mendengarkan MP3 agar memudahkan para penghafal dalam menambah hafalan. 2) Dalam pelaksanaan pembelajarannya menggunakan metode *setoran*, yaitu menyetorkan hafalan kepada guru yang telah di tentukan. Setoran dilakukan setelah santri menghafalkan ayat-

ayat al-Quran dengan cara masing-masing. 3) teknik yang di gunakan yaitu menghafalkan perayat, ditingkatkan per maqra, dan selain itu juga dilakukan dengan per maqra. Selain itu, bagi pemula dimulai dari juz Amma, kemudian mulai menghafal juz 1 hingga selesai targetnya. Dilaksanakannya kegiatan yang dapat menunjang hafalan, yaitu rutinitas murajaah berjamaah dilingkungan masyarakat sekitar seperti misalnya, ada keluarga yang meninggal dunia, maka santri ini akan mengkhhatamkan 30 juz dalam satu malam. Selain itu, santri diminta menjaga kubur selama tiga hari-tiga malam untuk, santri juga menkhhatamkan Qur'an hingga 2-3 kali khatam. Dengan demikian, ini merupakan tekhnik menjaga hafalan dan memperkuat hafalan<sup>83</sup>.

Beberapa hal di atas sesuai dengan penjelasan seorang pengasuh yang menjelaskan kiat-kiat dalam menghafalkan al Qur'an yang harus dilakukan oleh para penghafal al-Qur'an, agar hafalannya dapat berjalan sesuai dengan yang di inginkan. Kaidah-kaidah tersebut adalah:

1. Ikhlas, bermakna bahwa seseorang akan meluruskan niat dan tujuan menghafal al-Qurannya semata-mata untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
2. Memperbaiki ucapan dan bacaan, meskipun al-Qur'an menggunakan bahasa Arab akan tetapi melafazkannya sedikit berrbeda dari penggunaan bahasa Arab populer, oleh karena itu mendengarkan terlebih dahulu dari orang yang bacaannya benar menjadi suatu keharusan
3. Menentukan prestasi hafalan setiap hari. Kadar hafalan ini sangat penting untuk ditentukan agar penghafal menemukan ritme yang

---

<sup>83</sup> *Ibid.*, h. 168

<sup>83</sup> Sa'dullah, S. Q., *9 Cara Praktis Menghafal Al-*

sesuai dengan kemampuan dalam menghafal. Setelah menentukan kadar hafalan dan memperbaiki bacaan maka wajib bagi penghafal untuk melakukan pengulangan secara rutin

4. Tidak di benarkan melampaui kurikulum harian hingga hafalannya bagus dan sempurna. Dengan tujuan agar tercapainya keseimbangan, bahwa penghafal juga disibukkan dengan kegiatan hariannya sehingga diharapkan hafalan yang benar-benar sempurna tidak akan terganggu dengan hafalan yang baru dan kesibukan yang dihadapi
5. Konsisten dengan satu mushaf. Alasan kuat penggunaan satu mushaf ini adalah bahwa manusia mengingat dengan melihat dan mendengarkan sehingga gambaran ayat dan juga posisinya dalam mushaf dapat melekat dalam pikiran. Alasan ini memudahkan penghafal untuk mengenali symbol khusus yang digunakan oleh penerbit mushaf untuk menandai permulaan satu lembar ayat yang akan dihafal. Secara kognitif, symbol yang sama memudahkan penguatan encoding yang dilakukan oleh panca indra mata dan pendengaran, dengan demikian model mushaf yang digunakan tidak berubah-ubah strukturnya di dalam peta mental
6. Pemahaman adalah cara menghafal. memahami apa yang dibaca merupakan bantuan yang sangat berharga dalam menguasai suatu materi. Oleh karena itu, penghafal selain harus melakukan pengulangan secara rutin, juga diwajibkan untuk membaca

tafsiran ayat yang dihafalkan. Dua hal ini menjadi inti dalam mencapai hafalan yang sempurna, pemahaman tanpa pengulangan tidak akan membuahkan kemajuan, dan pengulangan tanpa pemahaman juga membuat hafalan menjadi sekedar bacaan biasa.

7. Memperdengarkan bacaan secara rutin. Tujuannya dari kegiatan ini adalah untuk membenarkan hafalan dan juga berfungsi sebagai kontrol terus menerus terhadap pikiran dan hafalan
8. Mengulangi secara rutin. Penghafalan al-Qur'an berbeda dengan penghafalan yang lain karena cepat hilang dari pikiran. Oleh karena itu, mengulangi hafalan melalui wirid rutin menjadi suatu keharusan bagi penghafal al-Qur'an. Pengulangan yang rutin dan pemeliharaan yang berkesinambungan akan melanggengkan hafalan, sebaliknya jika tidak dilakukan maka al-Qur'an akan cepat hilang.
9. Menggunakan tahun-tahun yang tepat untuk menghafal. Semakin dini usia yang digunakan untuk menghafal maka semakin mudah dan kuat ingatan yang terbentuk.<sup>84</sup>
10. Mempunyai tekad yang besar dan kuat, seseorang yang hendak menghafalkan al-Qur'an wajib mempunyai tekad atau kemauan yang kuat. Hal ini akan sangat membenarkan kesuksesan dalam menghafalkan al-Qur'an. Sebab, saat proses menghafalkan al-Qur'an, seseorang tidak akan terlepas dari berbagai masalah dan

---

*Qur'an* Jakarta : Gema Insani, 2008, h. 58

<sup>84</sup> Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Jogjakarta: DIVA Press, 2009, h. 117-1

akan diuji kesabarannya oleh Allah, sehingga proses penghafalan dapat terganggu. Dengan adanya tekad yang kuat dan terus berusaha, maka semua ujian *Insha Allah* akan bisa di lalui dan dihadapi dengan penuh rasa sabar.

11. Harus berguru pada yang ahli, yaitu guru tersebut harus seseorang yang hafal al-Qur'an, serta orang yang sudah mantab dalam segi agama dan pengetahuannya tentang al-Qur'an, seperti *Ulumul Qur'an*, *asbabun an-nuzul*-nya, tafsir, ilmu tajwid, dan lain-lain.

12. Berdo'a agar sukses dalam menghafal al-Qur'an, berdo'a adalah permintaan atau permohonan seorang hamba kepada sang khaliq. Oleh karena itu, bagi penghafal al-Qur'an, harus memohon kepada Allah supaya dianugerahkan nikmat dalam proses menghafalkan al-Qur'an cepat khatam dan sukses sampai 30 juz, lancar, fasih, dan selalu istiqomah, serta rajin *taqrir*.<sup>85</sup>

Model pembelajaran Tahfiz di Pondok Pesantren Hidayatul Insan harus melalui tahapan metode Iqra' terlebih dahulu, maksudnya untuk perbaikan bacaan, hal ini di lakukan untuk memperbaiki bacaan calon tahfiz al Qur'an, baik dari segi makhrijul hurufnya maupun dari segi tajwidnya. Lancar dalam membaca al Qur'an, sebelum menghafal al Qur'an, sangat dianjurkan untuk lebih dahulu lancar dalam membaca al Qur'an.

---

19

<sup>85</sup> Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo : Ramadhani, 1993, h. 66

<sup>85</sup> Mujamil Qomar, *Epi*



Sebab kelancaran saat membaca al Qur'an niscaya akan cepat dalam menghafalkannya. Berikut wawancara dengan Ust KA tentang beberapa hal yang harus dikuasai agar dapat memperlancar dalam membaca al Qur'an:

Saya sering menjelaskan kepada santri tahfiz al Qur'an untuk bisa menguasai beberapa hal , 1) Menguasai ilmu tajwid, mempelajari dan memahami ilmu tajwid sangat dianjurkan bagi semua umat Islam yang menginginkan bacaan al-Qur'annya menjadi mahir, baik, dan benar. 2) Memahami bahasa Arab, bagi orang yang menghafal al-Qur'an, apabila ingin merenungkan, mengetahui, dan mempelajari kandungan-kandungan al-Qur'an, maka dibutuhkan kemahiran dalam berbahasa Arab, seperti makna kosa katanya, kaidah-kaidahnya, serta gaya bahasanya. 3) Waktu dan tempat yang tepat untuk menghafal, waktu dan tempat sangat menentukan kelancaran ketika sedang menjalani proses menghafal al-Qur'an.

Selain itu ada beberapa metode yang dapat membantu dalam proses tahfidz al-Qur'an, penggunaan metode yang tepat akan mempengaruhi pencapaian hasil dalam proses menghafalkan al-Qur'an. Adapun metode yang utama yang digunakan dalam menghafal al-Qur'an adalah dengan mengulang-ulang bacaan sampai seseorang dapat melafazkan tanpa melihat mushaf al-Qur'an, proses ini juga tidak lepas dari bimbingan seorang guru sebagai seseorang yang berkompeten untuk mendengarkan dan membenarkan bacaan. Seperti yang dikutip oleh Lisy dan M.A. Subandi, Sa'dulloh memaparkan

beberapa metode yang biasanya digunakan oleh penghafal al-Qur'an, diantaranya adalah:

1. *Bin-nazahar*, yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafalkan dengan melihat mushaf secara berulang-ulang. Dengan memperbanyak membaca al-Qur'an sebelum menghafal. bertujuan agar bisa mengenal terlebih dahulu ayat-ayat yang hendak dihafalkan dan tidak asing lagi dengan ayat-ayat tersebut, sehingga lebih mudah dalam menghafalkannya
2. *Tahfizh*, yaitu melafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang pada saat *bin-nazahar* hingga sempurna dan tidak terdapat kkesalahan. Hafalan selanjutnya dirangkai ayat demi ayat ehingga hafal
3. *Talaqqi*, yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan seorang guru atau instruktur yang telah ditentukan
4. *Takrir*, yaitu mengulang hafalan atau melakukan sima'an terhadap ayat yang telah dihafalkan kepada guru atau orang lain. Takrir ini bertujuan untuk mempertahankan hafalan yang telah dikuasai
5. *Tasmi'*, yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan atau jama'ah.<sup>86</sup> Semaan al Qur'an atau *tasmi'* juga dilakukan oleh Rasulullah bersama dengan Malaikat Jibril ketika bulan Ramadhan. Tujuan beliau menggunakan metode ini adalah

---

*stomologi Pendidikan Islam*, Jakarta : Erlangga, 1995, h. 20

<sup>86</sup> M.Samsul Ulum, *Menangkap Cahaya Al-Qur'an*, Malang:UIN Malang Press, 2009, h.82-

supaya wahyu yang telah diturunkan oleh Allah melalui Malaikat jibril tidak ada yang berkurang atau bertambah.

6. *Wahdah*, yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat yang hendak dihafal sampai materi yang dihafalkan sampai membentuk pola dan bayangan
7. *Kitabah*, yaitu menuliskan terlebih dahulu ayat-ayat yang hendak dihafalkan kemudian dibaca sampai benar-benar hafal
8. *Sima'i*, yaitu mendengar, mendengarkan suatu bacaan yang dilafalkan
9. *Metode gabungan*, berfungsi untuk menghafal dan memantapkan hafalan
10. *Metode jama'*, yaitu menghafal secara kolektif dengan di pimpin seorang instruktur.

Berdasarkan hasil wawancara, bahwa para ustaz di Pondok Pesantren Hidayatul insan kota Palangka Raya mengajarkan Tahfiz al Qur'an dengan menggunakan metode-metode yang bervariasi dalam pembelajarannya. Adapun metode yang paling dominan diterapkan dalam pembelajaran Tahfizul Qur'an adalah metode Tahsin dan metode Takrir. Sebagaimana yang dikatakan oleh KA :

Mengingat bahwa metode merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan dalam menghafal al Qur'an. Setiap orang tentu ingin sukses menghafal al Qur'an dengan mudah dan dalam waktu yang sangat singkat, Namun, tidak semua orang mampu melakukannya. Hal tersebut tergantung pada metode atau cara yang digunakan. Dan memang setiap orang memiliki metode atau cara yang berbeda-beda dalam menghafal al Qur'an. Terdapat beberapa metode yang bisa ditempuh agar

seseorang mampu menghafal al Qur'an dengan mudah dan cepat. Maka metode yang paling dominan kami gunakan adalah tahsin dan takrir.

Setelah penulis perhatikan kebiasaan santri tersebut, penulis mencoba untuk berbincang-bincang dengan mengutarakan satu sampai beberapa pertanyaan mengenai cara mereka menghafal al Qur'an supaya mudah dalam mendapatkan hafalan yang berkualitas. Beberapa santri yang penulis lihat dan diwawancarai adalah beberapa santri yang memang memiliki kriteria bagus bacaan, banyak hafalan dan sudah pernah juara di Provinsi serta pernah mengikuti ajang lomba tingkat Nasional. Alasan tersebut karena, santri tersebut memiliki prestasi yang baik dan tentunya usaha mereka sangat keras dalam mendapatkan prestasi. Tidak sedikit waktu yang mereka perlukan untuk menghafal dan memurajaah sehingga hafala tersebut melekat didalam memorinya, jika hanya hafal saja tentunya banyak santri yang mampu, namun yang memiliki kualitas hafalan dibarengi dengan irama, nada dan gaya agunya hanya sedikit saja. Adapun santri yang diwawancarai diantaranya;

#### 1. WA

Santri ini sudah memiliki hafalan 30 Juz dan sering mewakili Kota Palangka Raya di tingkat Provinsi dan mewakili Kalimantan Tengah di tingkat Nasional. Penulis memperhatikan santriwati ini, bahwa dalam menghafalkan dan mengulang-ulang ayat demi ayat kemudian di ulang-ulang sampai benar-benar hafal, setelah hafal, dia menutup Qur'annya. Lalu di bacanya tanpa melihat tulisan, dan apabila sudah selesai membacanya. Dia akan bawakan bacaan itu dengan

berirama yang bermacam-macam. Setelah benar-benar hafal dan baik hafalannya, maka santriwati ini akan mencoba menyetorkan hafalannya kepada seorang Ustadz untuk mengecek kebenaran hafalan dan sesuai bacaanya. Kemudian dia coba dengan mendengarkan murattal dari MP3 yang sudah disediakan, untuk membantu mentahsin bacaan, mentahsin huruf serta untuk ditiru irama dan lagunya. Karena dengan irama lagu yang baik, bacaan akan semakin terlihat indah dan menyejukkan hati disaat diulang-ulang hafalannya. Disaat penulis wawancarai, tentang teknik dia menghafal Qur'an, ia mengatakan :

saya menghafal dengan cara mengulang ayat-per ayat, sampai satu halaman, setelah itu akan saya ulang hinga beberapa kali sampai hafalan tersebut benar-benar saya hafal. Baru saya setorkan hafalan saya ke ustaz dengan mentahsin bacaan. Dan biasanya saya gunakan alat bantu berupa hanset dan HP terkadang saya gunakan MP3 untuk membantu memudahkan menghafal, dan mudah mendapatkan irama dan lagu yang sesuai dengan hati saya, serta lagu dan gaya bacaan yang saya ikuti adalah standar timur tengah, insya allah, kalo timur tengah bawaanya khas arab, bacaanya pas dan hurufnya juga tida meleset. Itu yang saya tirukan, sehingga di ajang lomba nanti saya ga ragu-ragu lagi membawakan gaya bacaan diajang MTQ/STQ.<sup>87</sup>

## 2. SH

Santriwati ini pernah mengikuti 1 Juz dan Tilawah sampai ke Nasional. Dan saat ini sudah mencapai 15 Juz, dan akan dikirim ke Kota medan mengikuti MTQ tingkat Nasional. Santri ini memiliki suara yang luar biasa, selain dia tahfiz dia memiliki besik dibidan Tilawah, jadi lebih enak dia mengikuti irama apapun yang dia senangi. Penulis

---

<sup>87</sup> Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Bandung, Mujahid Pres, 2009, h. 96-98

<sup>87</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Kiat-kiat Menghafal Al-Qur'an*, Jawa Barat: Badan Ko



memperhatikan satu santri ini dalam menghafal al Qur'an, yang penulis amati bahwa metode yang digunakannya adalah dengan cara membaca satu ayat dengan cara dipotong perkalimat, setelah hafal disambung kalimat berikutnya dan diulang sebanak mungkin hingga ayat tersebut hafal. Kemudian mengulang-ulang hafalan sebelumnya untuk disatukan dengan hafalan yang baru. Sepertinya satu santri ini ingin merasakan kenyamanan membaca qur'an jika mengingat artinya. Disaat penulis wawancara, tentang teknik dia menghafal Qur'an, ia mengatakan :

saya menghafal dengan cara mengulang ayat demi ayat, agak santai, namun tujuan harus sampai. Setelah itu akan saya ulang hinga beberapa kali sampai hafalan tersebut benar-benar saya hafal. Jika saya kelelahan, saya akan gunakan alat bantu berupa MP3, atau hanset dan HP untuk membantu mengingat dan membantu saya memudahkan mengikuti lagu serta cara membacanya. Untuk mendapatkan irama dan lagu caranya seperti yang biasa saya lakukan dengan cara mendengarkan setiap hari dan setiap saat. Sampai menyatu dengan hati, apalagi irama timur tengah bawaanya khas arab, bacaanya pas dan hurufnya juga tida meleset. Itu yang saya tirukan, sehingga di ajang lomba nanti saya tidak perlu ragu-ragu lagi membawakan khas timur tengah diajang MTQ/STQ karena merasa yakin dengan mengulang-ngulang terus menerus.<sup>88</sup>

### 3. MR

Santri ini pernah mengikuti cabang Syarhil Qur'an di tingkat Provinsi. Dan saat ini cabang yang diikuti adalah golongan 5 Juz dan Tilawah, sedangkan al qur'an yang sudah dia hafal sebanyak 20 juz dan akan dikirim ke Kota medan mengikuti MTQ tingkat Nasional. Santri

---

ordinasi TKQ-TPQ-TQA,2010, h. 63-65

<sup>88</sup> Sa'dulloh, S. Q., *9 Cara Praktis Mengafal Al-Qur'an...*, h. 52-54

<sup>88</sup> Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an...*, h.177-178

<sup>88</sup> *Ibid*, h. 184

<sup>88</sup> Ah



ini memiliki suara yang luar biasa, selain dia tahfiz dia memiliki besik dibidan Tilawah, jadi lebih enak dia mengikuti irama apapun yang dia senangi. Penulis memperhatikan satu santri ini dalam menghafal Al Qur'an, yang penulis amati bahwa dia mendengarkan bacaan MP3 sambil melihat tulisan dan kemudian sambil dia berkamat-kamit seperti orang baca mantra. Kemudian mengulang-ulang hafalan itu dengan melepas handset dikupingnya untuk menyamakan hafalan dan bacaanya dengan bacaan yang dia hafal. Sepertinya satu santri ini ingin merasakan kenyamanan membaca qur'an jika yang dia hafal itu sama bacaanya dengan gaya bacaan orang timur tengah. Disaat penulis wawancarai, tentang teknik dia menghafal Qur'an, ia mengatakan :

Saya mendengarkan bacaan MP3 sambil melihat tulisan di mushaf al Qur'an dan kemudian sambil saya berkamat-kamit seperti orang baca mantra. Kemudian mengulang-ulang hafalan itu dengan melepas handset dikuping saya untuk menyamakan hafalan dan bacaanya, tujuannya supaya standar bacaan dan hafalan yang saya dapatkan benar-benar sudah melekat di otak saya. Untuk mendapatkan irama dan lagu caranya seperti yang biasa saya lakukan dengan cara mendengarkan bacaan murotal seperti imam syekh Musy'ari rasyid. Dan ketika dalam mentahsin pun saya gunakan lagu murottal tersebut.<sup>89</sup>

#### 4. MZ

Santri ini sudah memilki hafalan sebanyak 10 juz, pernah mengikuti cabang 5 Juz dan Tilawah di tingkat Provinsi. Orang tuanya juga seorang Hafiz Qur'an 30 Juz dan memiliki Pondok Pesantren dan

---

mad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an...*, hal. 106-116

<sup>89</sup> Sa'dullah, S.Q., *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an...*, h. 58

<sup>89</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*

santrinya juga banyak. Saat ini cabang yang diikuti adalah golongan 5 Juz dan Tilawah, tahun 2017 juara 2 di tingkat Provinsi golongan 5 Juz dan Tilawah. Santri ini memiliki suara yang cukup baik dan luar biasa, selain dia tahfiz dia memiliki besik dibidang Tilawah, jadi lebih enak dia mengikuti irama apapun yang dia senangi, dalam wawancara ia mengatakan :

Saya mengulang-ulang saja hafalan yang sudah ada ketika lomba, dan lebih memperbanyak tahsin dalam memperindah bacaan saya, dan saya senang dengan mendengarkan bacaan MP3 sambil melihat tulisan. Untuk mendapatkan irama dan lagu caranya seperti yang biasa saya lakukan dengan cara mendengarkan setiap hari dan setiap saat. Sampai menyatu dengan hati, apalagi irama timur tengah bawaanya khas arab, bacaanya pas dan hurufnya juga tida meleset. Itu yang saya tirukan, sehingga di ajang lomba nanti saya tidak perlu ragu-ragu lagi membawakan khas timur tengah diajang lomba nanti<sup>90</sup>

##### 5. Vira

Santri ini memiliki hafalan 10 Juz. Orang tuanya juga seorang buruh biasa, namun tekad dari orang tua memberikan semangat yang kuat ingin menjadikan anaknya sukses dan menjadi seorang hafidzoh 30 juz. Santri ini memiliki kemauan luar biasa, masih umur 15 tahun sudah memiliki hafalan sekitar 10 Juz. Penulis amati bahwa dia terbiasa mendengarkan bacaan MP3 sambil melihat Qur'an dan kemudian sambil dia mengikuti dalam hati seperti orang mau tidur karena menikmati bacaanya. Kemudian mengulang-ulang hafalan itu dengan melepas handset dikupingnya untuk menyamakan hafalan dan

---

, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, h.132.

<sup>90</sup> *Ibid.*, h.135-136

<sup>90</sup> *Ibid.*, h. 134

<sup>90</sup> *Ibid.*, h.132

<sup>90</sup> Zuhai

bacaanya dengan bacaan yang dia hafal. Sepertinya satu santri ini ingin merasakan kenyamanan membaca qur'an jika yang dia hafal itu sama bacaanya dengan gaya bacaan orang timur tengah. Disaat penulis wawancarai, tentang teknik dia menghafal Qur'an, ia mengatakan :

Saya biasanya bersama teman-teman melakukan muroja'ah bersama teman biasanya sholat sunnah witir menjadi imam sholat sementara yang lain menjadi ma'mum dari jam 21.00-21.15 biasanya sekali membac surat juz 30 dan 29 secara acak dari surat yang sudah dihafal. Saya menghafal al Qur'an cepat hafal tapi juga cepat lupa, disaat muroja'ah terkadang saya sudah merasa lelah dampaknya untuk muroja'ah ayat-ayat sudah disetorkan kemusyrif atau musyrifah sangat sulit untuk mengulangnya dan ketika teman menunggu waktu sholat digunakan untuk muroj'ah saya gunakan bermain nanti<sup>91</sup>

#### 6. PS

Santri ini memiliki hafalan 10 Juz lebih. Santri yang masih duduk di kelas VII Mts ini punya kemauan tekad kuat dan dorongan dari orang tua memberikan semangat yang kuat ingin menjadikan anaknya sukses dan menjadi seorang hafidz 30 juz. Santri ini memiliki kemauan luar biasa. Penulis amati bahwa dia terbiasa mendengarkan bacaan MP3 sambil melihat Qur'an dan kemudian sambil dia mengikuti dalam hati seperti orang mau tidur karena menikmati bacaanya. Kemudian mengulang-ulang hafalan itu dengan melepas handset dikupingnya untuk menyamakan hafalan dan bacaanya dengan bacaan yang dia hafal. Sepertinya satu santri ini ingin merasakan kenyamanan membaca qur'an jika yang dia hafal itu sama bacaanya dengan gaya

---

rini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, ( Solo:Ramadhani,1993), hal. 40

<sup>91</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa*

bacaan orang timur tengah. Disaat penulis wawancara, tentang teknik dia menghafal Qur'an, ia mengatakan,

Saya murid kelas VII saya tinggal diasrama bisa menghatamkan juz amma pada awal bulan Agustus, berkat menyetorka langsung dengan ustad dengan tahsin. ustad membaca satu ayat sampai 40 kali dengan melihat mushaf , setelah itu saya menirukan sampai benar makhorijul dan tajwidnya dihitungan genap mushaf di tutup dan di hitungan ganjil mushaf dibuka ustad menunjuk murid untuk mengulang-mengulang sampai hitungan ke 20 baru pindah ayat sehingga saya membaca tanpa bimbingan ustad dengan metode yang sama.<sup>92</sup>

Selain itu, penulis juga melihat dilapangan bahwa, pembina tahfiz hanya memperhatikan kegiatan santri dari jam pertama sampai menjelang waktu zuhur dengan bergantian maju satu persatu menyetorkan hafalan, namun lebih banyak yang penampilan seperti layaknya di ajang MTQ/STQ, satu santri maju yang lain melihat dan mendengarkan, sang ust menguji hafalan santri dan menanyakan beberapa soal untuk disambung hafalan tersebut. Setelah itu penulis ingin mewawancarai pengasuh dari pembelajaran Tahfiz al Qur'an dengan kegiatan tersebut gunanya untuk apa, karena biasanya setoran-setoran, ternyata ini jarang sekali setoran, tetapi lebih sering diberikan pertanyaan, oleh karena itu penulis berusaha bertanya lebih dalam kepada beberapa ustadz yang membina Tahfidz, diantaranya;

---

*Menghafal Al-Qur'an.*, h. 141

<sup>92</sup>Oemar Hamalik, *Metode Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, Bandung: Tarsito, 1983, h.

# 1. Ustazd KA

Beliu juga seorang tahfiz al Qur'an sudah khatam 30 juz, serta sudah banyak mendapatkan prestasi bidang Tahfiz al Qur'an dalam cabang Musabaqoh tilawatil Qur'an, sehingga di percaya untuk mermbina program tahfiz al Qur'an. Pada saat penulis mewawancarai beliau, beliau mengatakan bahwa :

Saya selalu memulai pembelajaran tahfiz Al-Qur'an mengawali dengan doa pembuka hati, doa menghafal AlQur'an dan menutup dengan doa kafaratul majlis adapun do'a penutup yang saya baca adalah subhanakallahumma wabihamdika asyhadu Asyahu An lla illa hailla anta Astaghfiruka wa atubu ilaih dengan suara keras. Sedangkan metode yang biasa saya terapkan yang paling sering diantaranya, metode setoran dan tahsin, anak-anak menghafal kemudian menyetorkan hafalan tersebut, jika belum hafal dan belum lancar makan akan saya suruh mengulang. Selanjutnya saya akan memakai metode dalam mengajar, metode tasmi' maksudnya santri/siswa mendengarkan MP3 yang sudah kami sediakan untuk membantu mereka memperkuat hafalan dan menajamkan bacaan serta gaya irama supaya bacaan dan iramanya setandar di nasional. Saya mengambil MP3 tu dari timur tengah, imam makkah, imam madinah dan lain sebagainya. Selanjutnya saya juga menggunakan metode pertanyaan seperti sistem MTQ/STQ, santri langsung maju kedepan tanpa membawa Qur'an, lalu akan saya tanyakan beberapa soal yang harus dijawab. Ini saya lakukan untuk membiasakan mereka terbiasa menjawab soal dengan acak. Mereka akan mengingat soal tersebut dimana letak ayatnya, sambungannya apa. Kalo hanya setoran dia sudah tau ayat selanjutnta, namun kalo metode ditanya santri akan terbiasa mengingat dan mencoba melancari hafalannya. Ini semua dipersiapkan untuk menghadapi lomba.<sup>93</sup>

---

115

<sup>93</sup> *Ibid.*, h.117

<sup>93</sup> *Ibid.*, h. 67

<sup>93</sup> *Ibid.*, h.115



Penulis mencoba menanyakan tentang proses pembelajarannya bagaimana dan waktunya seperti apa? Beliau menjelaskan, waktu yang digunakan adalah pada jam sekolah MTs/MA 06.30-13.00 hanya saja diprogramkan untuk menghafal Qur'an. Hari senin sampai jum'at. Sedangkan untuk hari sabtu mereka belajar umum yang akan diujikan pada ujian Nasional. Mereka tetap memakai seragam sekolah dalam menghafal Qur'an. Namun jika mereka sudah kelas IX dan kelas XII maka mereka tidak lagi menghafal. Mereka akan serius mengikuti kegiatan belajar pelajaran umum untuk mempersiapkan mereka mengikuti ujian.<sup>94</sup>

## 2. Ustadzah NH

Pada saat penulis memperhatikan cara beliau mengajarkan Tahfiz kepada seluruh santri. Beliau menerima setoran satu sampai dua bahkan tiga santri, namun berbeda setorannya. Adakalanya juga beliau menggunakan gaya ustadz khairul dengan menggunakan metode bertanya, disaat penulis mewawancarai beliau, beliau mengatakan bahwa :

metode yang biasa saya terapkan yang paling sering diantaranya tahsin dan takrir, ada hari hari tertentu santri saya suruh menuli ayat kemudian dihafal. Selanjutnya metode setoran, anak-anak menghafal kemudian menyetorkan hafalan tersebut, jika belum hafal dan belum lancar maka akan saya suruh mengulang. Metode tasmi' mereka mendengarkan temannya yang sedang dapat giliran maju kedepan untuk menyetorkan hafalan kedepan umum. Selanjutnya saya akan memakai metode dalam mengajar, metode

---

<sup>93</sup> Ros

yidatul Ummah, *Aktivitas Siswa Menghafal Al-Qur'an di*



tasmi' maksudnya santri/siswa mendengarkan MP3 yang sudah kami sediakan untuk membantu mereka memperkuat hafalan dan menajamkan bacaan serta gaya irama supaya bacaan dan iramanya setandar di nasional. Saya mengambil MP3 tu dari timur tengah, imam makkah, imam madinah dan lain sebagainya. Selanjutnya saya juga menggunakan metode pertanyaan seperti sistem MTQ/STQ, santri langsung maju kedepan tanpa membawa Qur'an, lalu akan saya tanyakan beberapa soal yang harus dijawab. Ini saya lakukan untuk membiasakan mereka terbiasa menjawab soal dengan acak. Mereka akan mengingat soal tersebut dimana letak ayatnya, sambungannya apa. Kalo hanya setoran dia sudah tau ayat selanjutnta, namun kalo metode ditanya santri akan terbiasa mengingat dan mencoba melancari hafalannya. Ini semua dipersiapkan untuk menghadapi lomba.<sup>95</sup>

Penulis mencoba menanyakan tentang proses pembelajarannya bagaimana dan waktunya seperti apa? Beliau menjelaskan, waktu yang digunakan adalah pada jam sekolah MTs/MA 06.30-13.00 hanya saja diprogramkan untuk menghafal Qur'an. Hari senin sampai jum'at. Sedangkan untuk hari sabtu mereka belajar umum yang akan diujikan pada ujian Nasional. Mereka tetap memakai seragam sekolah dalam menghafal Qur'an. Namun jika mereka sudah kelas IX dan kelas XII maka mereka tidak lagi menghafal. Mereka akan serius mengikuti kegiatan belajar pelajaran umum untu mempersiapkan mereka mengikuti ujian.<sup>96</sup>

---

*SDN 1 Karangrejo (Studi Kasus Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam)*, Tesis, Karangrejo: UIN Kalijogo, 2013, h.85-86.

<sup>96</sup> Ana Munfarida

Berdasarkan hasil wawancara selanjutnya peneliti dengan informan yaitu ustadz dan Ustazah di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya, Ustadz KA, menyatakan bahwa metode yang diterapkan bagi santri dalam membantu mempermudah menghafal Al Qur'an ialah dengan menggunakan beberapa macam, yaitu :

Saya menyuruh santri memperbagus bacaanya terlebih dahulu, baru menghafalnya, apabila sudah selesai menghafal dan para santri langsung menyetorkan hafalannya kepada ustadznya dan dibetulkan atau membacakannya secara bersama-sama, dan menanyakan mana yang mau di setorkan dan untuk metode *One day One ayat* tidak dipakai lagi karena sudah jauh ketinggalan karena ayat Al Qur'an itu ada yang panjang dan pendek. Namun berbeda jika yang diajarkan adalah anak MI harus dibina benar-benar. Apabila ayatnya pendek mudah dan kalau ayatnya panjang susah, dan untuk metode yang dulu ustadznya yang membacakan misalnya hari pertama, ustadznya membacakan 1 atau 3 ayat untuk yang pendek, akan tetapi untuk ayat yang panjang hanya dibacakan 1 ayat saja sampai habis. Kemudian dibacakan dan dituliskan serta santri diminta untuk mengikuti. Untuk metode yang sekarang dipakai adalah per baris, minimal kalau yang mondok satu kali duduk adalah lima baris itu untuk yang awal-awal. Kalau untuk yang sekarang, minimal setengah halaman sekitar tujuh atau delapan baris, tapi sebelum itu diminta membaca terlebih dahulu.<sup>97</sup>

Selain metode di atas yang dipakai dalam mengajarkan tahfiz Qur'an ada metode lain yang kadang-kadang diterapkan diantaranya;

- a) Metode Tahsin, yaitu memperindah serta memperbagus bacaan hafalan, dengan cara memberikan tambahan pelajaran tajwid bagi yang sudah mahir membaca Qur'an. Pelajaran ini wajib diberikan setiap dua minggu sekali. Terkecuali yang belum mahir membaca

---

<sup>97</sup>, "Implementasi Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar (Stud

Qur'an, maka akan diajarkan setiap hari. Sambil mereka setoran sambil diberikan pelajaran.

b) Metode Takrir (mengulang-ulang hafalan).<sup>98</sup>

Dengan demikian dari beberapa jawaban melalui wawancara diatas, baik dari para santri maupun informan dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan santri dalam menghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Insan itu banyak bermacam-macam metode yang maksudnya bahwa metode yang ustadz maupun ustazah gunakan dalam mengajarkan para santri dalam menghafal Al Qur'an harus juga menyesuaikan dengan kemampuan daya tangkap santri dalam menghafal, oleh sebab itu para ustadz yang mengajar di Pondok Pesantren Hidayatul Insan menggunakan metode yang berbeda-beda tergantung dari beberapa kelompoknya masing-masing.

Terkait dengan kegiatan takrir, santri WA mengatakan :

Saya muroja'ah surat atau ayat yang telah disetorkan ke musyrif tahfiz biasanya sambil menunggu waktu sholat fardu, dan setelah istirahat. Tetapi muroja'ah yang rutin saya lakukan setiap hari ba'da sholat magrib dari jam 18.15 – 19.15 ada musyrif yang mendampingi atau bersama teman secara kelompok

Mengenai waktu pembelajaran tahfiz al Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Insan dan target atau tujuan di terapkan tahfiz al Qur'an yaitu:

---

*i Multi Situs di SDI Qurrota A'yun Beji Ngunut Dan Sdi Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung)", Tes*

## 1. Waktu

Menurut ust KA, bahwa pembelajaran tahfiz al Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Insan dilaksanakan setiap hari selain hari sabtu dan hari minggu. Untuk waktu pembelajaran dilaksanakan pada jam-jam belajar di MTs Hidayatul Insan, adapun waktunya dimulai pagi pukul 06.30 sampai pukul 09.00. setelah shalat duha, dilaksanakan kembali murojaah, dan ada juga metode tes seperti layaknya pelaksanaan MTQ, santri maju satu persatu. Kegiatan tersebut akan berlangsung sampai jam 13.00. sore hari dan malam hari mereka belajar seperti biasa dengan memperbanyak muraja'ah, sebagaimana yang beliau jelaskan dalam wawancara :

Muroja'ah berasal dari bahasa arab yaitu roja'a yarji'u yang artinya kembali. Sedangkan maksudnya adalah mengulang kembali atau mengingat kembali sesuatu yang telah dihafalkan oleh siswa. Muroja'ah dilakukan setiap hari ba'da Ashar. Hasil Observasi kegiatan Muroja'ah, pembelajaran tahfiz Al Qur'an pada tanggal Oktober 2017. Muroja'ah adalah hal yang sangat penting sekali dalam menjaga hafalan siswa. Setelah siswa setoran hafalan ba'da subuh siswa muroja'ah ayat atau surat yang disetor dipagi hari, dimuroja'ah ayat atau surat tersebut setelah sholat ashar. Karena dengan muroja'ah ayat atau surat yang telah dihafal siswa akan tetap terjaga.

## 2. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran tahfidzul al-Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Insan adalah membentuk generasi muda yang hafal Qur'an, membantu program LPTQ Kota Palangka Raya, maupun Provinsi dalam menyediakan peserta hafidz al-Qur'an

yang berkiprah dalam ajang MTQ, STQ mulai dari tingkat kabupaten, provinsi dan Nasional dan kegiatan lainnya yang ada hubungannya dengan tahfiz al Qur'an<sup>99</sup>

### 3. Evaluasi dan Tindak lanjut dalam Pembelajaran Tahfiz al Qur'an

Evaluasi adalah penilaian terhadap hasil pekerjaan setelah mengajarkan suatu pelajaran. sifatnya ialah suatu kontrol terhadap pekerjaan yang telah digariskan terlaksana atau tidak atau juga untuk mengetahui sejauh mana pelajaran bahan-bahan yang diberikan dapat mengerti. Tindakan evaluasi ini erat sekali dengan perumusan tujuan. Artinya evaluasi yang dilakukan tersebut adalah untuk mengetahui seberapa jauh tujuan telah dicapai. Terkait dengan pembelajaran hafalan tahfiz Al- Qur'an maka evaluasi merupakan tahapan yang dilakukan untuk mengetahui hasil yang dicapai dari pembelajaran tersebut.

Untuk mengetahui evaluasi pembelajaran tahfiz al Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Insan, Peneliti melakukan observasi dilapangan serta wawancara dengan ust KA. Dalam pembelajaran tahfiz al Qur'an dengan peneliti menemukan 4 macam evaluasi terdiri dari : evaluasi harian, evaluasi mingguan, evaluasi tengah semester, dan evaluasi akhir semester.

Sebagaimana yang disampaikan oleh ust KA:

---

is, Tulungagung (2016), h. 123

<sup>99</sup> Rohman Miftah, *Penerapan Metode Sima'i dalam Menghafal Al-*



Evaluasi dalam pembelajaran tahfiz Al- Qur'an dengan metode mencakup 4 macam evaluasi yaitu ; evaluasai harian, evaluasai mingguan, evaluasi tengah semester, dan evaluasi akhir semester. Penilaian dilakukan setiap hari, misalnya ketika anak maju satu persatu setoran kepada musyrif atau musyrifah tahfiz setoran hafalan baru atau hafalan lama diakhir pembelajaran. Karena ada khusus buku prestasi hafalan harian dan mingguan. Adapun evaluasinya ada evaluasi harian, evaluasi mingguan, evaluasi tengah semester, dan evaluasi akhir semester.

Tes akhir semester ini dilakukan waktunya 6 bulan sekali. Setelah siswa tercapai hafalanya 3 juz atau lebih, baik pada juz 1 sampai 3 dan seterusnya dan mendapatkan rekomendasi dari guru tahfiz untuk mengikuti tes akhir semester dengan penguji musyrif atau musyrifah tahfiz. Adapun tujuan dari tes ini adalah mengukur kemampuan memori hafalan surat yang telah dihafal siswa masih hafal atau sebaliknya sudah lupa adapun kriteria soal hafalan santri secara keseluruhan, setiap satu soal terdiri dari 5 baris, satu kesalahan jali atau lima kesalahan khafi perbaris mengurangi penilaian 1 dan kriteria penilaiannya tajwidul huruf, ahkamu tajwid, kejelasan suara) , nomor ayat, dan nomor surat.

Sebagaimana dikatakan oleh ust KA :

Materi evaluasi akhir semester gasal juz 1, 2 dan seterusnya atau juz 30 dan 29 yaitu juz 30 dan 29. Adapun tujuan dari tes akhir semester ini adalah untuk mengukur kemampuan memori hafalan siswa terhadap surat yang sudah dihafal, apakah masih hafal dengan lancar atau sebaliknya sudah lupa, adapun soal yang diberikan penguji mencakup hafalan santri secara keseluruhan, setiap satu soal terdiri dari 5 baris, satu kesalahan jali atau lima kesalahan khafi perbaris mengurangi penilaian 1, kriteria penialiannya adalah *tajwidul*



*huruf* poin (20), *ahkamu tajwid* poin (30), kejelasan suara poin (15), nomor ayat poin (25), dan nomo halaman al Qur'an poin (10 ).

Selain itu juga tindak lanjut dari pembelajaran tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Insan adalah dengan diuji dimasyarakat, yakni mengikuti kegiatan ajang MTQ maupun STQ, agar terlihat hasilnya dan prestasinya dimasyarakat. Selain itu dilaksanakannya semaan atau tadarusan di masyarakat sekitar Kota Palangka Raya seperti jika ada masyarakat yang kematian dan menjaga mayat di kuburan. Menurut Ustazh NH dan Alumni yang ikut dalam kegiatan pembelajaran tahfiz al Qur'an penulis mendapatkan keterangan, bahwa kedepan penghafal Qur'an, jika mereka telah selesai mengkhatamkan hafalan, mereka akan mengabdikan di Pesantren selama satu tahun, setelah itu mereka akan membuka cabang didaerah mereka sendiri, akan membimbing generasi dan memasyarakatkan al Qur'an di tengah-tengah masyarakat.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Tahfiz al Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya**

Menjadi seorang tahfiz al Qur'an, jelas merupakan harapan bagi setiap umat Islam di seluruh dunia. Betapa tidak, selain memiliki kemuliaan sebagai penjaga Al-Hafidz Kalamullah, ternyata penghafal Al-Qur'an juga akan mendapatkan berbagai anugerah. Mulai dari jaminan syafa'at di akhirat kelak, hingga derajat sebagai Abdullah, yakni mereka yang memiliki kedudukan sangat dekat disisi Allah

SWT. Banyak orang yang ingin menghafalkan Al-Qur'an tetapi mereka khawatir dan takut jika tidak bisa menjaga hafalannya. Bahkan tidak banyak penghafal Al-Qur'an merasa bahwa aktifitas menghafal adalah beban dan membosankan, sehingga tidak sedikit para penghafal Al-Qur'an putus harapan ditengah jalan (tidak mampu menyelesaikan hafalan 30 juz) dan tidak dapat menjaga hafalannya. Padahal kalau disadari, hal ini merupakan bencana yang sangat besar bagi orang yang bersangkutan. Karena Al-Qur'an bisa menjadi penolong dan menjadi laknat bagi yang menghafalnya. Seringkali upaya untuk menghafal Al-Qur'an berhadapan dengan beberapa kendala. Mulai dari waktu yang tersedia, kemampuan menghafal, hingga hilangnya hafalan yang sebelumnya telah diperoleh. Hal tersebut akan membuat beberapa santri kurang bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an dan akhirnya sulit untuk menghatamkan 30 juz. Beberapa faktor yang mendukung dan menghambat dalam menghafal diantaranya;

**a. Faktor penghambat dalam menghafal Qur'an**

Menurut Ust KA, seorang santri yang ingin menghafal banyak sekali sebenarnya, apalagi sudah bisa melihat hasilnya teman-temannya menjadi juara, mendapatkan hadiah, bahkan banyak santri yang mendapatkan hadiah umrah ketanah suci makkah al mukarramah. Namun menghafal qur'an tidak lah mudah, jika hanya menghafal banyak yang mampu, namun menjaganya yang

paling susah. Salah satu yang menjadi penghambat dalam menghafal Qur'an bagi santri diantaranya;

- a. Terlalu banyak berbuat maksiat menyebabkan susah menghafal, bahkan menyebabkan malas menghafal Qur'an. Jangankan menghafal, membacanya pun malas jika kita banyak dosa.
- b. Banyak makanan yang haram masuk kedalam tubuh juga akan menyebabkan malas dan susah menghafal
- c. Santri terlalu banyak mengikuti kegiatan diluar menghafal akan bisa membuat santri jarang megulang-ulang, dan memperdengarkan hafalan Al-Qur'an. Dan alhasil akan banyak yang hilang hafalannya
- d. Perhatian yang lebih pada urusan-urusan dunia menjadikan hati terikat denganya, dan pada giliranya hati menjadi keras sehingga tidak bisa menghafal dengan mudah.
- e. Menghafal banyak ayat pada waktu yang singkat dan pindah kelainya sebelum menguasai dengan baik.
- f. Kurangnya dukungan dari kedua orang tua maka bisa menyebabkan santri akan putus asa dalam menghafal.
- g. Ekonomi keluarga mampu mempengaruhi hafalan santri, seharusnya selesai hafalannya, namun karena harus membantu keluarganya sehingga ditinggalkan hafalannya.

- h. Sering ikut lomba namun ga pernah juara, kadang bisa berhenti menghafal.
- i. Semangat yang tinggi untuk menghafal di permulaan membuatnya menghafal banyak ayat tanpa menguasainya dengan baik. Kemudian ketika ia merasakan dirinya tidak menguasainya dengan baik, ia pun malas menghafal dan meninggalkannya.<sup>100</sup>

Selain itu menurut ustadzah Neli Hidayati, menjelaskan bahwa kendala dalam menghafal Qyr'an adanya problem yang mereka sering dijumpai diantaranya adalah;

- a. Lemahnya pengetahuan tentang baca tulis Qur'an akan mengganggu hafalan
- b. Dorongan dan motivasi yang diberikan orang tua kepada anaknya.
- c. Suara yang tidak mendukung, misalnya tidak bisa berirama, yang menyebabkan dia minder disaat membaca Qur'an dihadapan pembina dan teman-temannya
- d. Dan realita dilapangan menunjukan bahwa santri tidak memiliki kemauan belajar yang tinggi. Hal ini menunjukan bahwa sebagian santri tidak mempunyai motivasi yang kuat untuk belajar.

e. Santri masih menganggap kegiatan menghafal tidak menyenangkan dan membosankan, sehingga memilih kegiatan lain diluar kontek belajar seperti bergaul dengan teman sebaya, olah raga dan kegiatan ekstra lainnya.<sup>101</sup>

Adapun menurut beberapa santri, yang menjadi hambatan atau kendala dalam menghafal Qur'an menurut mereka pada saat di wawancara di tempat mereka belajar;

a. AD

Santri yang bernama Aidil memiliki hafalan 20 Juz lebih bahkan hampir selesai hafalannya. Namun pada saat MTQ terbiasa mengikuti 10 Juz. Santri ini punya kemauan tekad kuat dan dorongan dari orang tua memberikan semangat yang kuat ingin menjadikan anaknya sukses dan menjadi seorang hafidz 30 juz.

Menurut saya yang menjadi kendala dalam menghafal Qur'an adalah dorongan dari orang tua kurang, malahan mereka seolah-olah kurang memperhatikan dengan keadaan anaknya. Padahal dengan anaknya hafal Qur'an, orang tua akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Namun pada kenyataanya orang tua kurang memahami hal tersebut, karena mereka bukan hafiz Qur'an sehingga kurang paham dengan anaknya. Selain itu ada teman-teman yang usil mengganggu tidur, kalo kurang tidur, hafalan pun susah masuk dan bahkan bisa buyar. Jadi istirahat pun harus cukup, bahkan hafalan yang cepat masuk itu dilakukan setelah tidur.<sup>102</sup>

---

<sup>'</sup>mirul Islam Lawean Surakarta. Tesis, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2016. h.132

<sup>101</sup> Muhamma  
d Faisal, *Metode Talaqqi Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Masyithoh Serangan Bonang Demak*. thesis, STAIN Kud

b. WA

Santri yang bernama wilda memiliki hafalan 30 Juz selesai hafalannya. Namun pada saat MTQ terbiasa mengikuti 20 Juz. Menurut Santri ini yang menjadi kendala dalam menghafal Qur'an adalah kurangnya sarana dan prasarana yang memadai, misalnya MP3 tidak ada, HP, sehingga menghafal dengan cara sendiri, sehingga akan menyulitkan kita dalam mendapatkan hafalan yang berkualitas. Selain itu dorongan dari orang tua kurang, banyaknya pelajaran yang diikuti dalam setiap hari akan sangat mengganggu hafalan, karena kalau pikiran dan otak terlalu capek ga bisa juga untuk menghafal. Adanya orang tua yang kurang memberikan semangat, karena mereka bukan hafiz Qur'an sehingga kurang paham dengan anaknya yang ingin jadi penghafal Qur'an. Selain itu ada teman-teman yang selalu mengajak main, tidak serius dalam menghafal, itu juga akan mengganggu semangat kita dalam menghafal, jadi teman dan lingkungan mempengaruhi hafalan kita.<sup>103</sup>

c. PS

Santri yang bernama putri Salsabila memiliki hafalan hampir 30 Juz hafalannya. Namun pada saat MTQ terbiasa mengikuti 10 terkadang juga 20 Juz. Menurut Santri ini yang menjadi kendala dalam menghafal Qur'an adalah lingkungan

---

us.2016, h.107

<sup>103</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta, cet ke Sembilan, 2014, h.3

<sup>103</sup>Suprpto *Metode penelitian*



tempat menghafal, jika banyak teman menghafal, maka akan semangat menghafal, namun jika temannya tidak menghafal, kita juga akan malas menghafal. Selain itu kurangnya dorongan dari orang tua, banyaknya pelajaran yang diikuti dalam setiap hari akan sangat mengganggu hafalan, karena kalo pikiran dan otak terlalu capek ga bisa juga untuk menghafal. Adanya orang tua yang kurang memberikan semangat, karena mereka bukan hafiz Qur'an sehingga kurang paham dengan anaknya yang ingin jadi penghafal Qur'an. Selain itu ada teman-teman yang selalu mengajak main, tidak serius dalam menghafal, itu juga akan mengganggu semangat kita dalam menghafal, jadi teman dan lingkungan mempengaruhi hafalan kita.<sup>104</sup>

#### **b. Faktor pendukung dalam menghafal Qur'an**

Menurut Ust KA, kesuksesan santri dalam menghafal Qur'an ditentukan dengan adanya semangat yang tinggi, dukungan orang tua, lingkungan yang mendukung serta adanya pembimbing yang profesional dalam membimbingnya. Adapun semangat itu adalah urutan pertama dalam menjadi seorang hafiz. Beberapa pendukung menurut beliau diantaranya;

- a. Banyak bergaul dengan penghafal Qur'an, sehingga dengan pergaulan dia akan terbawa dengan kebiasaan kawannya.

---

*ilmu pendidikan dan ilmu ilmu pengetahuan sosial*, Jakarta, Cet. Pertama, 2013, h. 34

<sup>104</sup>Nasution S, *metode penelitian naturalistik-kualitatif*

- b. Santri hendaknya selalu diberikan semangat untuk menjadi hafiz dengan memperlihatkan, menceritakan tentang keutamaan menghafal Qur'an, prestasi yang didapatkan seorang hafiz baik didunia dan di akhirat.
- c. Perhatian yang lebih dari orang tua akan membuat santri makin eksis dalam menghafal.
- d. Diikutkan perlombaan, baik itu MTQ/STQ dan lomba yang lainnya untuk memberikan semangat kepada santri.
- e. Memberikan penghargaan kepada santri yang menghafal dibandingkan dengan santri yang tidak menghafal.<sup>105</sup>

Selain itu menurut Ustazah. NH, bahwa kesuksesan seorang santri dalam menjalani riyadhoh menghafal Qur'an biasanya didasari oleh semangat yang tinggi yang ada pada dirinya, keinginannya kuat, selain itu dukungan orang tua juga sangat mempengaruhi keberhasilan santri menghafal, terciptanya lingkungan yang banyak santri pegang Qur'an dan menghafal Qur'an akan sangat mendukung serta adanya pembimbing yang mempunyai profesi dalam tahfiz al Qur'an.

Hal ini sebagaimana yang sudah di jelaskan melalui wawancara dengan ustzh NH yang mengatakan :

Saya memulai kegiatan pembelajaran dengan do'a pembuka setelah siswa sudah kumpul semua didalam kelas, duduk dengan tertib, memegang Al Qur'an hafalan, dan kartu prestasi hafalan, apabila ada satu siswa yang belum kelihatan didalam ruang kelas

---

*atif* didalam Suprpto *Metode penelitian ilmu pendidika*

kegiatan belum dimulai, kemudian saya menyuruh ketua kelas untuk mencari siswa yang belum kelihatan dan saya memberi sanksi kepada siswa yang telat untuk menulis satu surat yang akan dihafal pekan depan sampai kbm selesai, kemudian memberikan motivasi. Mengikut sertakan santri dalam sebuah perlombaan, baik itu MTQ/STQ dan lomba yang lainnya, maka akan membuat semangat mereka muncul dan ingin menjadi yang terbaik

Secara keseluruhan dapat dirinci sebagai berikut;

- a. Hidup dan bertempat tinggal di lingkungan penghafal Qur'an, akan membawa kita ikut dalam dunia mereka, jika dunia baca Qur'an, maka kita juga akan mengikuti demikian, namun sebaliknya jika lingkungannya tidak Qur'ani maka kita pun akan terpengaruh demikian.
- b. Memberikan motivasi kepada Santri agar supaya semangat untuk menjadi hafiz dengan menceritakan tentang keutamaan penghafal Qur'an, prestasi yang didapatkan seorang hafiz baik didunia dan di akhirat kelak.
- c. Perhatian yang lebih dari orang tua akan membuat santri makin eksis dalam menghafal.
- d. Mengikut sertakan santri dalam sebuah perlombaan, baik itu MTQ/STQ dan lomba yang lainnya, maka akan membuat semangat mereka muncul dan ingin menjadi yang terbaik.

- e. Memberikan penghargaan kepada santri yang menghafal dibandingkan dengan santri yang tidak menghafal.<sup>106</sup>

#### **4. Motivasi Pembelajaran Tahfiz al Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya**

Dalam proses menghafal Al-Qur'an, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Dengan adanya motivasi dalam diri, proses menghafal akan lebih maksimal. Banyak santri kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, akan tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa santri yang berprestasi rendah belum tentu disebabkan oleh kemampuannya yang rendah. Akan tetapi bisa saja disebabkan oleh tidak adanya dorongan atau motivasi dalam diri santri tersebut. Oleh karena itu, Pengasuh Pondok Pesantren harus mempunyai strategi dalam meningkatkan motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an. Supaya santri yang merasa malas, bosan, dan jenuh dalam menghafal Al-Qur'an tidak berhenti ditengah jalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) Motivasi Santri dalam Menghafal Al-Qur'an adalah: a) *Intrinsik*: ingin menjadi kekasih Allah SWT, ingin menjaga Al-Qur'an, ingin meneladani Nabi Muhammad, ingin menjadi orang yang berprestasi dalam bidang Al-Qur'an, meskipun menghafal Al-Qur'an merupakan Fardhu Kifayah, dan ada kenikmatan tersendiri dalam menghafal Al-Qur'an. b) Motivasi. *Ekstrinsik* berupa: dorongan dari orang

---

*n dan ilmu ilmu pengetahuan sosial, Jakarta, Cet. Pertama,*

tua, dorongan dari teman, melihat kawan-kawan yang sudah juara dam ajang MTQ maupun STQ di tingkat Kabupaten bahkan Provinsi dan Nasional.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sebagian santri yang mengikuti pembelajaran Tahfiz Qur'an, bahwa yang menjadi motivasi mereka dalam memilih kegiatan Tahfiz diantaranya; WA, disaat diwawancarai menjelaskan,

“motivasi saya menghafal Qur'an adalah, untuk melatih kemampuan saya dalam menghafal, selanjutnya saya ingin membahagiakan orang tua saya dihadapan Allah subhanahu wataala, saya ingin menjadi manusia yang berprestasi dalam ajang perlombaan melalui hafalan Qur'an. Dan alhamdulillah terbukti sekian tahun menghafal, banyak prestasi atau hasil yang mampu saya raih dalam ajang perlombaan. berbagai prestasi yang telah saya raih mulai lomba Musabaqoh Tilawatil Qur'an maupun Seleksi Tilawatil Qur'an mulai dari tingkat Kota, Provinsi dan sampai tingkat Nasional sudah saya raih, semenjak tahun 2014 hingga saat ini.”<sup>107</sup>

Menurut SH dalam wawancaranya ia menjelaskan bahwa :

motivasi saya menghafal Qur'an adalah, untuk meraih rodho Allah, saya ingin membahagiakan orang tua nanti, disaat dihadapan Allah. Selain itu saya ingin seperti kawan-kawan yang bisa tampil di ajang MTQ maupun STQ untuk mensyiarkan Al-Qur'an dan meraih prestasi. Alhamdulillah dengan usaha dan kerja keras bisa menyelesaikan hafalan kurang lebih tiga tahun lewat dan buahnya dari usaha tadi saya beberapa kali juara ditingkat provinsi, dikirim ke tingkat Nasional. Bahkan sudah beberapakali mendapatkan hadiah Umrah dari LPTQ Provinsi Kalimantan Tengah.<sup>108</sup>

---

2013, h. 35

<sup>107</sup> [http://stiemj.ac.id/statistik1/dokumen\\_data.pdf](http://stiemj.ac.id/statistik1/dokumen_data.pdf) (online tanggal 02 Mei 2018)

Menurut MZ peserta 5 Juz dan Tilawah yang sedang persiapan menuju ke MTQ Tingkat Nasional di Medan Sumatera Utara. Ketika diwawancarai ia menjelaskan bahwa

motivasi saya menghafal Qur'an adalah, untuk mengikuti keinginan orang tua saya, beliau ingin saya menjadi penghafal Qur'an. Orang tua saya selalu memberi semangat supaya bisa meraih prestasi dan alhamdulillah saya sudah beberapa kali mendapatkan peringkat terbaik satu di Provinsi serta mendapatkan hadiah Umrah ketanah suci makkah dari LPTQ Provinsi Kalimantan Tengah. Saat ini hafalan sudah 10 juz sambil jalan.<sup>109</sup>

Menurut MD peserta 5 Juz dan Tilawah yang mewakili Kota Palangka Raya pada ajang MTQ Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2018 di Pulang Pisau dan mendapat peringkat ke dua. Ketika diwawancarai ia menjelaskan bahwa motivasi saya menghafal Qur'an adalah, untuk mengikuti keinginan orang tua saya, beliau juga hafiz Qur'an 30 Juz. Orang tua saya selalu memberi semangat supaya bisa meraih prestasi dan alhamdulillah saya sudah beberapa kali mendapatkan peringkat terbaik satu di ditingkat kota maupun kabupaten, namun ditingkat Provinsi belum mendapatkan terbaik satu, insya Allah kedepan ada kesempatan mendapatkan terbaik satu. Selain itu, saya menghafal untuk mendapatkan Ridho Dari Allah SWT.<sup>110</sup>

Menurut MR peserta 5 Juz dan Tilawah yang mewakili Provinsi Kalimantan tengah ke Medan. Ketika diwawancarai ia menjelaskan bahwa :

---

<sup>108</sup><http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/19875/4/Chapter%20II.pdf>  
(online tanggal 02 Mei 2018)

<sup>109</sup>Suprpto *Metode penelitian* ... h. 87

<sup>109</sup>Suprpto *Metode penelitian* ....h. 41

<sup>110</sup>[http://eprints.walisongo.ac.id/761/4/082411129\\_Bab3.pdf](http://eprints.walisongo.ac.id/761/4/082411129_Bab3.pdf) tgl 1-5-



motivasi saya menghafal Qur'an adalah, untuk mengikuti keinginan orang tua saya, beliau ingin saya jadi hafiz Qur'an 30 Juz. Orang tua saya selalu memberi semangat supaya bisa meraih prestasi dan alhamdulillah saya sudah beberapa kali mendapatkan peringkat terbaik satu di ditingkat kota maupun kabupaten, namun ditingkat Provinsi belum mendapatkan terbaik satu, insya Allah kedepan ada kesempatan mendapatkan terbaik satu. Selain itu, saya menghafal untuk mendapatkan Ridho Dari Allah SWT.<sup>111</sup>

Peneliti memperhatikan bahwa, Pondok pesantren Hidayatul Insan termasuk dalam kategori Pondok Pesantren Moderen, didalamnya terdapat MI, MTs an MA, pelajaran-pelajaran formal pun diajarkan pada umumnya, hanya saja program unggulan di sekolah tersebut fokus untuk menghafal Al-Qur'an. Keberhasilan Pondok Pesantren Hidayatul Insan prestasi yang telah dicapai sangat banyak. Sebagaimana keterangan ust Khairul pada saat diwawancarai beliau mengatakan; Santri yang ada di Pondok Pesantren Hidayatul Insan selalu saya kasih motivasi untuk selalu menghafal Qur'an. Selain menghafal, mereka selalu saya ajak untuk mengikuti lomba baik di MTQ maupun STQ ada juga lomba antar Pondok Pesantren se Indonesia dan alhamdulillah mereka selalu bisa mendapatkan prestasi. Saya ingin santri yang mondok disini mampu membahagiakan orang tuanya dengan bisa jadi juara di ajang lomba. Selain itu saya ingin santri disini mampu mengisi kabupaten-kabupaten yang masih kosong dengan peserta terutama peserta Tahfiz. Dan saat ini santri yang mondok disini adalah delegasi dari kabupaten yang ada di Kalimantan Tengah yang nantinya akan diutus untuk mengikuti MTQ dan STQ yang diselenggarakan di Kabupaten masing-

---

2018 (online)

<sup>111</sup> Wrahatnala, Bondet. 2009. Sosiologi 3 untuk SMA dan MA Kelas XII. Jakarta:

masing dan khususnya MTQ tingkat Provinsi Kalimantan Tengah.<sup>112</sup> Ada diantara santri kami yang mampu menjadi juara 1 satu ditingkat Nasional, lomba antar santri tingkat Nasional di Pondok Gede Jakarta diwakili oleh Wilda Ainiyah. Selain itu dalam lomba 10 juz di Jawa Barat tahun 2016 yang diselenggarakan oleh One Day One Juz, dan masih banyak lagi prestasi yang sudah dikumpulkan oleh Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya yang sulit disebutkan. Keberhasilan pondok ini juga bisa dilihat dari alumni yang sukses mendapatkan beasiswa ke perguruan Tinggi ternama di Indonesia seperti diantaranya Miftah mendapatkan beasiswa di UIN Sunan Kljaga Jogjakarta selesai tahun 2013. Hal yang menarik pada pondok pesantren ini adalah disamping keberhasilan yang sudah peneliti sebutkan di atas, ada faktor lain yaitu tempat Pondok Pesantren Hidayatul Insan berada di tengah kota Palangka Raya. Menurut hemat peneliti pondok pesantren yang berada di tengah perkotaan akan mengalami Hambatan dalam menghafal Al Qur'an dikarenakan kurang kondusifnya area perkotaan sebagai tempat untuk menghafal Al-Qur'an. Namun meskipun berada di tengah kota pada kenyataanya Pondok Pesantren Hidayatul Insan berhasil dalam menjalankan visi dan misi untuk mempersiapkan kader-kader penghapal Al-Qur'an. Hal inilah yang menjadi alasan peneliti untuk mengambil tempat penelitian yang kedua di Pondok Pesantren Hidayatul Insan.

Selain itu Menurut Ust. KA, motivasi santri dalam menghafal Qur'an diantaranya; Banyak bergaul dengan penghafal Qur'an, sehingga dengan pergaulan dia akan terbawa dengan kebiasaan kawannya.

- a. Ingin membahagiakan santri itu sendiri, mereka ingin menjadi orang terkenal di daerahnya karena dengan memiliki banyak piala dan penghargaan melalui hafalan Qur'an.
- b. Mereka ingin membahagiakan orang tua selama hidup didunia maupun setelah diakhirat nanti.
- c. Memberikan nama baik kepada pesantren tempat dia menggali ilmu serta memasyarakatkan al Qur'an.<sup>113</sup>

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

#### **1. Model Pembelajaran Tahfiz al Qur'an Di Pondok Pesantren Hidayatul**

##### **Insan Fi Ta'limiddin Kota Palangka Raya**

Pada bab ini, hasil penelitian akan dibahas, diberikan komentar dan dikaitkan dengan pendapat pakar ahli ilmu pengetahuan dalam hal ini ilmu yang ada kaitannya dengan menghafal Qur'an. Sehingga hasil penelitian ini mampu memberikan masukan dan manfaat bagi penulis, serta bagi lembaga yang bersangkutan, tentunya Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya. Dalam penelitian, penulis melakukan observasi serta wawancara secara mendalam kepada beberapa santri yang mengikuti program Tahfidz dan beberapa orang

---

*an-subjek-penelitian/ (april 2018)*

<sup>113</sup>Suprpto Metode pen

guru yang memiliki segudang pengalaman dalam bidang MTQ/STQ mulai dari Kabupaten, Provinsi maupun sampai ke Nasional.

Beberapa hasil penelitian yang dapat penulis bahas diantaranya; Metode yang diterapkan dalam pembelajaran Tahfiz al Qur'an yaitu ustadz menuliskan ayat yang akan dihafal pada hari tersebut, bahkan saat ini ada mushaf yang sudah dipermudah dengan bentuk ayat yang sudah dikasih warna, santri hanya menandai ayat yang akan dihafal. Kemudian untuk santri yang baru atau santri yang masih belum lancar membaca al Qur'an diberikan inovasi yaitu dengan cara memberi penawaran pada ayat sehingga tidak membuat santri bosan dan justru itu menambah kesenangan bagi santri yang baru untuk menghafal al Qura'n. Kedua, adalah metode seorang ustaz maupun ustazah membacakan beberapa ayat yang akan dihafal, kemudian santri diminta mengikuti bacaan ustadz, metode ini dilakukan dengan cara berjamaah didalam halaqah masing-masing. Ketiga, metode ustadz meminta salah satu dari santri yang sudah mahir dan bagus bacaan dan hafalannya untuk memandu santri lainnya sehingga santri yang mahir bacaannya tadi bisa menjadi contoh agar santri yang lain bisa mengikutinya. Strategi tersebut digunakan untuk memudahkan kepada para santri untuk lebih mudahnya mereka mengikuti kegiatan tersebut. Metode tahfiz al Qur'an yang diterapkan di Pondok Pesantren Hidayatul Insan yang dilakukan untuk menghafalkan ayat sedikit demi sedikit secara cermat sehingga pada saat menghafal bisa dengan mudah membacanya secara lancar. Metode santri menyeter hafalan langsung berhadapan dengan di masing-masing halaqah. Keenam, metode *tahsin* yaitu metode untuk

memperbagus bacaan sehingga pada saat menghafal santri bisa dengan mudah membacanya secara indah. Ketujuh, adalah metode *takrir* yaitu metode mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan atau disetorkan kepada ustadz atau ustazah yang tujuannya untuk menjaga hafalan agar tidak terlupa dan santri bisa dengan mudah menghafalkannya secara lancar. Kedelapan, metode duet maksudnya para santri mencari teman untuk bersama-sama menghafal al Qur'an dan menjadikan sebagai penyimak dalam hafalannya.

Melihat tata cara penerapan menghafal al Qur'an di atas hampir ada kemiripan dengan pendapat Sa'dulloh, dalam Bukunya *9 Cara Praktis Menghafal Al Qur'an* bahwa pelaksanaan menghafal al Qur'an dari awal sampai berakhirnya kegiatan sudah sangat baik karena hasilnya pun cukup banyak. Beberapa metode yang sesuai dengan pendapat di atas diantaranya yaitu; Metode *Kitabah* yang diterapkan dalam pembelajaran tahfiz Qur'an yaitu ustadz menuliskan ayat yang akan dihafal pada hari tersebut, Kedua, *Tasmi'* adalah metode seorang ustadz maupun ustazah membacakan beberapa ayat yang akan dihafal, kemudian santri diminta mengikuti bacaan ustadz. Ketiga, metode *jama'* yaitu ustadz meminta salah satu dari santri yang sudah mahir dan bagus bacaan dan hafalannya untuk memandu santri lainnya sehingga santri yang mahir bacaannya tadi bisa menjadi contoh bacaan. Metode *Tahfiz* yaitu menghafalkan ayat sedikit demi sedikit secara cermat sehingga pada saat menghafal bisa dengan mudah membacanya secara lancar. Metode *setoran* santri menyetor hafalan langsung berhadapan dengan di masing-masing halaqah. Keenam, metode *tahsin* yaitu metode

untuk memperbagus bacaan sehingga pada saat menghafal santri bisa dengan mudah membacanya secara indah. Ketujuh, adalah metode *takrir* yaitu metode mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan atau disetorkan kepada ustadz atau ustazah. Kedelapan, metode *duet* maksudnya para santri mencari teman untuk bersama-sama menghafal al Qur'an dan menjadikan sebagai penyimak dalam hafalannya.<sup>114</sup>

Berdasarkan kaitan hasil penelitian dan pendapat para ahli, jika penulis mengaitkan antara hasil penelitian dengan pakar ahli sudah sesuai, hanya saja peneliti/penulis ingin menambahkan sebagai masukan saja. Yaitu, hendaknya awal sebelum santri memulai kegiatan yaitu menghafal al Qur'an, hendaknya santri selalu diajarkan melaksanakan shalat dua rakaat sebelum menghafal Qur'an, setelah itu berdoa kepada Allah kemudian memulai menghafal atau pun mengulangi ayat yang sudah dihafal dengan cara *takrir* atau mengulang-ulang hafalan yang sudah dihafal, kemudian setelah itu dilanjutkan dengan menyetorkan hafalan yang baru.

Selain beberapa metode yang dapat mendukung serta membantu merealisasikan tujuan menghafal al Qur'an adalah:

a. Membaca Hafalan dalam Shalat

Hafalan akan lebih kuat dan tidak mudah hilang apabila sering di ulang-ylang dalam shalat sunah rawatib, menurut asumsi minimal, dilakukan lima kali bagi orang yang tidak menambahnya. Apa yang biasa di baca

---

*elitan .. h. 73*

<sup>114</sup> Suprpto *Metode penelitian..*, h. 63

<sup>114</sup> *Ibid*, h..64

<sup>114</sup> Suharsimi Arikunto,



dalam shalat sunah ini? Umumnya, setiap salat akan memiliki kesamaan memberikan jawaban yang sama. Jika dalam shalat sunnah, surat yang dibaca setelah Al-Fatihah adalah surat Al-Khlash, Al-Kafirun, Al-Kautsar, dalam hal ini, surat-surat pendek. Mengapa engkau tidak membaca satu halaman dari hafalan barumu dalam shalat sunah-shalat sunnah tersebut? Kami ingin engkau membaca halaman baru ini sebanyak lima kali dalam lima shalat sunnah ini atau lima shalat sunnah rawatib ini. Bagi halaman menjadi dua, maka hasilnya kira-kira sepanjang surat Adh-Dhuha dan Al-Insyirah. Ini sama dengan memanfaatkan shalat sunnah untuk mengulangi dan memantapkan hafalan, sekaligus berlatih menjadi imam. Maka, jangan pisahkan antara shalatmu dan hafalanmu. Cara ini merupakan faktor pendukungmu dalam menguatkan hafalan dan memuraja'ahnya.

b. Membaca di Setiap Waktu ( *Muraja'ah* ) Khususnya Saat Menunggu Shalat

Demikianlah seyogianya penghafal al Quran, tak sesuatu pun menyibukkannya dari al Quran. Di setiap saat ia mengulang-ulangi dan memuraja'ahnya. Misalnya, ketika engkau pergi untuk satu janji-biasanya engkau datang tepat waktu sedangkan orang yang berjanji denganmu tiba terlambat. Hendaknya yang menjadi kebiasaanmu adalah engkau mengulang-ulang hafalan dan hendaknya mushafmu selalu berada di dalam sakumu. Agar engkau dapat mengefektifkan waktu yang oleh kebanyakan orang dibuang percuma. Saat engkau pergi ke dokter dan ketika tengah menunggu giliran, lakukanlah muraja'ah. Begitu juga ketika engkau

menunggu anakmu pulang dari sekolah, ketika menunggu waktu rapat di tempat kerja, ketika berdiri antri menunggu total daftar belanjaanmu di supermarket dan saat tengah menempuh perjalanan panjang dengan mobil, manfaatkanlah waktu-waktu ini dan keluarkan mushafmu. Adapun shalat-shalat wajib sering kali dan ini sangat disayangkan jika kita tidak mendatangnya kecuali setelah imam bertakbir memulai shalat. Andai kita datang lima menit lebih awal sebelum dimulainya shalat, tentunya kita memiliki lima shalat dan lima majelis yang dapat kita efektifkan untuk mengulang hafalan satu halaman dan menghubungkan antara halaman-halaman, atau mengulangi hafalan kita yang dulu. Waktu-waktu yang disiasikan ini seandainya dimanfaatkan dengan baik, pasti kita merasakan berkahnya di kehidupan kita di dunia maupun akhirat. Demikianlah para generasi salaf shalih dahulu dalam menjaga waktu. Di waktu-waktu ini, kita dapat mengulangi halaman yang telah dihafal atau menyambungkan antara halaman-halaman itu, atau kita mengulangi sebagian apa yang akan kami beberkan terkait masalah muraja'ah. Ini harus menjadi perhatian kita dan kita tanamkan dalam pikiran serta persepsi kita.

c. Memperindah bacaan ( *tahsin* )

Yaitu bacaan yang memeriksa dan membersihkan (hafalanmu), serta dari bacaan ini engkau tahu apakah engkau sudah menghafal dengan benar atau belum. Ini adalah bacaan di mihrab saat engkau maju sebagai imam dalam shalat. Bila ini bisa engkau lakukan atau ada peluang atau engkau dipersilahkan maju memimpin shalat, bacalah apa yang engkau hafal di

mihrab (selaku imam). Jika engkau bisa tetap tenang dan mampu membaca tanpa terbata-bata, *grogi* maupun putus-putus, berarti engkau telah hafal dengan baik. Ini di antara cara yang membantu mengoreksi hafalanmu. Pасalnya, bila engkau keliru membaca dalam shalat sunnah engkau bisa rukuk. Kemudian jika engkau tetap salah di rakaat kedua, engkau bisa pindah ke surat lainnya. Adapun saat engkau berdiri di mihrab sebagai imam, biasanya kondisi ini akan memeriksa hafalanmu secara akurat. Maka jika engkau jadi imam usahakan mengulangi hafalanmu dalam shalat dan bacaan shalatmu.

d. Mendengar Kaset Bacaan al Quran yang Sesuai dengan Tajwid

Ini satu di antara sekian banyak nikmat Allah pada kita. Yakni engkau bisa mendengarkan hafalan baru atau lama di sepanjang hari, baik ketika naik kendaraan menuju satu tempat atau sebelum engkau tidur di rumah. Putar selalu kaset murattal Al-Quran ini. Namun, hal itu jangan dilakukan secara spontanitas atau tanpa perencanaan, tapi lakukan dengan cara yang sistematis. Artinya, dalam minggu ini engkau menetapkan surat tertentu untuk di muraja'ah yang akan selalu engkau baca selama minggu ini, dan engkau juga menentukan kaset hafalan baru yang akan selalu engkau hafal di minggu ini. Jadi tidak asal-asalan dan tidak sesuai keinginan. Tidak seperti itu. Lakukan hal ini dengan terprogram di mana engkau bisa merampungkan hafalan dan muraja'ahmu. Sebab, langkah ini termasuk perkara yang sangat menolong dan mendukung. Pасalnya, engkau akan mendengar bacaan yang benar dan engkau akan mengulang-ulanginya. Pun, engkau akan mendengar

bacaan ini dengan tajwid dan tartil yang bagus. Karenanya, mendengar kaset bacaan al Quran yang tartil dan sesuai tajwid secara terprogram termasuk faktor pendukung yang sangat penting.

e. Hanya Menggunakan Satu Mushaf untuk Menghafal

Ini juga di antara perkara yang dianjurkan dan banyak di rekomendasikan. Yakni, engkau harus mengambil satu mushaf untuk engkau gunakan menghafal semampu dirimu dari awal hingga akhir. Sebab berganti-ganti mushaf berpotensi memunculkan kekacauan hafalan. Akan tetapi, ketika engkau konsisten menggunakan satu mushaf, biasanya, terekam jelas dalam ingatanmu bentuk halaman, awal surat dalam halaman tersebut, awal juz dalam halaman tersebut dan sampai mana, serta jumlah ayat di halaman itu. Hal ini bisa menguatkan hafalanmu dan lebih memudahkanmu melanjutkan serta menyambung dengan halaman sebelum atau sesudahnya. Pun, *insya Allah*, engkau berlalu dengan hafalan yang baik, cepat dan kuat. Adapun bila engkau menghafal dengan berganti-ganti mushaf di mana halaman sekian dimulai dengan suatu surat sedang di mushaf lain awal surat ini terletak di halaman berbeda, maka engkau tidak bisa mendapat faidah di atas. Jadi, satu mushaf dapat membantu hafalan. Sedang mushaf yang paling baik adalah yang disebut mushaf dengan ujung ayat. Yakni, mushaf yang halamannya diawali dengan permulaan ayat dan diakhiri dengan penutup ayat. Dalam satu halaman, tak ada ayat yang terpenggal dan dilanjutkan di halaman berikutnya atau sebaliknya. Sebab, seperti yang sudah kami katakan, kita akan membuat ukuran hafalan dengan halaman. Ukuran hafalanmu adalah

halaman. Baik dalam satu hari engkau akan menghafal satu halaman atau lebih. Halaman itu layaklah papan yang akan membantumu menghafal, dengan izin Allah.

f. Memaksimalkan Kemampuan Indra dan Kemampuan Mencapai Target

Ini faktor pendukung yang paling penting sekaligus terakhir. Dari aspek ilmiah hal ini sudah diakui, bahwa memfungsikan satu indra dapat memberikan hasil dengan kadar tertentu. Maka, bila engkau memberdayakan dua indra untuk menghafal atau dalam proyek ini, meningkatlah penguasaanmu, kepahamanmu dan hafalanmu. Bila engkau menggunakan tiga indra, maka semakin meningkat lagi. Bagaimana cara kita menggunakan indra? Sebagian orang membaca, menurut istilah mereka, membaca dengan mata saja. Cara membaca seperti ini melemahkan hafalanmu. Baca dengan matamu dan lidahmu. Keraskan suaramu pasti lidah bergerak dan telinga mendengar.<sup>115</sup>

Menurut penulis, dalam metode menghafal al Qur'an santri di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya sangat baik, karenanya dalam proses menghafal pada santri ustadz juga memperhatikan usia santri, dan ustadz juga memberikan arahan dalam menghafal al Qur'an bagi santri yang berbeda umurnya dan semua santri menerapkan metode yang disampaikan oleh ustadz/ustadzahnya yaitu *Metode Tahfizh*, *Metode Tahsin*, *metode tasmii'*, *metode jama'* *Metode Takrir (muraja'ah)*, *metode kitabah*.

---

*Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*, Jakarta : PT.Rineka Cipta, 2010, h. 270.

<sup>115</sup>Suprpto

Pada saat menghafal al Qur'an, santri dianjurkan untuk menghafal  $\frac{1}{2}$  halaman atau seperempat juz. Dalam menghafal al Qur'an, ustadz maupun ustadzah membimbing para santri yang apabila ada kendala dalam menghafal dan mengarahkannya supaya santri bisa menghafal dan pada saat menghafal, santri tidak boleh ribut demi menjaga konsentrasinya dalam menghafal al Qur'an, beberapa metode yang diterapkan ustadz maupun ustadzah kepada santrinya dalam proses pelaksanaan menghafal al Qur'an sudah sesuai dengan apa yang disampaikan. Dengan langkah-langkah seperti ini, santri yang merasa sulit dalam menghafal al Qur'an akan menjadi lebih mudah dalam menghafalkannya walaupun masih ada beberapa diantara santri yang belum bisa atau lancar dalam membaca al Qur'an.

Dalam penerapan metode tahfiz al Qur'an di Pondok Peantren Hidayatul Insan menurut penulis adalah sangat baik sekali, karenanya sebelum menghafal al Qur'an mereka atau para santri membaca doa terlebih dahulu yang mana doa itu bisa membuat para santri agar lebih mudah menghafal. Setelah menghafal, para santri diarahkan untuk bermuraja'ah atau saling berhadapan dengan temannya agar teman yang satu bisa menyimak bacaannya dan membetulkan hafalannya apabila ada yang salah atau terlewat, dan setelah santri hafal dengan hafalannya, barulah santri langsung menyetorkan hafalannya langsung didepan ustadz atau apabila tidak ada yang maju untuk menyetorkan hafalannya, ustadz memanggil atau menyuruh santri untuk maju menghafal



Sarana yang digunakan santri dalam tahfiz al Qur'an menurut penulis sangat baik karenanya selain menghafal dan membaca al Qur'an, para santri juga di dengarkan suara para hafizh-hafizhah dengan melalui kaset ataupun MP3 yang bisa mendukung dan membuat santri lebih mudah dalam tahfiz al Qur'an. Adanya pelaksanaan atau jadwal menghafal setiap harinpada santri menurut penulis adalah sangat baik sekali, karenanya apabila dengan adanya santri menghafal setiap hari akan menambah hafalan baru bagi santri sendiri. Selain itu para ustadz juga harus memperhatikan program yang di buat oleh para ustadz agar para santri tidak merasa jenuh dan bosan dalam tahfiz al Qur'an ini.

Adapun jadwal menghafal bagi santri yang digunakan dalam tahfiz al Qur'an adalah setelah shalat ashar sampai menjelang magrib dan habis shalat subuh sampai waktu isyraq. Dan untuk jadwal tahsin atau memperbaiki bacaan adalah setelah shalat dzuhur. Setiap hari santri melakukan setoran hafalan, kecuali sabtu minggu, mereka diberikan kelonggaran yang maksudnya para santri mengumpulkan hafalannya setiap hari senin sampai sabtu dan diulang-ulang sendiri di hari sabtu minggu, meskipun bebas namun tidak boleh tidak membaca a lQur'an. Adapun tujuan muraja'ah adalah sebagai berikut :

- a) Untuk mengingat serta memperkuat hafalannya.
- b) Belajar tampil didepan orang banyak.
- c) Memotifasi teman-temannya yang lainnya agar bisa kuat hafalannya.

## 2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Proses Tahfiz Al Qur'an.

Dalam menghafal al Qur'an, para santri bisa dengan mudah menghafal apabila ada fasilitas yang cukup memadai dalam proses pelaksanaan menghafal Al Qur'an. Apabila fasilitas tersebut memadai, maka proses pelaksanaan menghafal Al Qur'an bagi santri dalam menghafal al Qur'an. Dan menurut penulis, pendukung dalam menghafal al Qur'an bagi santri ada beberapa macam, yaitu :

- a. Santri harus dibimbing oleh para Asatidz yang punya pengalaman dan keahlian dalam tahfiz al Qur'an. Apabila para Asatid kurang ahli dalam menghafalkan al Qur'an, maka secara otomatis akan merasa kesulitan juga dalam memperhatikan hafalan santri. Dan oleh karena itu, para Asatid juga harus memiliki kepandaian, keahlian serta pengalaman dalam menghafal al Qur'an.
- b. Adanya kerja sama yang baik antara pengurus Pondok Pesantren, para Asatidz, para orang tua santri dan para santri sendiri. Dalam proses menghafal al Qur'an, para orang tua santri, para asatid dan santri tersebut juga harus memiliki komunikasi yang baik antara pengurus dan yang lainnya agar dalam pelaksanaan tahfiz al Qur'an bisa menjadi lebih mudah, dan apabila orang tua santri mengetahui bahwa hafalan anaknya sudah ada yg  $\frac{1}{2}$  juz,  $\frac{1}{4}$  juz atau lebih, pasti orang tuanya akan terus mendukung anaknya agar terus menghafal.
- c. Kemudian faktor yang lainnya pada saat santri melaksanakan hafalannya, mereka saling bermuraja'ah (mengulang hafalannya) dengan berhadap-

hadapan yang mana tujuannya adalah agar santri yang satunya bisa menyimak dan membenarkan bacaan temannya apabila ada bacaan yang salah atau lebih.

d. Sarana prasana yang memadai.

Sedangkan faktor Penghambat dalam tahfiz al Qur'an. Diantaranya adalah :

- a. Terlalu lama libur, sehingga disibukkan dengan bermain handphone di rumah yang pada akhirnya akan mendatangkan sifat malas ketika mau menulang-ulang hafalan
- b. Putus asa. Biasanya terjadi ketika santri kurang kemampuan daya ingatan santri dalam menambah hafalannya, bisa dikarenakan sibuk memikirkan yang lain, terlalu banyak meksiat, dan kurang semangat
- c. Kurang dukungan dari orang tua.

Dalam proses tahfiz al Qur'an banyak hal-hal yang tentunya mendorong untuk menghafal, akan tetapi juga ada yang menghambat dalam pelaksanaan tahfiz al Qur'an. Disamping ustadz maupun ustadzah membimbing para santri untuk menghafal, ustadz dan ustadzahnya juga harus menghafal bahkan lebih pandai dari pada santrinya. Berbeda hal, apabila ada seorang Asatid yang kurang ahli dalam tahfiz al Qur'an tentunya pasti akan menjadi penghambat dalam proses pelaksanaan tahfiz al Qur'an, dalam arti apabila seorang santri hendak menyetorkan hafalannya kepada ustadnya, akan tetapi hafalan yang dihafal oleh santri dan ustadznya pun kurang hafal.

Oleh karena itu dibutuhkan seorang Asatiz yang ahli dalam bidang menghafal dan berpengalaman.

Dan untuk menghindari hambatan dalam tahfiz al Qur'an, maka dianjurkan apabila sudah menghafal hendaklah seseorang itu harus :

- a. Hendaknya seorang ustadz memberikan semangat, motivasi yang tinggi kepada santrinya untuk menghafal, dengan cara mengajak santri mengikuti kegiatan lomba dalam even tertentu yang mampu membangkitkan santri untuk maju.
- b. Seorang ustadz mengajak kepada santri semperbanyak ibadah dimlam hari, memperbanyak baca istighfar kepala Allah, agar hati bersih, sehingga semangat akan muncul kembali untuk menghafal al Qur'an.
- c. Kembali kepada Allah SWT, serta berdoa dan tunduk kepada Nya agar Dia menghujamkan atau mendatangkan maunah ke dalam hati ini keinginan untuk bisa menghafal al Qur'an.
- d. Mengikhlaskan niat menghafal hanya untuk Allah SWT, dan selalu beribadah kepada Nya dengan membaca al Qur'an atau hafalan al Qur'an yang kita kuasai.
- e. Untuk selalu menguatkan tekad untuk mengamalkan al Qur'an dengan cara mengerjakan segala perintah Nya dan menjauhi segala yang di larang Nya.
- f. Berhati-hatilah dengan sikap berbangga diri (*ujub*), ingin di lihat orang (*riya'*), memakan makanan yang tidak halal dan *syubhat*, serta rasa ingin

merendahkan orang lain yang tidak menghafal atau tidak mengetahui bacaan al Qur'an.

### **3. Motivasi Pembelajaran Tahfiz al Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya**

Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan melalui teknik wawancara scarat mendalam dan observasi. Bahwa, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Dengan adanya motivasi dalam diri, sehingga proses menghafal akan lebih maksimal. Banyak santri kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, akan tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa santri yang berprestasi rendah belum tentu disebabkan oleh kemampuannya yang rendah. Akan tetapi bisa saja disebabkan oleh tidak adanya dorongan atau motivasi dalam diri santri tersebut. Oleh karena itu, Pengasuh Pondok Pesantren harus mempunyai strategi dalam meningkatkan motivasi santri dalam menghafal al Qur'an. Supaya santri yang merasa malas, bosan, dan jenuh dalam menghafal al Qur'an tidak berhenti ditengah jalan.

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan bahwa, Motivasi Santri dalam Menghafal al Qur'an yaitu, Pertama santri memiliki keinginan menjadi kekasih Allah SWT, ingin menjaga Al-Qur'an, ingin meneladani Nabi Muhammad, menghafal Al-Qur'an merupakan Fardhu Kifayah, Adanya dorongan dari orang tua, dorongan dari teman, melihat anak kecil yang hafidz sehingga tertarik menghafal al Qur'an, ingin masuk surga, dan ingin mengajarkan al Qur'an. Ada juga diantara santri yang menjelaskan bahwa motivasi menghafal Qur'an Ingin

menjadi santri yang berprestasi dalam bidang tahfiz al Qur'an melalui ajang MTQ dan STQ baik di lingkungan Kota, Kabupaten maupun Provinsi, ingin membahagiakan orang tua dihadapan Allah SWT kelak diakhirat. Selain itu, beberapa santri pada saat diberikan beberapa pertanyaan, berkenaan dengan motivasi dalam mengikuti pembelajaran tahfiz al Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Insan diantaranya; menghafal al Quran, karena dorongan dari orang tua, dan menjadi suatu kebetulan bahwa santri tersebut senang membaca Qur'an, selain itu dorongan dari teman-teman yang mereka banyak memiliki prestasi cukup banyak, sehingga santri terbawa inginan mengikuti jejak temannya.

Jika motivasi yang ada pada diri santri dalam menghafal al Qur'an dihubungkan dan dijabarkan dengan pendapat ahli, maka akan ditemukan titik temunya. Diantaranya Menurut pendapat Sudirman, mengatakan bahwa, Kata "motif" diartikan sebagai daya upaya yang mendorong untuk melakukan sesuatu, arti yang lain motif dapat diartikan sebagai kondisi intern kesiapsiagaan), juga bisa diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif, motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.<sup>116</sup>

Berdasarkan pendapat sudirman, bahwa motivasi merupakan penggerak dalam diri manusia untuk melakukan suatu tindakan, dalam hal ini tidakan, semangat, gairah untuk menghafal Qur'an dalam merai cita-cita atau mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan menurut menurut Mc. Donald mengatakan

---

*Metode penelitian* ... h. 83

<sup>116</sup>Suprpto *Metode penelitian*., h. 85

<sup>116</sup>, *Ibid* h. 89

<sup>116</sup>*Ibid*, h.93.

<sup>116</sup>*Ib*



motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dalam motivasi yang dikemukakan oleh Mc. Donald ini mengandung tiga unsur yang penting dan saling berkaitan, ketiga unsur itu antara lain:

- 1) Bahwa motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada setiap individu manusia. Perkembangan akan membawa beberapa perubahan energi di dalam system “*Neurinphysiological*” yang ada pada organisasi manusia.
- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau *feeling*. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- 3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yaitu tujuan.<sup>117</sup>

Berdasarkan pendapat MC Donald , bahwa motivasi merupakan motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada setiap individu manusia. Perkembangan akan membawa beberapa perubahan energi di dalam system “*Neurinphysiological*” yang ada pada organisasi manusia. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau *feeling*. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi

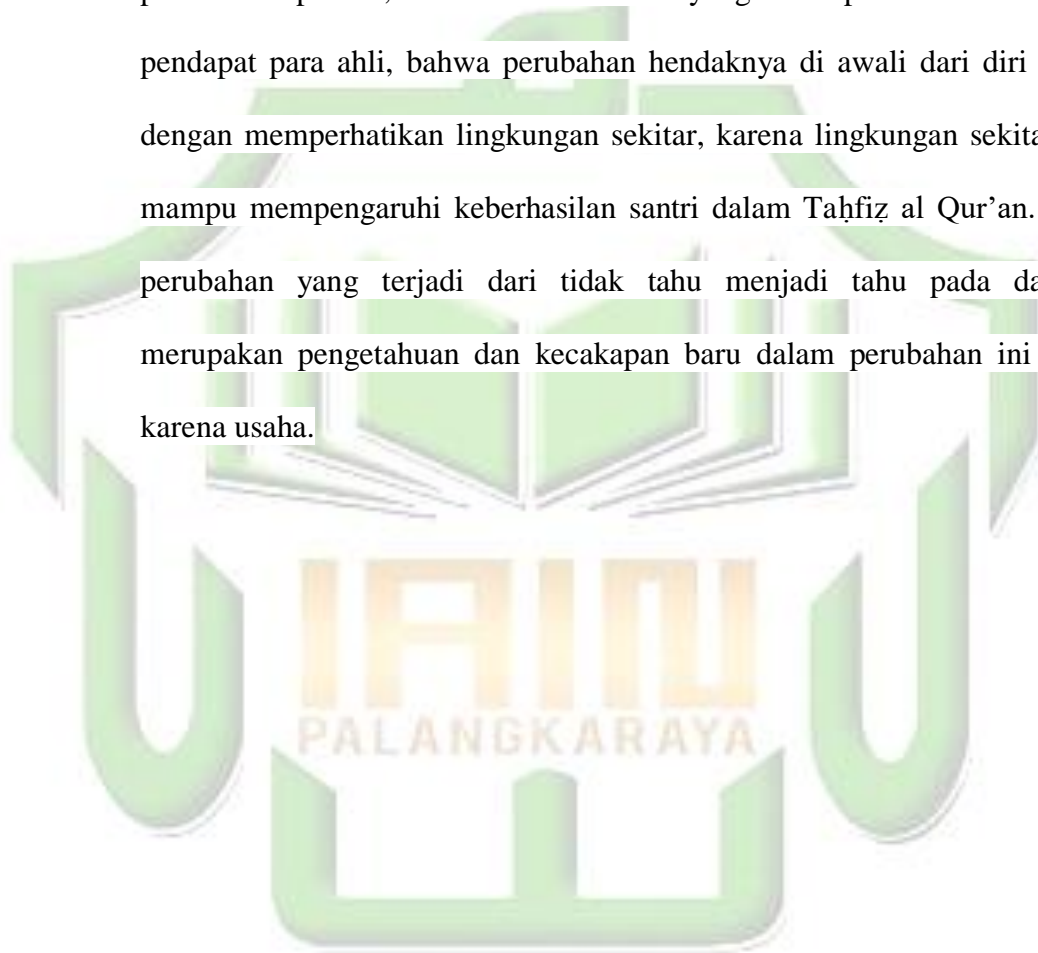
---

*id h.* 121

117Sugiyono, *Memahami Penelitian..*, h. 131

dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yaitu tujuanpenggerak dalam diri manusia untuk melakukan suatu tindakan, dalam hal ini tidakan, semangat, gairah untuk menghafal Qur'an dalam merai cita-cita atau mencapai tujuan yang diinginkan.

Dari pendapat ahli di atas dan hasil wawancara bersama santri dapat penulis simpulkan, bahwa ada korelasi yang disampaikan santri dengan pendapat para ahli, bahwa perubahan hendaknya diawali dari diri sendiri dengan memperhatikan lingkungan sekitar, karena lingkungan sekitar akan mampu mempengaruhi keberhasilan santri dalam Tahfiz al Qur'an. Untuk perubahan yang terjadi dari tidak tahu menjadi tahu pada dasarnya merupakan pengetahuan dan kecakapan baru dalam perubahan ini terjadi karena usaha.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil wawancara yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Kota Palangka Raya, tentang Model pembelajaran tahfiz al Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Model pembelajaran tahfiz al Qur'an di Pesantren Hidayatul Insan menggunakan metode-metode yang bervariasi, akan tetapi metode yang paling dominan diterapkan adalah metode *Tahsin* dan metode *Takrir*. Waktu yang digunakan khusus untuk menghafal al Qur'an selama 4 hari dalam seminggu. Mewajibkan muraja'ah setiap malam serta menghafalkannya dalam setiap solat. Evaluasi akhir semester penilaian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui target hafalan siswa tercapai 5 juz atau lebih setiap tahunnya. Evaluasi terakhir adalah evaluasi tahunan yang dilaksanakan untuk mengevaluasi hafalan siswa selama satu tahun. Lulus atau tidaknya siswa pada evaluasi ini ditandai dengan keikutsertaan siswa dalam acara wisuda tahfiz al Qur'an.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam menghafal al Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Insan kota Palangka Raya. Diantara beberapa faktor pendukungnya antara lain; a. Motivasi dari orang tua santri dan para ustadz. b. Adanya fasilitas memadai. c. Semangat dari dalam diri santri. d. Jadwal yang disusun secara sistematis. e. Kerjasama

sesama santri dalam menghafal. Sedangkan faktor Penghambatnya antara lain: a. Kurangnya motivasi dari orang tua serta niat yang kuat dalam menghafal. b. Kurangnya konsentrasi. c. Adanya sifat putus asa dan malas dalam diri santri sehingga susah menghafal. d. Adanya pengaruh alat komunikasi, seperti *handphone* yang berlebihan dalam penggunaannya, sehingga hafalan terabaikan.

3. Motivasi dalam pembelajaran tahfiz al Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya, adalah dengan memberikan beberapa penghargaan untuk santri yang hafalannya bagus, mengistimewakan yang sudah memiliki prestasi dalam lomba, sehingga membuat para santri lebih giat dalam menghafal. Memberikan beasiswa study lanjut bagi yang sudah khatam. Adanya dorongan dari orang tua, ingin menjadi santri yang berprestasi dalam bidang tahfiz al Qur'an melalui ajang MTQ dan STQ baik di lingkungan Kota, Kabupaten maupun Provinsi, serta memberikan semangat santri yang ingin membahagiakan orang tua dihadapan Allah SWT kelak diakhirat.

## **B. Rekomendasi**

Berdasarkan data-data hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya dan juga kesimpulan yang di atas, penelitian merekomendasikan kepada:

## 1. Pembina Tahfiz al Qur'an

- a. Agar membuat kebijakan kelas unggulan tahfiz al-Qur'an sehingga hasilnya akan lebih efektif dan lebih bagus. Sehingga dengan mengikuti program unggulan dengan target lulus maksimal 30 juz.
- b. Hendaknya memberikan kesempatan kepada santri tahfiz al-Qur'an serta memfasilitasi untuk mengembangkan kemampuan dalam pembelajaran tahfiz al Qur'an melalui pelatihan pelatihan yang berkaitan dengan proses mengajarkan tahfiz al Qur'an.
- c. Agar tetap selalu membimbing para santri dalam menghafal al Qur'an, karena dengan adanya bimbingan dari seorang ustadz akan dapat membantu para santri dalam proses menghafal.

## 2. Orang Tua

- a. Hendaknya lebih sering membangun komunikasi dengan pembina tahfiz tentang pelaksanaan pembelajaran tahfiz al Qur'an.
- b. Hendaknya sering melakukan pengawasan langsung kepala santri serta juga ikut dalam pengawasan langsung, karna ini akan memberikan motivasi plus kepada santri tahfiz dalam menghafal al Qur'an.
- c. para orang tua santri agar tetap selalu memberikan perhatian kepada anaknya dan selalu memberikan semangat atau dorongan dalam menghafal Al Qur'an, karena doa serta dukungan dari kedua orang tuanya lebih besar pengaruhnya dibanding dukungan selain dari kedua orang tuanya.

### 3. Santri Tahfiz

- a. Agar selalu bersemangat dalam menghafal al Qur'an dan terus-menerus mengulang kembali hafalannya agar tetap terjaga dalam ingatannya. Sehingga saat lomba sudah benar-benar siap menghadapinya
- b. Hendaknya selalu menjalin komunikasi baik dengan santri yang lain. Komunikasi ini bertujuan untuk membicarakan bagaimana cara yang efektif dalam menghadapi minat santri yang menurun atau ketika ada kendala lain yang didapati ketika proses menghafal al Qur'an.
- c. Hendaknya membangun dan membangkitkan motivasi sesama santri dalam menghafal al Qur'an serta melaksanakan kegiatan muraja'ah bersama di asrama.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

Abdul Aziz Al-Khauili, Muhammad, *Al-Adabun Nabawi*, Libanon: Darul Fiqri

Abi abdillah Muhammad bin ismael, *Shahih Bukhari*, Libanon, Juz 4 Darul Hadist.

Ahsin W. Al-Hafiz Qur'an, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 2000, Jakarta: Bumi Aksara

Arif, Armai, *Ilmu dan Metode Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Departemen pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2005.

Huberman, Matthew B. Milles A. Michael, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta : Universitas Indonesia, 1992.

In, Burhan Bung, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta : PT Grafindo Persada, 2003.

*Kamus besar bahasa Indonesia Kontemporer* , Jakarta, Modern English Perss. 2002.

Mahmud Yunus, *Kamus Indonesia Arab*, Jakarta, Hidakarya Agung.

Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.

Murniasih, *Pembinaan Hafidz Qur'an bagi Anak Usia 9 – 15 tahun di Desa Tuyu Kecamatan Pematang Karan Kabupaten Barito Timur*. Palangka Raya, 24.

Rahman, Abu Abdi *Pedoman Menghayati dan Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta. Radar Jaya Ofest. 1997.

Rozaq, Yahya Bin Muhammmad Abdul, *Metode Praktis Menghafal Al-Qur'an*. (Jakarta :ustaka Azzam, 2004).

Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta, Gema Mini, 2008.

Salim, Muhsin, *Ilmu Nagham Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Kebudayaan Widiya Ripta, 2004.

Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan praktik Implementasi)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, h.18.

Rohiat, *Manajemen Sekolah*, Bandung: PT Refika Aditama, Cetakan keempat, 2012, h.14.

Sulistyorini, Manajemen Pendidikan Islam, Konsep, Strategi dan Aplikasi, Yogyakarta: Teras, 2009, h.10.

Nurdjannah, Tesis :Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Muhammadiyah I Palangka Raya, IAIN Banjarmasin, 2013, h.46.

Nanang Fattah, Landasan Manajemen Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cetakan ke VI, 2006, h.1.

Oemar Hamalik, Manajemen pengembangan Kurikulum, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, h. 32.

Husnul Yaqin, Kapita Selekta Administrasi dan Manajemen Pendidikan, Banjarmasin: Antasari Press, 2011, h. 19-25

Syaiful,Sagala, Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2009, hal, 128

Smith, Huston. Cyril Glasse Ensiklopedi Islam. Jakarta. PT Raja Grafindra Persada.

Sugianto, Ilham Agus. *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*. ( Bandung: Mujahid Press, 2004).

Tafsir, Ahmad, *Metode Pengajaran Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.

Zakariya, Maulana Muhammad, *Fadhilah Amal*, Bandung : Pustaka Ramadhan, tanpa tahun.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2005.

- Hakim. Rosniarti, 2000, *Metodologi Studi Islam I*. Padang, Baitul Hikmah
- Herlina, *Strategi Menghafal Al Qur'an Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Al Qur'an (STIQ) Amuntai Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan* (Studi 8 Mahasiswa yang Memenuhi Target Hafalan), Skripsi STAIN Palangkaraya, 2012.
- Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal Al Qur'an*. Bandung: Mujahid Press, 2004.
- Khalid bin Abdul Karim al Lahim, *Beginilah Cara Mengamalkan Al Qur'an*, Jakarta : Pustaka At Tazkia, 2010.
- KH. Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010).
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nawabuddin, Abdu Rabb, *Metode Efektif Menghafal Al Qur'an*, Jakarta : Tri Daya Inti.
- Riyad, sa'at, *Langkah Mudah menggairahkan Anak Menghafal Al Qur'an*, Solo :Samudera, 2009.
- ST. Amanah, *Pengantar Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*, Semarang : As Syifa, 1994.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Palangka Raya : STAIN Palangka Raya Press, 2007
- Ummu Habibah, *20 hari hafal 2 juz*, Yogyakarta: DIVA Press, 2015.
- Wijaya, Ahsin Alhafizh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an*, Jakarta : Bumi Askara, 2010.
- Zen, A. Muhaimin, H., *Tata Cara / Problematika Menghafal Al Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya*, Jakarta : Pustaka Alhusna, 1985.
- Abdusalam Ad-Nadani Al Hafizh, *8 Langkah Hebat Hafal Al Qur'an*, Sukoharjo : Al Hambra Publishing, 2009.
- Abdul Qodir, *Metodologi Riset Kualitatif* (Panduan Dasar Melakukan Penelitian Kualitatif), Palangkaraya, 1999.

Abu Abdi Rahman, *Pendoman Menghayati dan Menghafal Al Qur'an*, Jakarta. Radar Jaya Ofest. Ahmad Sya'bi, Kamus Al Qalam. Surabaya: Halim, 1997.

Agustina Susilawati, *Penerapan Metode One Day One Ayat Pada Santri Dalam Menghafal Al Qur'an Di Rumah Tahfizh Al Wafa Palangka Raya*, Skripsi STAIN Palangka Raya, 2009.

Ahmad Baihaki, *Metode Menghafal Al Qur'an di Rumah Tahfizh Darul Qur'an Al Wafa*, Skripsi, STAIN Palangkaraya, 2010.

**Internet:**

<http://darulhikmah.blogspot.com/2008/05/pengertian-dan-tipe-pesantren.html>

<http://digilib.uin-suka.ac.id/gdl.php?mod=browse&on=read&id=digilib-uinsuka--ahmadronys-2931>

[http://id.answers.yahoo.com\(,K\).com/iIuestion/indcx?qid=20080427202041AAmH1mQ](http://id.answers.yahoo.com(,K).com/iIuestion/indcx?qid=20080427202041AAmH1mQ)

<http://layanancuran.com-TAHFIZH10MENIT>

<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0211/25/jateng.783.htm>

<http://pamudjimaster.blogspot.com/2008/06/b-pengertianpembelajaran.html>

IAIN  
PALANGKARAYA